

TESIS

PERGESERAN PEMAKNAN TRADISI PEMBAYARAN “*BELIS*” Kajian Fenomenologi pada Adat Perkawinan Masyarakat Naibenu, Kecamatan Naibenu Kabupaten Timor Tengah Utara

**Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Magister Ilmu Sosial
Pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik**



**OLEH : MELKIANUS SUNI
NIM : 156120300111009**

**PROGRAM MAGISTER ILMU SOSIAL
BKU SOSIOLOGI PEMBANGUNAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
TAHUN 2017**

HALAMAN PENGESAHAN

PERGESERAN PEMAKNAAN TRADISI PEMBAYARAN “BELIS
Kajian Fenomenologi pada Adat Perkawinan Masyarakat Naibenu, Kecamatan
Naibenu Kabupaten Timor Tengah Utara

OLEH :

MELKIANUS SUNI

Telah Diuji dan Dinyatakan Lulus Pada Tanggal 01 Agustus 2017

Tim Penguji :

Pembimbing I



Prof. Dr. Ir. Sanggar Kanto, MS
NIP. 19480419 197412 1 001

Pembimbing II



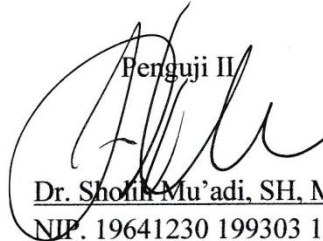
Anif Fatma Chawa, S.Sos, M.Si, Ph.D
NIP. 19740308 200501 2 001

Penguji I



Siti Kholifah, S.Sos, M.Si, Ph.D
NIP. 19750918 200501 2 001

Penguji II



Dr. Sholih Mu'adi, SH, M.Si
NIP. 19641230 199303 1 002

Ketua Program Magister Ilmu Sosial

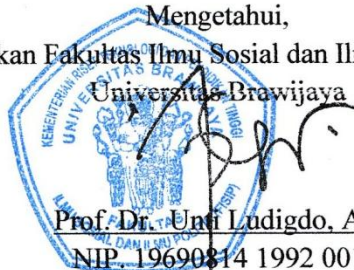


Wawan Sobari, S.IP, M.A, Ph.D
NIP. 19740801 200801 1 009

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Brawijaya



Prof. Dr. Unti Ludigdo, Ak.
NIP. 19690814 1992 001

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Menyetujui Laporan Penelitian Tesis yang Berjudul :

PERGESERAN PEMAKNAAN TRADISI PEMBAYARAN “BELIS”

**Kajian Fenomenologi pada Adat Perkawinan Masyarakat Naibenu, Kecamatan
Naibenu Kabupaten Timor Tengah Utara**

Untuk memenuhi Ujian Tesis

Disusun Oleh :

Nama Mahasiswa : Melkianus Suni
NIM : 156120300111009
Program Pascasarjana : Magister Ilmu Sosial
Minat : BKU Sosiologi Pembangunan

Telah Disetujui Oleh Dosen Pembimbing Untuk Diujikan


Pembimbing Utama



Prof. Dr. Ir. Sanggar Kanto, M.S

NIP. 19480419 197412 1 001

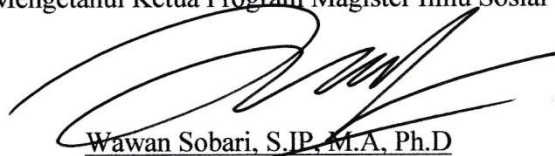
Pembimbing Pendamping



Anif Fatwa Chawa, S.Sos, M.Si, Ph.D

NIP. 19740308 200501 2 001

Mengetahui Ketua Program Magister Ilmu Sosial



Wawan Sobari, S.IP, M.A, Ph.D

NIP. 19740801 200801 1 009

PERNYATAAN ORISINALITAS TESIS

Saya menyatakan dengan sebenar- benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain, untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan terdaftar pustaka.

Apabila ternyata ada, naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur- unsur jiplakan, saya bersedia tesis ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (Magister) dibatalkan, serta diproses sesuai peraturan perundangan – undangan yang berlaku (UU No. 20 tahun 2003 Pasal 5 ayat 2 dan Pasal 70).

Malang, Agustus 2017



Mahasiswa,

Melkianus Suni

NIM. 156120300111009

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Propinsi Nusa Tenggara Timur, Kabupaten Timor Tengah Utara tepatnya di Manumelan pada tanggal 5 Mei 1991 dari Bapak Mikhael Me'i (Alm) Dan Ibu Theresia Senu dengan latar belakang orang tua sebagai petani.

Penulis menyelesaikan pendidikan sekolah dasar dari SDK Kiutoto pada tahun 2004. Tahun 2007 lulus dari SMP N 1 Insana dan menyelesaikan Pendidikan Menengah Atas dari SMA N 1 Kefamenanu pada tahun 2010.

Pada tahun 2010 hingga tahun 2011. Penulis menjadi petugas kebersihan (*Cleaning Service*) pada koperasi Credit Union Kasih Sejahtera di Kefamenanu. Selain itu, juga menjadi pelayan Gereja pada Persekutuan Doa Karismatik Katolik.

Tahun 2011, Penulis masuk perguruan tinggi dan menempuh perkuliahan di Jurusan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Timor dan memperoleh gelar Sarjana pada tahun 2015. Kemudian pada tahun 2015 juga melanjutkan studi pada Program Pascasarjana Magister Ilmu Sosial, BKU Sosiologi Pembangunan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya hingga sekarang Tahun 2017.

Malang, Agustus 2017

Mahasiswa,

Melkianus Suni

NIM. 156120300111009

KATA PENGANTAR

Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas anugerah dan rahmat – Nya, sehingga penyusunan Proposal Tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Tulisan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengkomunikasikan hasil yang telah dicapai dalam penelitian di lokasi penelitian. Dalam penulisan ini, penulis lebih fokus mengkaji tentang “Pergeseran Pemaknaan Tradisi Pembayaran “*Belis*”. Kajian Fenomenologi pada Adat Perkawinan Masyarakat Naibenu, Kecamatan Naibenu Kabupaten Timor Tengah Utara”.

Penulis menyadari dengan segala keterbatasan yang ada, walaupun sudah berupaya dengan segala kemampuan, masih dirasakan adanya banyak kekurangan dalam penulisan tesis ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan masukan yang bersifat konstruktif demi penyempurnaan tulisan ini agar bermanfaat bagi pembaca serta peneliti yang berminat pada tradisi tradisi pembayaran mas kawin (*belis*) dalam perkawinan. Semoga Tuhan memberkati semua upaya yang telah dilakukan serta memberikan yang terbaik. Amin

Malang, Agustus 2017

Penulis

GLOSARIUM

<i>Belis</i>	: Belis berasal dari kata beli yang artinya membeli atau suatu kewajiban memberi atau menerima atau membayar berupa ternak seperti kerbau, kuda dan sapi serta berupa benda seperti emas, perak dan kain tenun kepada pihak wanita sebelum melangsungkan perkawinan.
<i>Bife</i>	: Perempuan
<i>Atoni</i>	: Laki - laki
<i>Atoin amaf</i>	: Saudara laki – laki dari Ibu mempelai perempuan
<i>Ume</i>	: Rumah
<i>Uem tauf</i>	: Tuan rumah
<i>Uem leu</i>	: Rumah pemali / rumah adat
<i>Uem Tola</i>	: Rumah pertemuan urusan adat
<i>Inuh/ muti/Molo</i>	: Meyerupai kalung yang biji – biji dalam untaian berukuran besar
<i>Inuh nakaf</i>	: Menyerupai mahkota yang terlihat seperti tanduk yang biasanya dikenakan di kepala
<i>Noen uf</i>	: Perak berukuran besar dan berbentuk bundar yang berdiameter ± 15 cm.
<i>Noen Fatu</i>	: Uang perak (logam)
<i>Lapeo</i>	: Uang perak berukuran kecil
<i>Petak kolo</i>	: Uang perak ratu Wilhelmina
<i>Hela keta</i>	: Ritual atau upacara dalam perkawinan adat yang biasanya dilakukan di aliran sungai.
<i>Matsao</i>	: Perkawinan
<i>Moe feu</i>	: Anak mantu laki -laki.
<i>Mafefa</i>	: Juru bicara

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui Pergeseran Pemaknaan Tradisi Pembayaran *Belis* dalam perkawinan adat masyarakat Naibenu terutama di Kecamatan Naibenu Kabupaten Timor Tengah Utara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan fenomenologi, dengan melakukan wawancara tidak terstruktur kepada para informan terkait dan ditunjang dengan penelitian kepustakaan untuk memperoleh data pendukung. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dan teknik pengambilan sampel dengan *Snow ball*. Subyek penelitian terdiri dari informan sejumlah Sembilan orang yang terdiri dari Kepala Kecamatan Naibenu, 4 (Empat) orang Kepala Desa, 5 orang Tokoh Adat . Selain itu, ada juga informan tambahan di lapangan penelitian demi mendapatkan data yang lebih akurat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembayaran belis dilestarikan karena ada beberapa hal : 1. Menjamin sahnya suatu perkawinan yang dilakukan secara adat 2. Menjamin kuatnya ikatan perkawinan 3. Mempertahankan status keluarga 4. Mempertahankan garis keturunan keluarga.

Pemaknaan pembayaran *belis* pada adat perkawinan masyarakat Naibenu dapat di berikan dalam setiap prosesi yang di lalui. Adapun pemaknaan di Naibenu saat ini telah mengalami pergeseran. Terjadinya pergeseran tersebut karena peran Om (*atoin amaf*) dalam prosesi pembayaran belis, perubahan bentuk belis dari aslinya dan tidak memahami akan makna belis yang sesungguhnya.

Kata Kunci : Perkawinan Adat Naibenu, Pembayaran *Belis*, Pergeseran Pemaknaan

ABSTRACT

This research is conducted to know the shift of meaning of Tradition of Payment of Belis in adat marriage of Naibenu society especially in Naibenu Sub-district of North Central Timor Regency. This research uses qualitative method of phenomenology, by conducting unstructured interview to the related informants and supported by library research to obtain supporting data. Data collection techniques through in-depth interviews / interviews and sampling techniques with Snow Ball. The subjects consisted of 12 (twelve) informants consisting of Naibenu District Head, 4 (four) village heads, 5 traditional leaders and 3 subjects. However, there are also additional informants in the field of research to obtain more accurate data. The research results show that the payment of belis is preserved because there are several things: 1. Ensure the validity of a marriage that is done customarily 2. Ensure the Strength of Marriage Association 3. Maintain family status 4. Maintain the lineage so as not to break or disappear.

The meaning of the payment of belis at Naibenu society marriage custom can be given in every procession that pass by. The meaning in Naibenu has now experienced a shift. The occurrence of the shift due to the role of Uncle (atoin amaf) in the procession pembayran belis, change the form of belis from the original and do not understand the real meaning of belis.

Keywords: Naibenu Customary Marriage, Payment of Belis, Mean Shifts

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terima kasih yang sebesar – besarnya penulis sampaikan kepada :

1. Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat yang di anugerahkan.
2. Prof. Dr Unti Ludigdo, Ak selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Barawijaya (FISIP UB)
3. Prof. Dr Ir. Sanggar Kanto,MS selaku pembimbing utama
4. Ibu Anif Fatma Chawa, S. Sos, M. Si, Ph. D selaku pembimbing pendamping
5. Bapak Wawan Sobari,S.IP, MA, Ph.D selaku KPS Magister Ilmu Sosial FISIP UB
6. Ibu Siti Kholifah, S.Sos, M.Si, Ph.D dan Dr. Sholih Mu'adi, SH, M.Si selaku dosen penguji
7. Segenap dosen pengajar program studi Magister Sosiologi FISIP UB
8. Staf administrasi program Pascasarjana FISIP UB
9. Teman – teman Pascasarjana angkatan 2015 FISIP UB terutama BKU Sosiologi
10. Kesbangpol Kabupaten Timor Tengah Utara
11. Kepala Kecamatan Naibenu bersama staf dan para kepala desa
12. Para Informan : Tokoh adat, tokoh masyarakat.
13. Bapak Jhon Amsikan, S. Fil, M. Hum selaku informan Utama yang telah membantu memberikan data terkait masalah penelitian
14. Almarhum Bapak Mikhael Mei dan Mama atas cinta dan didikannya yang sangat berharga
15. Almarhum Bapak Alo Tantry Senak yang merupakan orang tua rohani yang semasa hidupnya telah mendukung saya baik moril maupun materil
16. Seluruh keluarga besar Persekutuan Doa Karismatik Katolik atas dukungannya
17. Kakak Yulita Me'i dan Meri Atini
18. Semua pihak yang telah mendukung saya yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu.

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan Untuk :

- Almamater tercinta
- Almarhum Bapak. Mikhael Me'i Sau dan Almarhum Kakak Dominikus Unu
- Mama Theresia Senu
- Kakak Yulita Me'I dan Maria Atini
- Almarhum Bapak Alo Tantry Senak
- Keluarga Besar PDKK Sta. Theresia Kefamenanu
- Adik Theresia O. Sital dan semua teman – teman saya

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
PERNYATAAN ORSINILITAS PENELITIAN	iv
RIWAYAT HIDUP	v
KATA PENGANTAR	vi
GLOSARIUM	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
UCAPAN TERIMA KASIH	x
PERSEMBAHAN	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	18
1.3. Tujuan Penelitian.....	18
1.4. Manfaat Penelitian.....	18
BAB II TINJUAN TEORITIS	19
2.1 Tinjauan Konseptual.....	19
2.1.1 Belis.....	19
2.1.2 Perkawinan Adat.	23

2.1.3 Pergeseran Makna Belis Pada Adat Perkawinan	
Masyarakat Naibenu	29
2.2 Penelitian Terdahulu.....	32
2.3 Teori Interaksionisme Simbolik	45
2.4 Alur Pikir	64
BAB III METODE PENELITIAN	66
3.1 Pendekatan Penelitian.....	66
3.2 Fokus Penelitian.	86
3.3 Lokasi Penelitian.	87
3.4 Teknik Penentuan Informan.	88
3.5 Teknik Pengumpulan Data.	90
3.6 Teknik Analisis Data.	93
3.7 Keabsahan Data.	94
BAB IV HASIL PENELITIAN	98
4.1 Gambaran Umum Kecamatan Naibenu.....	98
4.1.1 Kondisi Geografis.	98
4.1.2 Kondisi Kependudukan.	102
4.1.3 Kondisi Pendidikan.	103
4.1.4 Kondisi Budaya dan Agama.....	106
4.1.5 Kondisi Ekonomi dan Mata Pencarian	108
4.2 Karakteristik Informan	109
4.3 Pengelompokan Makna dari Horisonalisasi	114
4.4 Perkawinan Menurut Adat Masyarakat Naibenu.....	116
4.4.1 Bentuk Perkawinan Masyarakat Naibenu	132
4.4.2 Tahap-Tahap Perkawinan di Naibenu	138
4.4.3 Bentuk Belis di Naibenu	158
BAB V PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN.....	163
5.1 Pemaknaan Tradisi Pembayaran Belis Pada Perkawinan Adat	
Masyarakat Naibenu	175
5.1.1 Menjamin Sahnya Suatu Perkawinan yang Dilakukan	
Secara Adat.	176
5.1.2 Menjamin Kuatnya Ikatan Perkawinan.	178

5.1.3 Mempertahankan Status Keluarga.	177
5.1.4 Mempertahankan Garis Keturunan Keluarga.....	181
5.2 Pergeseran Pemaknaan Tradisi Pembayaran Belis di Naibenu	183
5.2.1 Peran Om (<i>Atoin Amaf</i>) Dalam Prosesi Perkawinan Adat.	184
5.2.2 Perubahan Bentuk Belis Dari Aslinya.....	186
5.2.3 Pemahaman Makna Belis.	188
5.3 Pemaknaan Belis Oleh Masyarakat Sekarang Ini.....	190
5.3.1 Belis Sebagai Nilai Tukar Dengan Mempelai Perempuan.....	191
5.3.2 Belis Sebagai Formalitas dalam Perkawinan.	193
5.3.3 Belis Sebagai Penghormatan Kepada Orang Tua Mempelai Perempuan.....	195
5.4 Proposisi	198
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	199
6.1 Kesimpulan.....	199
6.2 Saran.	201
DAFTAR PUSTAKA	202
LAMPIRAN-LAMPIRAN	205

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Penelitian Terdahulu	37
Tabel 2 Fokus Penelitian dan Deskripsinya	86
Tabel 3 Data Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin dan Rumah Tangga	103
Tabel 4 Data Penduduk Berdasarkan Jenjang Pendidikan	104
Tabel 5 Sarana dan Prasarana Pendidikan	106

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Alur Pikir	64
Gambar 2 Foto-Foto Tentang Prosesi Upacara <i>Hela Keta</i>	146
Gambar 3 Foto-Foto Tentang Bentuk-Bentuk <i>Belis</i>	159

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pergeseran pemaknaan dalam perkawinan adat, yang merupakan salah satu aspek kebudayaan. Analisis dan penafsiran dalam penelitian ini ditujukan pada ¹kebudayaan yang meliputi seluruh cara kehidupan dari masyarakat dan tidak hanya mengenai sebagian tata cara hidup saja yang dianggap lebih tinggi dan lebih diinginkan. Akan tetapi, kebudayaan yang menunjuk pada berbagai aspek kehidupan. Hal ini meliputi cara - cara berlaku, kepercayaan - kepercayaan dan sikap - sikap, dan juga hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu. Masyarakat Naibenu memiliki kebudayaan yang cukup unik dan khas. Hal itu terlihat dalam kebiasaan dan pola hidup masyarakat yang selalu menjalankan hidupnya sesuai dengan adat – istiadat yang berlaku dari turun – temurun. Adat yang merupakan wujud ideal dari kebudayaan. Secara lengkap, wujud itu dapat kita sebut sebagai adat tata kelakuan, karena adat berfungsi sebagai pengaturan kelakuan². Suatu contoh dari adat adalah tradisi pembayaran belis atau mahar dalam adat perkawinan. Dalam pembayaran ³*belis*, juga merupakan pengaturan atas proses perkawinan yang akan dilangsungkan.

¹ Siregar, L. (2002). ANTROPOLOGI DAN KONSEP KEBUDAYAAN. *Antropologi Papua*

² Adat merupakan wujud ideal dari kebudayaan. Koentjaraningrat. (2015). *KEBUDAYAAN MENTALITAS DAN PEMBANGUNAN*. Jakarta: Gramedia

³ *Belis* : Belis berasal dari kata beli yang artinya membeli atau suatu kewajiban memberi atau menerima atau membayar berupa ternak seperti kerbau, kuda dan sapi serta berupa benda seperti emas, perak dan kain tenun kepada pihak wanita sebelum melangsungkan perkawinan

Naibenu Merupakan daerah yang masih sangat kental memegang erat tradisi adatnya. Terlihat dalam kehidupan masyarakat sehari – hari, segala urusan selalu di dahului dengan ritual/upacara adat. Karena bagi masyarakat Naibenu, tradisi adat merupakan warisan dari leluhur yang harus di pelihara. Salah satunya dalam hal perkawinan. Masyarakat Naibenu menganggap bahwa perkawinan adalah salah satu tahapan penting dalam kehidupan manusia, oleh karena itu, perkawinan merupakan hal yang sakral. Perkawinan bukan hanya urusan penyatuan kedua pengantin saja, tetapi juga “penyatuan” dari keluarga besar kedua mempelai. Oleh karena itu, dalam proses perkawinan keluarga kedua belah pihak selalu terlibat. Penyatuan kedua keluarga besar dalam urusan perkawinan, tentunya memiliki interpretasi yang berbeda bila kedua pihak berasal dari budaya maupun suku yang berbeda, apalagi dalam prosesi perkawinan pun pihak laki – laki harus tunduk sepenuhnya kepada adat perempuan.

Negara pun turut mengatur dengan membuat peraturan perundangan dengan tujuan memberikan perlindungan hukum bagi mereka yang berada dalam ikatan perkawinan. Untuk itulah, dalam undang-undang nomor 1 Tahun 1974 pasal 1 disebutkan bahwa “perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”⁴.

⁴ Undang – Undang R.I No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan dan Kompikasi Hukum Islam

Dalam proses perkawinan ada tahapan yang harus dilalui, yaitu sebelum perkawinan dilaksanakan, saat pelaksanaan perkawinan, dan sesudah perkawinan. Proses ini dalam berbagai suku ada persamaannya, tetapi namanya berbeda-beda menurut istilah setempat. Pada jaman dahulu sebelum perkawinan terjadi, biasanya ada proses untuk mengenal masing-masing calon baik secara terang-terangan maupun secara diam-diam, seperti halnya di Naibenu. Biasanya yang lebih aktif adalah keluarga laki-laki untuk mencari jodoh anaknya dan laki – laki hanya di tanya kesediaannya saja. Ini terjadi karena pada masa dahulu pergaulan antara perempuan dan laki-laki sangat dibatasi. Akan tetapi, dewasa ini, sudah memberikan kebebasan kepada anak – anak untuk memilih pasangannya.

Adat perkawinan di Naibenu dilaksanakan melalui berbagai macam tahapan. Setiap tahapan memiliki makna yang sangat dalam dan penuh dengan berbagai simbol. Upacara adat perkawinan yang berlaku merupakan suatu manifestasi ikatan kekeluargaan dan kepercayaan yang berlaku dalam masyarakat. Adat perkawinan sebagai ikatan kekeluargaan maksudnya terjalin relasi antara keluarga perempuan dan laki – laki. Dan sebagai ikatan kepercayaan berarti masyarakat percaya bahwa dengan patuh dan setia terhadap adat, maka mereka dapat hidup aman dan tentram. Dengan demikian, adat yang turun - temurun dari nenek moyang yang merupakan patokan atau peraturan – peraturan wajib untuk dilaksanakan. Karena itu, perkawinan di Naibenu pun tidak boleh satu suku atau marga, karena itu di anggap masih perkawinan sedarah. Saat upacara perkawinan adalah saat yang dipandang paling penting. Tidak mengherankan apabila

prosesnya dibuat sebgus dan sesakral mungkin. Sebelum pemberkatan nikah, ada beberapa prosesi adat yang harus dilalui dalam adat Naibenu dan upacara adat lainnya di keluarga masing - masing pihak.

Masyarakat Naibenu menganut Sistem Perkawinan Patrilinear. Oleh karena itu, upacara perkawinan secara adat terdapat aturan tertentu dalam sistem kekeluargaan yang bersifat patrilinear, artinya sesudah perkawinan, maka pengantin wanita memakai marga suami. Dalam upacara perkawinan ini juga, nampak adanya nilai - nilai sosial yang dijunjung tinggi dan bukanlah nilai – nilai individu yang ditonjolkan. Misalnya nilai kegotong-royongan yaitu upaya menyiapkan *belis* (mas kawin) di tanggung oleh seluruh keluarga. *Belis* adalah mas kawin yang harus di serahkan oleh pihak pengantin laki – laki kepada pihak pengantin perempuan. Makna belis sebagai penghormatan pada pihak perempuan dan untuk membangun relasi kekeluargaan antara laki – laki dan perempuan. Tuntutan pembayaran belis dalam proses perkawinan yang diikuti dengan balas *belis* oleh pihak wanita mengandung nilai pendidikan moral yang tinggi yaitu belis bukan merupakan harga dari wanita yang harus di bayar serta wanita boleh di perlakukan seenaknya.

Proses perkawinan di Naibenu tergolong unik. Meski anak gadis di pelihara sejak dari kandungan dan di biyai oleh orang tua kandungnya sampai besar, akan tetapi saat menikah, yang memiliki hak untuk mengurus dan berbicara secara resmi dalam prosesi perkawinan tersebut adalah Om/*Atoin amaf*⁵ .Bila ibu dari

⁵ *Atoin amaf* : Saudara laki – laki dari Ibu mempelai perempuan

mempelai perempuan tidak memiliki saudara laki, maka akan dilihat dari silsilah keluarga ibu yang masih memiliki status sebagai *Atoin amaf*. *Atoin amaf* ini lah sebagai pemangku pengambil keputusan secara adat. Sedangkan orang tua kandung dari mempelai perempuan, hanya bisa memberikan masukan kepada om sebelum prosesi formal dalam prosesi adat. Oleh karena itu, komunikasi adat yang dilakukan dalam perkawinan, sering memunculkan banyak konflik. Konflik ini muncul karena dalam komunikasi adat oleh para *atoin amaf*, sering memutuskan sesuai keinginan mereka. Keputusan yang di ambil oleh Om terkadang tidak disetujui oleh pihak yang mau menikah, akantetapi hal itu tidak bisa di bantah karena di anggap melawan *atoin amaf* yang secara tidak langsung melawan dan melanggar adat. Karena dalam posisi ini, *Atoin Amaf* di anggap sebagai raja (*Usif*).

Atoin amaf memiliki wewenang yang sangat penting, karena tidak hanya berperan melakukan ritual –ritual adat, akantetapi memiliki hak juga untuk membicarakan dan menentukan nilai belis. Oleh karena itu, dalam menentukan nilai belis, para *Atoin amaf* sering saling menelikung dan memperumit suasana karena dalam komunikasi tersebut menggunakan bahasa kiasan. Dalam komunikasi tersebut, apabila pihak mempelai laki – laki tidak bisa menjawab ataupun tidak mengerti bahasa kiasan yang di ungkapkan oleh *Atoin Amaf* lalu salah menjawab, maka akan dikenakan denda adat. Denda adat tersebut menjadi hak *atoin amaf* dan tidak di bagi.

Komunikasi adat yang dilakukan oleh para *atoin amaf*, adalah melakukan tawar – menawar untuk menyepakati nilai belis yang akan di bayar. Tawar – menawar yang di lakukan, menunjukan bahwa belis yang sesungguhnya telah di komersilkan dan lebih melihat pada sisi ekonomi. Komunikasi yang dilakukan tentang nilai belis sampai pada transaksi belis, tidak melihat lagi rasa cinta dan kasih sayang dari kedua mempelai.

⁶Blummer mengemukakan dalam salah satu prinsip – prinsipnya bahwa : “Makna – makna dan simbol - simbol memungkinkan orang melaksanakan tindakan dan interaksi manusia secara khas”. Artinya jelas bahwa, interaksi yang di lakukan dalam setiap prosesi pada adat perkawinan tentunya di lakukan secara khas. Hal itu pula tergambar dalam setiap prosesi pada perkawinan adat di Naibenu, selalu melaksana upacara – upacara adat maupun ritual – ritual khusus dan hal itu di jalankan sesuai keputusan dari *Atoin Amaf*. Oleh Karena itu, Adapun problematika dari “belis” tersebut, meski bertujuan mulia untuk mengangkat harkat dan martabat seorang perempuan, namun “belis” dapat juga menjadi sumber persoalan dalam rumah tangga yang pada akhirnya dapat melahirkan kekerasan terhadap perempuan. Hal ini terjadi bila tuntutan belis yang terlampau tinggi melampaui kemampuan finansial seorang laki-laki dan keluarganya. Selain itu, “belis” yang mahal akan berdampak pada beban psikologis seorang laki-laki untuk menikahi perempuan dari strata sosial yang tinggi sehingga banyak perempuan yang pada

⁶ Ritzer, G. (Edisi Kedelapan 2012). *TEORI SOSIOLOGI Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. University of Maryland, New York: Pustaka Pelajar

akhirnya tidak menikah karena faktor “belis” yang terlalu tinggi, hamil diluar nikah, banyak yang menikah dengan pria yang beragama lain, belis juga telah menjadi penyebab seorang suami menelantarkan isteri dan anak-anaknya, dan dapat membebani ekonomi keluarga⁷.

⁸Namun “belis” di sini jika sang calon suami belum atau tidak sanggup membayar “belis” dengan kontan maka sang calon suami boleh berhutang kepada calon istri sampai menjadi suami - istri yang sah hutang tersebut tetap berlaku sampai suami bisa melunasinya. Apabila suami meninggal sebelum selesai membayar “belis” tersebut maka belis tetap berlanjut dan yang menggantikan pembayaran “belis” tersebut adalah keluarga si suami bisa juga keturunannya si suami. Jika di tengah-tengah waktu pelunasan hutang belis si suami tidak bisa membayar atau tidak sanggup membayar maka sang istri akan ditarik kembali oleh pihak keluarga istri. Untuk kembali mengikuti marga sebelumnya.

⁹Ter Haar mengatakan “ Hukum waris adat adalah aturan – aturan hukum yang mengenai bagaimana dari abad ke abad penerusan dan peralihan dari harta kekayaan yang berwujud dan tak berwujud dari generasi pada generasi. Artinya jelas bahwa tradisi adat yang di warisi itu sudah merupakan aturan hukum yang tak tertulis, namun wajib di laksanakan, seperti halnya pembayaran belis dalam perkawinan.

⁷ Ningrum, U. C. (2016). Belis Dalam Tradisi Perkawinan. *E journal UIN Mulana Malik Ibrahim Malang*

⁸ Beban belis (Ibid)

⁹ Hadikusuma, H. (1991). *Hukum Waris Indonesia menurut Perundangan, Hukum Adat, Hukum Agama Hindu-Islam*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.

Sistem Perkawinan di Naibenu yang mempraktekkan pemberian harga belis oleh masyarakat sebagai kebiasaan dalam tradisi adat perkawinan, dewasa ini memunculkan banyak pro dan kontra. Praktek belis saat ini meningkatkan kapitalisme ekonomi hingga adanya kontestasi identitas. Hal ini karena, Akhir – akhir ini esensi dan nilai belis telah berubah dan cenderung lebih komersial. Bahkan beberapa orang mungkin menganggapnya sebagai simbol dan perlengkapan biasa, seperti di wilayah lamaholot, yang memaksakan gading gajah, dan sebagai metode pembayaran belis. Belis telah meninggalkan tantangan besar bagi pihak yang mau menikah. Hal ini pula menyebabkan perkawinan melanggar hukum yang lebih muncul sebagai perlawanan terhadap masalah kemiskinan yang belum terselesaikan¹⁰.

Di Nusa Tenggara Timur ada beragam “belis” yang digunakan berupa emas, perak, uang, maupun hewan seperti kerbau, sapi, atau kuda. Di daerah tertentu “belis” berupa barang khusus¹¹. Lebih lanjut Bentuk *belis* yang berupa hewan ternak dan beberapa benda. Hal ini mempunyai fungsi sebagai alat pengesahan perkawinan, memiliki fungsi ekonomi, fungsi sosial, fungsi moral dan lambang status perempuan yang bermakna sebagai pengakuan terhadap martabat seorang wanita yang dihargai dan dihormati dengan pemberian *belis*¹². Hal ini sama halnya di Naibenu, bentuk belis pun berupa sapi dan barang antik.

¹⁰ Ninggrum, U. C. (2016). Belis Dalam Tradisi Perkawinan. *E journal UIN Mulana Malik Ibrahim Malang*.

¹¹ Bentuk belis di Nusa Tenggara Timur (Ibid)

¹² Dade, Y. T. (2012). Dinamika Belis Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Rote Ba`A Di Kelurahan Mokdale Kecamatan Lobalain Kabupaten Rote Ndao. *Elektronik*, vol. No. 1.

Praktek pembayaran belis dalam perkawinan adat di Naibenu merupakan salah satu tata cara yang perlu di lalui oleh pasangan yang akan melangsungkan perkawinan. Karena hal tersebut merupakan adat – istiadat yang sukar dirubah atau diganti karena dipercaya mengandung nilai – nilai luhur yang perlu di pertahankan.¹³ Menurut R. Linton unsur-unsur kebudayaan universal ada yang mudah berubah dan ada yang sukar berubah serta sulit diganti dengan unsur asing, yakni bagian inti dari suatu kebudayaan yang disebut *covert culture*, yang terdiri dari sistem nilai budaya, keyakinan keagamaan yang dianggap keramat. Beberapa adat yang sudah dipelajari sejak dini dalam proses sosialisasi individu warga masyarakat dan beberapa adat yang mempunyai fungsi yang terjaring luas dalam masyarakat. Sedangkan unsur kebudayaan yang mudah berubah, yaitu bagian perwujudan lahiriah atau *overt culture* adalah kebudayaan fisik seperti alat dan benda berguna, tetapi juga ilmu pengetahuan, tata cara, gaya hidup dan rekreasi yang memberi kenyamanan.

¹⁴Perkawinan merupakan suatu peristiwa yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, sehingga perlu disiapkan dan di atur sebaik mungkin karena perkawinan adalah ikatan lahir dan batin seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami - isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia kekal berdasarkan Ke-Tuhan-an Yang Maha Esa. Oleh karena itu, puncak atau pengesahan perkawinan pada masyarakat Naibenu selalu di sahkan dalam upacara keagamaan

¹³ Koentjaraningrat. (2015). *KEBUDAYAAN MENTALITAS DAN PEMBANGUNAN*. Jakarta: Gramedia.

¹⁴ Seragih, S. R (2015). Kajian Yuridis Menurut Hukum Adat Batak Simanglungun di Kabupaten Pematang Siantar. *E Journal Universitas Negeri Jember*

yakni dilakukan pemberkatan di gereja. Akan tetapi jauh sebelum pemberkatan di gereja, dilakukan dahulu upacara adat.

¹⁵Adat Perkawinan merupakan salah satu bentuk keanekaragaman adat - istiadat yang ada di Indonesia dan merupakan satu sendi pokok pergaulan dalam bermasyarakat. Adat perkawinan masyarakat yang satu berbeda dengan masyarakat yang lain, antara agama yang satu dengan agama yang lain, dan antara suku yang satu dengan suku yang lain. Begitu juga antara masyarakat desa dengan masyarakat kota. Adat perkawinan di Naibenu pun terlihat berbeda, bahkan setiap suku yang satu dengan suku yang lain dalam wilayah Naibenu pun berbeda.

Pada Umumnya, melaksanakan prosesi Pernikahan secara adat dengan dasar dan hakekat yang sama, akan tetapi di tiap wilayah menjalankan prosesi pernikahan secara adat dengan cara dan persiapan yang berbeda-beda dengan ciri khas dan identitas wilayah masing – masing. Jika pernikahan terjadi diantara mempelai wanita dan pria dari wilayah yang memiliki adat – istiadat yang berbeda maka, adat yang akan di berlakukan disesuaikan dengan tempat prosesi pernikahan itu di laksanakan¹⁶.

¹⁷Perkawinan menurut hukum adat berhubungan dengan urusan keluarga, masyarakat, martabat, dan pribadi. Perkawinan bukan hanya sekedar hubungan badan antara seorang pria dan wanita saja, tetapi

¹⁵ Ulfah, K., Sugeng Priyanto, & Slamet Sumarto. (2012). Pelaksanaan Tradisi Ngemblok dalam Perkawinan. *Unnes Civil Education Journal*.

¹⁶ Hulopi, M. (2014). Prosesi Perkawinan Secara Adat di Kampung Empat. *E Journal Universitas Negeri Gorontalo*.

¹⁷ Gulo, A. N. (2012). Degradasi Budaya Dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Nias Di Denpasar. *E journal Universitas Udaya*.

bertujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal bahkan ingin membangun dan membina serta memelihara hubungan kekerabatan yang rukun dan damai. Selain itu, perkawinan adat merupakan nilai hidup untuk dapat meneruskan keturunan agar keluarga tersebut tidak punah. Oleh sebab itu, perkawinan mempunyai arti yang penting, maka pelaksanaannya sejak awal dan seterusnya disertai berbagai macam upacara dan prosesi.

Upacara perkawinan di Naibenu tidaklah sederhana untuk dilaksanakan karena harus melalui proses atau tahap-tahap perkawinan yang melibatkan seluruh anggota keluarga, karena setiap tahap mempunyai makna yang penting untuk menjalin relasi antara pihak laki – laki dan perempuan yang merupakan pola hidup masyarakat turun-temurun supaya kehidupan berlangsung aman, tentram dan lancar. Upacara perkawinan ini diatur secara adat karena mempunyai memiliki nilai luhur. Nilai luhur berarti nilai itu dinyatakan sebagai pedoman tertinggi bagi tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini memberi arti bahwa perkawinan mempunyai tujuan penting.

Upacara adat perkawinan yang berlaku merupakan suatu manifestasi ikatan kekeluargaan dan kepercayaan yang berlaku dalam masyarakat. Adat perkawinan sebagai ikatan kekeluargaan maksudnya terjalin relasi antara keluarga perempuan dan laki – laki. Dan sebagai ikatan kepercayaan berarti masyarakat percaya bahwa dengan patuh dan setia terhadap adat, maka mereka dapat hidup aman dan tentram. Dengan demikian, adat yang turun temurun dari nenek moyang yang merupakan patokan atau peraturan – peraturan wajib untuk dilaksanakan.

Dalam upacara Adat perkawinan, sebenarnya tidak ada perhitungan untung rugi, oleh karena itu, tidak terlintas memperhitungkan secara ekonomis berapa kerugian materi. Tetapi kemudian hal ini menjadi masalah bahwa, makna belis yang murni sudah mengalami pergeseran. Pada kenyataan sekarang ini, adat yang murni dibisniskan/dikomersialkan, misalnya soal *belis*. Tuntutan belis sering amat tinggi dan hal ini dapat memberatkan pihak laki – laki dan menyebabkan masyarakat menjadi miskin serta terlilit hutang. Selain itu, perkawinan gerejawi menjadi tertunda lama sampai jumlah belis yang diminta lunas dibayar walaupun gereja tidak pernah menuntut demikian (tidak ada peraturan gereja bahwa, kawin gerejawi baru dilaksanakan kalau sudah melunasi belis). Perkawinan gerejawi yang dimaksudkan adalah acara pengukuhan dan pemberkatan perkawinan di gereja oleh imam sehingga perkawinan sah menurut agama.

¹⁸Kasus – Kasus Pernikahan anak di India di latar belakang oleh anggapan bahwa, mempunyai seorang anak perempuan di anggap berkah yang tak ternilai harganya. Anak perempuan dinilai dapat mengangkat kondisi perekonomian keluarga mereka, melalui pernikahan dengan saudagar kaya. Mereka tidak peduli dengan konsekuensi yang harus diterima oleh anak mereka yang masih dibawah umur. Bahkan para orang tua di Bihar – India berfikir bahwa pendidikan untuk anak perempuan tidak terlalu penting. Mereka percaya bahwa setiap anak perempuan yang telah menikah di bawah umur akan memperbaiki status ekonomi orang tua

¹⁸ Maula, N. I Peran United Nations Children's Fund (UNICEF) dalam menangani Kasus Pernikahan Anak di India periode tahun 2010 – 2012. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Fakultas Hukum

mereka¹³. Dengan demikian, terlihat bahwa keluarga yang memiliki anak perempuan merupakan kesempatan bagi mereka untuk mendapat keuntungan, walaupun terkadang dalam perkawinan dilakukan dengan cara pemaksaan.

Keputusan *atoin amaf* dalam pembayaran sering memberikan pengaruh negatif terhadap masyarakat karena om sebagai pemangku pengambil keputusan yang dipercaya untuk berbicara, sering berpikir untuk memainkan perannya dengan berbagai cara sehingga menyulitkan pihak laki – laki. Selain itu, bentuk – bentuk belis yang sesungguhnya di rubah dan di sesuaikan dengan pemangku keputusan. Karena perubahan tersebut, maka, bentuk – bentuk belis yang biasa sulit untuk di cari atau di temukan, selalu di hitung gabung dalam bentuk nilai rupiah. Pengaruh negatif yang muncul adalah karena akumulasi tersebut sehingga belis mahal. Akibatnya pihak laki – laki harus membutuhkan waktu lama untuk melunaskannya, sehingga berpengaruh pada tertundanya perkawinan gerejawi. Karena itu, lebih muda untuk sampai pada tahap nikah adat saja dan hal ini di anggap sah secara adat. Dengan demikian masyarakat merasa cukup dengan kawin secara adat sedangkan pemberkatan nikah gereja dapat menyusul sewaktu – waktu tanpa harus segera dilaksanakan. Peristiwa ini memperlihatkan bahwa adat lebih dominan dari aturan gereja karena adanya anggapan bahwa nikah adat adalah sah. Dan tidak semua gereja memberlakukan siasat gereja bagi pasangan nikah adat. Umat kurang memahami akan pentingnya pemberkatan dan peneguhan nikah di

gereja. Akibat dari hal tersebut pula, maka banyak yang memiliki anak sebelum perkawinan secara gereja. Banyak juga yang terlilit hutang.

Tingkat pemahaman masyarakat yang kurang terhadap belis, dalam artian, masyarakat kurang memahami esensi makna yang terkandung dalam pembayaran belis sering menjadi pemicu persoalan. Munculnya hal ini karena, masyarakat yang tidak memahami belis akan bebas untuk menginterpretasikan makna sesuai dengan pengetahuan dan sesuai dengan apa yang dilihatnya.

Penelitian ini dilakukan untuk menafsirkan dan memahami pergeseran makna dalam perkawinan adat yang terjadi di Naibenu. Penafsiran yang dilakukan, ditujukan pada masyarakat Naibenu seluruhnya, bahwa, pemaknaan yang diberikan oleh masyarakat Naibenu, berdasarkan pada setiap prosesi – prosesi atau ritual – ritual adat yang dilakukan dalam perkawinan.

Bentuk perkawinan di Naibenu yang menganut system patrilineer ini bertujuan untuk menegaskan kembali tombak dan kelewang agar bisa membeli putus istri. Hal ini berarti istri masuk dalam keluarga lelaki atau suami. Di sini terlihat bahwa kedudukan wanita sangat tinggi derajatnya karena wanita sesudah kawin dianggap sebagai wanita tuan rumah ¹⁹(*uem tauf*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Belis* merupakan aspek yang sangat sakral bagi masyarakat. ²⁰*Belis* merupakan kewajiban memberi

¹⁹ Uem tauf : tuan rumah

²⁰ Wara, Y. L., & Wahyu Purwiyastuti. (2012). Pergeseran Makna Bels Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Sumba. *widya Sari Press Salatiga*.

sejumlah barang/benda dan juga hewan yang di tentukan. Belis berupa ternak seperti kerbau, kuda dan sapi serta berupa benda seperti emas, perak dan kain tenun kepada pihak wanita sebelum melangsungkan perkawinan. Dari hasil penelitian tersebut, menunjukan bahwa makna filosofi belis yang sesungguhnya adalah sarana pengikat tali siratulasi antar keluarga atau antar marga/kabisu (klan) yang saling menikahkan anaknya dan dapat membangun kehidupan saling menolong.

Belis, akhir – akhir ini menjadi kontraversi dalam perkawinan adat masyarakat Naibenu. hal ini karena terlihat adanya perubahan yang terjadi dalam perkawinan adat di masyarakat serta faktor yang mempengaruhi perubahan itu bisa terjadi. Perubahan dapat dipandang sebagai suatu proses yang berlangsung terus menerus dan bermakna bagi masyarakat. Ada hal – hal yang mempengaruhi Nilai *Belis*, contohnya, bila barang-barang adat yang di tentukan tidak dimiliki oleh mempelai laki – laki, maka itu akan di rupiahkan sesuai dengan ketentuan dari pemangku pengambil keputusan yakni *Atoin Amaf*.

Walaupun di Naibenu masih sangat menghormati raja, akan tetapi dalam hal perkawinan sudah tidak di bedakan lagi. Turunan Raja boleh menikah dengan rakyat biasa. Dalam tata caranya pun mengikuti prosesi – prosesi yang ada dan berlaku di masyarakat Naibenu hingga saat ini. Penentuan Nilai belis pun bergantung pada para *atoin amaf*.

Hal yang mempengaruhi tingginya pemberian *Belis* dalam masyarakat adat Naibenu adalah tingkat pendidikan, status sosial,

kekayaan, dan *belis* dari ibu si gadis pada waktu perkawinan. Untuk menentukan *belis* diperlukan sikap saling pengertian, agar musyawarah antara keluarga kedua belah pihak dapat berjalan lancar. *Belis* yang dihutang mempunyai akibat hukum terhadap hubungan suami dan istri, harta benda, serta anak yang dilahirkan. Suami akan mengabdikan bagi keluarga istrinya sampai belisnya dianggap lunas, istri belum dapat masuk menjadi keluarga kerabat suaminya, dan anak-anak yang lahir dapat menggunakan marga ayahnya dengan ketentuan *belis* akan dilunasi di kemudian hari. Komunikasi adat yang dilakukan dalam penentuan nilai atau jumlah belis pada perkawinan adat Naibenu dilakukan oleh saudara laki – laki dari ibu mempelai perempuan.

Subyek yang pernah mengalami pembayaran *belis*, melihat belis ini sebagai sebuah formalitas dalam perkawinan adat, karena ini merupakan sebuah prosesi penting yang harus dilalui. Oleh karena itu, seberat apapun beban untuk belis yang harus diberikan kepada mempelai perempuan, tetap harus diterima meskipun harus mengutang.

Dengan demikian, tradisi pembayaran *belis* dalam perkawinan adat pada masyarakat Naibenu dilestarikan karena mengandung nilai – nilai luhur. Walaupun pembayaran belis tersebut terlihat sudah adanya pergeseran pada tata cara, bentuk dan jumlah pembayaran *belis* pada prosesi adat dalam perkawinan. Hal ini tentunya akan muncul konsepsi dan pemaknaan yang berbeda karena perubahan tersebut. Interpretasi dari masyarakatpun tentunya berbeda – beda.

Kurangnya tingkat pemahaman akan makna *belis*, pula memberi ruang bagi masyarakat Naibenu untuk memberikan interpretasi makna sesuai dengan pengalaman, pengetahuan dan situasi yang di rasakan. Oleh karena itu, apabila subjek kurang memahami tentang esensi makna *belis*, tentu akan memaknai sesuai yang ada dalam pikirannya.

Peneliti melihat bahwa esensi makna *belis* yang sesungguhnya telah mengalami pergeseran, akantetapi, hal itu masih terus dilakukan, karena sebagai tradisi adat yan di anggap oleh masyarakat Naibenu masih sebagai dogma atau aturan tak tertulis yang sangat dihormati dan dipatuhi karena mengandung nilai – nilai luhur. Oleh karena itu, Masyarakat Naibenu masih melestarikan dan memberlakukan *belis* dalam perkawinan karena merupakan warisan adat dari leluhur. Walaupun dalam pelaksanaan telah ada banyak perubahan yang terjadi mulai dari tata cata, bentuk – bentuk *belis*, maupun nilai *belis*. Pergeseran yang terjadi telah mengaburkan atau bahkan menghilangkan makna *belis* yang sebenarnya.

Adanya pergeseran makna tersebut tentunya akan mengaburkan esensi / makna dari *belis* yang sesungguhnya.oleh karena itu, perlu di kembalikan pada esensi atau makna yang sesungguhnya. Akantetapi, hal ini tentu tidak mudah karena adanya perkembangan yang yang terus berubah dan interpretasi dari subjek yang berbeda – beda.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti melakukan fokus penelitian sebagai batasan dalam penelitian yakni : pemaknaan pembayaran *belis*, pergeseran makna *belis* dan perkawinan adat.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka masalah penelitian dapat di rumuskan sebagai berikut :

Bagaimana terjadinya pergeseran pemaknaan dalam Tradisi Pembayaran *Belis* pada Perkawinan adat Masyarakat Naibenu?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis Pergeseran Tradisi Pembayaran *Belis* pada Perkawinan adat Masyarakat Naibenu.
2. Untuk menganalisis pemaknaan *belis* pada adat perkawinan masyarakat Naibenu.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini yakni :

a. Manfaat Akademis

1. Sebagai sumbangan tulisan untuk dapat dilakukan penelitian lanjutan terutama dalam pengetahuan akan kearifan lokal mengenai *belis* dalam perkawinan adat.
2. Sebagai informasi bagi masyarakat Naibenu dalam Terutama masyarakat yang membayar belis dapat memahami secara benar.

b. Manfaat praktis

1. Bagi peneliti agar menambah pengetahuan tentang budaya – budaya Lokal, terutama di Naibenu.
2. Memahami esensi *belis* yang sesungguhnya.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

1.1 Tinjauan Konseptual

Peneliti akan menjelaskan konsep yang digunakan untuk menjelaskan fenomena tentang pergeseran pemaknaan belis dalam perkawinan adat berdasarkan temuan di lapang. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, maka konsep yang digunakan dalam penelitian yaitu pendekatan fenomenologi Alfred Schutz dan saya akan mengintegrasikan dengan konsep transesental Edmund Husserl sebagai melengkapi proses interpretasi yang di ungkapkan masyarakat Naibenu terkait makna belis dalam perkawinan adat. Berikut penjelasan konsep masing-masing yang digunakan dalam penelitian ini:

2.1.1 Belis

Belis adalah sejumlah harta yang diberikan oleh keluarga pria kepada keluarga gadis dan kaum kerabat gadis. Arti *belis* atau mas kawin adalah sebagai tanda terima kasih kepada keluarga wanita yang telah merelakan anaknya pindah ke tempat pria. Selain itu sebagai pembuka hubungan keluarga baru untuk seterusnya dan memberi nilai kepada seorang wanita, juga mempunyai nilai penting dalam rangkaian ikatan secara lahir batin bagi suami istri¹.

²Bentuk *belis* yang berupa hewan ternak, uang dan beberapa benda yang di tentukan dalam komunikasi adat. Dan ada juga balas

¹ Dade, Y. T. (2012). Dinamika Belis Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Rote Ba`A Di Kelurahan Mokdale Kecamatan Lobalain Kabupaten Rote Ndao. *Elektronik*, vol. No. 1

² Bentuk belis (Ibid)

belis mempunyai fungsi sebagai alat pengesahan perkawinan, memiliki fungsi ekonomi, fungsi sosial, fungsi moral dan lambang status perempuan yang bermakna sebagai pengakuan terhadap seorang wanita yang dihargai dan dihormati dengan pemberian *belis*.

Tidak ada budaya uang bersifat statis. Setiap individu dan setiap generasi melakukan penyesuaian dengan dengan semua perubahan kehidupan sesuai dengan kepribadian dan tuntutan jaman. Terkadang diperlukan banyak penyesuaian dan generasi baru tidak hanya mewarisi suatu edisi kebudayaan baru, tetapi suatu versi kebudayaan yang direvisi. Seluruh kebudayaan merupakan proses belajar yang besar. Proses belajar dalam bidang kebudayaan menghasilkan bentuk baru menimbun pengetahuan dan kepandaian, dengan demikian kebudayaan bersifat dinamis mengikut gerak penduduknya. Hal ini juga tercermin pada kehidupan bermasyarakat di Naibenu. Penduduk yang beraneka ragam, baik budaya, agama, maupun pekerjaan, yang menimbulkan pengetahuan baru bagi orang-orang Naibenu untuk mencari solusi tentang pembayaran *belis* yang cukup tinggi.

Pemaknaan pembayaran *belis* yang dewasa ini terjadi di Naibenu merupakan pemaknaan ulang dari esensi *belis* yang sesungguhnya. Hal ini muncul dari interpretasi subjek atas realita yang di temua. Interpretasi yang dimunculkan pun terus berulang – ulang yang kemudian memunculkan makna berbeda sesuai dengan makna yang sesungguhnya.

Hakikat *belis* berupa material (benda), tetapi dibalik itu *belis* juga mempunyai hakikat immaterial yang menyiratkan fungsi dan simbol. Simbol mas kawin berupa hewan ternak, kerbau, babi, domba, dan tanah pertanian dapat digantikan dengan benda lain yakni, uang, yang difungsikan nilainya sama sebagai bahan mas kawin, tetapi secara immaterial atau arti simbol akan mengalami pemaknaan serta cara baru yang akan dilakukan oleh masyarakat sesuai dengan perkembangan jaman.

Pada umumnya, *belis* selalu diasosiasikan dengan pemberian sejumlah uang maupun barang pada upacara perkawinan. Dalam tradisi perkawinan adat, *Belis* biasanya diberikan oleh keluarga calon mempelai laki – laki kepada calon mempelai perempuan dan keluarganya. secara sederhana, *belis* dapat diartikan sebagai pemberian yang bersifat material kepada kerabat atau saudara pada peristiwa-peristiwa tertentu.

Bagi masyarakat Naibenu , *belis* merupakan bagian yang tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari dan selalu muncul sebagai konsekuensi dari pelaksanaan adat istiadat setempat. Berbeda pula maka akan berbeda pula pemaknaan belis di tiap daerah. Pada setiap perkawinan, keluarga pihak laki-laki biasanya menyerahkan sejumlah hewan ternak, uang tunai, dan juga barang-barang kebutuhan mempelai perempuan .Jika diukur dengan nilai, maka besaran belis dapat disesuaikan dengan dengan beberapa unsur yang menjadi standar. Pembayaran belis perkawinan ini bisa dilakukan dengan beberapa cara.

Pertama,dilakukan secara tunai saat akan berlangsungnya upacara perkawinan. Kedua,dengan cara diangsur tanpa batas waktu tertentu. Namun,*belis* terutang wajib dibayar. Seandainya seorang suami yang belum melunasi belisnya meninggal dunia,maka pelunasannya menjadi tanggung jawab keluarga besar suami atau anaknya.

Hal yang mempengaruhi pemberian *Belis* (Mahar) dalam masyarakat adat Naibenu adalah tingkat pendidikan,status sosial, kekayaan ,dan *belis* dari ibu si gadis pada waktu perkawinan. Untuk menentukan belis diperlukan sikap saling pengertian,agar musyawarah untuk bersepakat tentang jumlah dan nilai belis antara keluarga kedua belak pihak berjalan lancar. *Belis* yang dihutang mempunyai akibat hukum terhadap hubungan suami dan istri,harta benda, serta anak yang dilahirkan.Suami akan mengabdikan bagi keluarga istrinya sampai *belis*nya dianggap lunas,istri belum dapat masuk menjadi keluarga kerabat suaminya, dan anak-anak yang lahir dapat menggunakan marga ayahnya dengan ketentuan belis akan dilunasi di kemudian hari.

Besarnya *belis* untuk keperluan lain biasanya mengikuti kesepakatan atau kebiasaan yang berlaku di masyarakat atau suku-suku tertentu. Faktor yang berpengaruh dalam penentuan besarnya belis adalah status sosial keluarga dan kedekatan hubungan antar keluarga tersebut. Biasanya semakin dekat hubungan kerabatan, maka semakin besar nilai belis yang harus diberikan. Ketidakmampuan melunasi belis menimbulkan sanksi sosial maupun psikologis di antaranya,

diperbincangkan oleh tetangga, ditegur oleh para pemuka adat, serta menimbulkan rasa malu yang mendera.

Pembayaran *belis* (mas kawin) berfungsi sebagai :

1. Menjamin sahnya suatu perkawinan yang dilakukan secara adat
2. Menjamin kuatnya ikatan perkawinan
3. Mempertahankan status keluarga
4. Untuk memelihara garis kekerabatan atau garis keturunan keluarga

2.1.2 Perkawinan Adat

³Adat adalah kebiasaan masyarakat, dan kelompok – kelompok masyarakat lambat laun menjadikan adat itu sebagai adat yang seharusnya berlaku berlaku bagi semua anggota masyarakat sehingga menjadi hukum adat. ⁴Hukum adat adalah aturan kebiasaan manusia dalam hidup bermasyarakat.. Sejak manusia itu diturunkan Tuhan ke muka bumi, maka ia memulai hidupnya berkeluarga, bermasyarakat dan kemudian bernegara. Sejak manusia berkeluarga itulah mereka mengatur dirinya sendiri dan anggota keluarganya menurut kebiasaan mereka. Perilaku kebiasaan itu berlaku terus – menerus sehingga merupakan pembiasaan yang tetap.

Adat Perkawinan Merupakan salah satu bentuk keanekaragaman adat istiadat yang ada di Indonesia juga merupakan satu sendi pokok

³ Adat; Hadikusuma, H. (1991). *Hukum Waris Indonesia menurut Perundangan, Hukum Adat, Hukum Agama Hindu-Islam*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.

⁴ Hukum adat; (Ibid)

pergaulan dalam bermasyarakat. Adat perkawinan masyarakat yang satu berbeda dengan masyarakat yang lain, antara agama yang satu dengan agama yang lain dan antara suku yang satu dengan suku yang lain. Begitu juga antara masyarakat desa dengan masyarakat kota.

Hukum adat perkawinan adalah aturan – aturan hukum adat yang mengatur tentang perkawinan, cara – cara pelamaran, upacara perkawinan dan putusnya perkawinan. Aturan – aturan hukum adat perkawinan di setiap daerah berbeda – beda. Hal ini dikarenakan sifat masyarakat, adat – istiadat, agama dan kepercayaan masyarakat yang berbeda – beda. Di samping itu juga, dikarenakan kemajuan zaman, selain adat perkawinan itu di berbagai daerah sudah terjadi pergeseran – pergeseran, telah banyak juga terjadi perkawinan campur antara suku, adat – istiadat, dan agama yang berlainan.

⁵Undang – Undang Republik Indonesia nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan pasal 1 menyatakan : Perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini jelas bahwa Undang – undang telah memberikan kebebasan kepada setiap orang untuk boleh menikah. Dalam pasal 2 ayat satu, tertulis bahwa Perkawinan adalah sah, apabila dilakukan menurut hukum masing – masing agamanya dan kepercayaannya itu. Maka jelas bahwa Negara menjamin setiap orang untuk boleh melaksanakan perkawinan sesuai

⁵Undang – Undang R.I No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan dan Komplikasi Hukum Islam

tata cara agamanya dan adat – istiadat masing – masing yang berlaku di daerahnya.

Jaminan Negara atas perkawinan adat yang di berikan tersebut, memberikan kebebasan kepada setiap daerah untuk menjalankan prosesi perkawinan sesuai kebiasaan yang berlaku di daerahnya dari turun temurun. Akan tetapi, walaupun sudah berlaku undang – undang perkawinan yang bersifat nasional yang berlaku untuk seluruh Indonesia, namun di setiap daerah dan berbagai golongan masyarakat masih berlaku hukum perkawinan adat, apalagi undang – undang tersebut hanya mengatur hal – hal pokok saja dan tidak mengatur hal – hal yang bersifat khusus untuk setiap daerah. Di dalam undang – undang nasional tersebut tidak di atur tentang bentuk – bentuk perkawinan, cara peminangan (pelamaran) dilakukan, upacara – upacara atau ritual – ritual perkawinan dan lainnya yang ada dalam hukum adat.

⁶Pernikahan merupakan peristiwa yang sangat istimewa dalam kehidupan setiap manusia, bukan hanya istimewa tapi sangat sakral dan berkaitan dengan agama. Oleh karena itu upacara pernikahan di laksanakan dan di kemas dalam berbagai macam corak dan ragam. Baik itu secara adat dan budaya leluhurnya ataupun dengan cara modern dengan tidak meninggalkan nilai-nilai adat istiadat leluhur. Bertujuan untuk mengabadikan dan berlangsung

⁶ Hulopi, M. (2014). Prosesi Perkawinan Secara Adat di Kampung Empat. *E Journal Universitas Negeri Gorontalo*

dengan keridhoan semua Pihak dan sah dinilai dari hukum undang-undang Negara, hukum adat, maupun hukum agama.

Bagi masyarakat Naibenu, perkawinan merupakan Suatu acara yang sangat penting bagi seseorang ataupun masyarakat pada umumnya. Karena perkawinan merupakan sebuah jenjang kehidupan yang sangat menentukan bagi kehidupan seseorang agar memperoleh kehidupan yang layak, harmonis, tenteram dan melahirkan keturunan yang baik. Sebuah perkawinan juga merupakan hal yang penting karena di dalamnya akan ada penyatuan dua insan yang berbeda baik secara fisik maupun secara psikisnya. Oleh sebab itu, acara perkawinan dilakukan dengan suatu upacara khusus yang memerlukan waktu yang cukup panjang serta persiapan yang matang agar semua berjalan lancar.

⁷Setiap kehidupan perkawinan tentunya menginginkan kehidupan rumah tangga yang bahagia dan mendapatkan kepuasan perkawinan. Dibutuhkan kerjasama, komitmen, dan komunikasi antara pihak suami dan pihak istri untuk mencapai tujuan dari perkawinan. Apabila tujuan dari perkawinan dicapai maka, dapat meningkatkan kepuasan perkawinan yang baik.

Dalam budaya masyarakat Naibenu, ada dua aspek pengesahan pada upacara perkawinan, yaitu, upacara budaya (adat-istiadat), pemberkatan di gereja (agama). Kedua aspek ini sangat penting sehingga menjadi landasan untuk melegitimasi kehidupan seseorang

⁷ Tujuan perkawinan; Koentjaraningrat. (2015). *KEBUDAYAAN MENTALITAS DAN PEMBANGUNAN*. Jakarta: Gramedia

dalam mendapatkan “kedudukan baru” atau status sosial dalam keluarga, kerabat dan masyarakat.

Melalui upacara perkawinan yang dilaksanakan dengan dasar adat-istiadat Naibenu terbentuklah kekerabatan antar keluarga laki-laki dan perempuan.² menegaskan bahwa perkawinan merupakan fenomena yang penting dalam kehidupan manusia, karena perkawinan tersebut bertujuan untuk mengatur seks, memberikan perlindungan kepada anak-anak yang lahir dari perkawinan, memenuhi kebutuhan akan seorang teman hidup, harta, gengsi, naik kelas dalam masyarakat, dan memelihara hubungan antar kelompok-kelompok kerabat.

Salah satu fase penting hidup manusia dalam bermasyarakat adalah perkawinan. Dikatakan penting karena perkawinan dapat mengubah status hukum seseorang. Semula seseorang dianggap belum “dewasa” dan dengan dilangsungkannya perkawinan maka mereka menjadi “dewasa” atau yang semula dianggap anak muda dengan perkawinan akan menjadi suami istri, dengan berbagai konsekuensi sosiologis dan yuridis yang menyertainya.

Jadi perkawinan adalah merupakan sebuah realita sosial yang ada dalam masyarakat. Perkawinan disebut sebagai realitas sosial karena di dalamnya terdapat ikatan yang tidak sebatas mempersatukan antara laki-laki dan perempuan sebagai suami istri saja, tetapi terjadi ikatan kekerabatan antara keluarga kedua belah pihak, suku, dan warga masyarakat yang berkecimpung di dalamnya. Perkawinan memiliki

nilai-nilai sosial, yaitu sebagai “jaminan pelestarian, kerukunan, kekerabatan, dan persaudaraan di dalam suku.”

⁸Perkawinan menurut hukum adat berhubungan dengan urusan famili, keluarga, masyarakat, martabat, dan pribadi. Perkawinan bukan hanya sekedar hubungan badan antara seorang pria dengan wanita saja, tetapi bertujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal bahkan ingin membangun dan membina serta memelihara hubungan kekerabatan yang rukun dan damai. Disamping itu, perkawinan adat merupakan nilai hidup untuk dapat meneruskan keturunan agar keluarga tersebut tidak punah. Di kalangan masyarakat, adat perkawinan sebagai sarana untuk memperbaiki hubungan kekerabatan yang telah menjauh atau retak, begitu pula perkawinan ada hubungannya dengan masalah warisan, kedudukan, dan harta kekayaan. Oleh sebab itu perkawinan mempunyai arti yang penting, maka pelaksanaannya sejak awal dan seterusnya disertai dengan berbagai macam upacara yang dilengkapi dengan berbagai sesaji.

⁹Pada kenyataannya, tidak semua pasangan yang menjalani perkawinan, dapat mencapai kepuasan perkawinan. Menurut Saxton, kepuasan perkawinan adalah terpenuhinya tiga aspek kebutuhan dasar dalam pernikahan. Tiga kebutuhan itu yaitu, kebutuhan materil, kebutuhan seksual, dan kebutuhan psikologis. Kepuasan perkawinan belum dapat dicapai apabila aspek kepuasan perkawinan belum

⁸ Perkawinan menurut Hukum adat; Undang – Undang R.I No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan dan Komplikasi Hukum Islam

⁹ Kepuasan Perkawinan; Larasati, A. (2012). Kepuasan Perkawinan pada istri Ditinjau dari Keterlibatan Suami dalam Menghadapi Tuntutan Ekonomi dan Pembagian Peran dalam Rumah Tangga. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*

terpenuhi. Ketidakpuasan istri dalam menjalani perkawinan ini mengakibatkan adanya dampak negatif dalam kehidupan perkawinannya. Salah satu dampak yang paling pengaruh adalah berujungnya kehidupan perkawinan pada perceraian.

1.1.3 Pergeseran makna Belis Pada Adat Perkawinan Masyarakat

Naibenu

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, Pergeseran yakni :

(1) pergesekan; (2) peralihan; perpindahan; pergantian. Makna adalah :(1) arti; (2) maksud pembicara atau penulis; pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Secara harafiah, pergeseran makna adalah : peralihan atau pergantian maksud pembicara atau penulis atau pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.

¹⁰Martin Heidegger berpendapat bahwa kita dan tindakan kita selalu ada dalam dunia, keberadaan kita adalah keberadaan di dunia, jadi kita tidak perlu mempelajari tindakan kita dengan menempatkan dunia dalam tanda kurung. Interpretasi terhadap tindakan dan makna adalah dengan melihat hubungan konseptualnya dengan dunia. Disini jelas bahwa, interpretasi makna yang di berikan sering tidak sesuai dengan realita. Lebih lanjut, pemikiran Heidegger adalah mencari “cara untuk menjadi” lebih penting ketimbang mempertanyakan apa yang ada di sekitar kita.

¹⁰ Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjadjaran

Pergeseran makna belis, kini merupakan sebuah realitas yang terjadi terutama dalam perkawinan adat di Naibenu. hal ini terjadi akibat seiring dengan perkembangan dalam masyarakat, nilai-nilai tersebut juga dimaknai ulang oleh anggota masyarakat tersebut. Pemaknaan ulang tersebut memberikan dampak yang beragam. Salah satu contohnya adalah pemaknaan ulang yang dilakukan oleh anggota masyarakat adat di Naibenu terhadap '*belis*'. Di Naibenu, dikenal sistem *belis* dalam meminang. *Belis*, atau yang biasa di sebut mahar. Bentuk belis yang ditetapkan itu terdiri dari mata uang logam (terbuat dari emas, perak, maupun tembaga), ternak (kerbau dan babi), kain tenun. Pada praktik selanjutnya, akibat dari perkembangan yang terjadi di dalam masyarakat, sistem *belis* ini kemudian diberi makna berbeda. ¹¹*Belis*, justru menempatkan perempuan tidak ubahnya komoditas dagang. Perempuan yang akan dinikahi, seolah-olah diberi harga tertentu oleh keluarganya. Harga tersebut yang harus dibayar oleh pihak laki-laki.

¹²Alfred Schutz mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna dan kesadaran. Dalam hal perkawinan adat, terutama dalam praktek pembayaran belis, orang dapat menginterpretasikan makna sesuai realitas yang terjadi sesuai pengalaman, makna ulang dan kesadarannya. Hal inilah yang kemudian memunculkan adanya pergeseran makna, karena orang bebas menginterpretasikan. Adanya interpretasi yang berbeda dari setiap individu atau pemaknaan ulang

¹¹ Nafi, T. H. (2016). Peran Hukum Adat dalam Penyelesaian Kasus - Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan di Kupang, Atambua dan Waingapu . *Jurnal Hukum Dan Pembangunan*.

¹² Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjadjaran

tentang makna *belis*, sesungguhnya sudah ada peralihan dari makna yang sesungguhnya.

Banyak kasus kemudian terjadi di tengah masyarakat akibat dari pemberlakuan *belis* ini, Pertama, anggota masyarakat yang menghindari penebusan *belis* melakukan kawin lari dan keluar dari kampungnya. Mereka melakukan hal tersebut disebabkan karena tingginya *belis* yang ditetapkan oleh adat. Akibat kedua, kehidupan perempuan yang menikah di luar wilayah adat menjadi amat rentan. Mereka sering menjadi korban kekerasan karena pada umumnya suami menganggap telah lepas dari kewajiban adat dan merasa bebas dan berhak melakukan kekerasan pada istrinya tanpa diberatkan oleh sanksi adat.

Di sisi lain, perempuan yang menikah secara adat dan tetap tinggal di dalam lingkup masyarakat adatnya juga rentan terhadap kekerasan. Kerentanan tersebut disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, suami yang membayarkan *belis* merasa telah membayar lunas untuk memperoleh isterinya. Akibatnya suami sering bertindak semena-mena terhadap isteri, termasuk juga melakukan kekerasan. Kedua, dari aspek masyarakat adat sendiri, ada hal justru melestarikan tindak kekerasan yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan. Tidak jarang sanksi adat yang dijatuhkan oleh tetua adat juga tidak menghiraukan kepentingan perempuan yang menjadi korban.¹³ Misalnya, dalam kasus kekerasan seksual berbentuk perkosaan, seringkali perempuan korban perkosaan dinikahkan dengan pelaku. Pertimbangannya adalah

¹³ Nafi, T. H. (2016). Peran Hukum Adat dalam Penyelesaian Kasus - Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan di Kupang, Atambua dan Waingapu . *Jurnal Hukum Dan Pembangunan*

semata untuk menebus kesalahan dan menjaga keseimbangan kosmik serta menutup aib bagi keluarga perempuan. Tentu hal ini menimbulkan masalah baru bagi perempuan korban.

Pergeseran makna belis yang terjadi dikarenakan esensi belis yang sesungguhnya di komersilkan. Hal ini terlihat dalam interaksi dari para om (*atoin amaf*) akan praktek pembayaran belis dalam perkawinan tersebut, ada tawar – menawar layaknya komoditas.

1.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti lain sebelum peneliti melakukan penelitian ini. Pembahasan penelitian yang dilakukan tersebut mendekati topik bahasan yang akan diteliti oleh peneliti nantinya. Adapun penelitian yang dimaksud seperti berikut :

1. ¹⁴Yanuaris Lende Wara (2012) Pergeseran Makna Belis dalam Adat perkawinan Masyarakat Sumba. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitiannya yakni Wewewa Timur - Kabupaten Sumba Barat. Hasil Penelitian ini menerangkan bahwa makna filosofi belis yang sesungguhnya adalah sarana pengikat tali silaturahmi antara keluarga atau anatar suku/kabisu (klan) yang saling menikahkan anaknya dan berharap dapat membangun kehidupan saling menolong. Dalam penelitian ini pula menemukan bahwa sekitar tahun 1950-

¹⁴ Yanuaris Lende Wara, W. P. (2012). Pergeseran Makna Belis Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Sumba. *elektronik*.

an, makna belis mulai mengalami pergeseran. Pemerintah Kabupaten Sumba Barat Daya menyatakan bahwa upacara adat perkawinan merupakan sebuah tradisi yang mengakibatkan kemiskinan di Sumba, karena hewan yang diperlukan dalam upacara selalu dalam jumlah banyak, sehingga secara ekonomi dapat mengakibatkan pemborosan dan dalam jangka panjang dapat membuat orang Sumba semakin miskin.

2. ¹⁵Yacobus Tenabolo Dade (2012) *Dinamika Belis dalam Adat Perkawinan Masyarakat Rote Ba'a di Kelurahan Mokdale Kecamatan Lobalain Kabupaten Rote Ndao*. Dengan menggunakan metode penelitian Kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa Untuk melaksanakan pernikahan, membutuhkan beberapa syarat seperti mas kawin (mahar), curahan energi untuk kawin (pengantin service) dan berbagi gadis (exchange pengantin). Mahar dalam bahasa masyarakat Rote Ba` yang disebut belis yang terdiri dari kerbau hewan (Kamba ina), babi (bafi), kambing (bibi heik) dan domba (bibi lombo), memiliki kekurangan dan harga sangat tinggi, sehingga membuat orang berpikir bagaimana menjadi cara yang lebih praktis untuk mencocokkan kemampuan pembayaran belis. Meskipun mahar merupakan syarat mutlak yang memiliki fungsi sebagai instrumen ratifikasi perkawinan, ekonomi, sosial dan moral. Belis juga signifikan sebagai simbol kekerabatan dan hubungan timbal balik dari ke belah pihak. Perubahan

¹⁵ Dade, Y. T. (2012). *Dinamika Belis Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Rote Ba`A Di Kelurahan Mokdale Kecamatan Lobalain Kabupaten Rote Ndao*. *Elektronik*, vol. No. 1.

yang terjadi hanya dalam bentuk belis, di zaman kuno menggunakan hewan, tapi sekarang bisa diganti dengan nilai tunai.

3. ¹⁶Ulfah Cahaya Ninggrum (2016), Belis dalam Tradisi Perkawinan (Studi tentang Pandangan Masyarakat Lamaholot Dilarantuka Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur,) Dalam penelitian tersebut penulis menggambarkan bahwa : 1. Pandangan masyarakat Lamaholot terhadap belis yang menjadi syarat perkawinan Suku Lamaholot ini berupa batang gading gajah sangat mahal, keberlakuannya tetap wajib bagi siapa saja yang ingin menikah dengan putri – putri masyarakat Lamaholot. Karena dengan belis ini, mereka menganggap sebagai kesungguhan dari pria yang ingin menikahi putri – putri mereka. 2. Masyarakat Lamaholot masih mempertahankan belis dalam perkawinan mereka. Selain itu, “*belis*” ini menciptakan keluarga yang kukuh hingga akhir hayat dalam ikatan keluarga yang kuat.
4. ¹⁷Mukhtar Hulopi (2014), Prosesi Pernikahan Secara Adat di Kampung Empat, dengan Metode pendekatan kualitatif deskriptif.dalam penelitian ini menggambarkan bahwa Prosesi pernikahan secara adat di Kampung Empat mempunyai ciri khas tersendiri dan terdapat perbedaan – perbedaan yang membedakannya dengan adat pernikahan secara adat di wilayah Limo Lo Pohala’a,bukan hanya dalam upacara perkawinan namun di Kampung Empat sendiri mempunyai adat – istiadat tersendiri dalam upacara – upacara lain. Hasil penelitian yang ditemukan dalam penelitian ini yakni bahwa Kampung Empat dalam melaksanakan

¹⁶ Ninggrum, U. C. (2016). Belis Dalam Tradisi Perkawinan. *E journal UIN Mulana Malik Ibrahim Malang*

¹⁷ Hulopi, M. (2014). Prosesi Perkawinan Secara Adat di Kampung Empat. *E Journal Universitas Negeri Gorontalo*

prosesi pernikahan secara adat masih menggunakan adat Gorontalo, namun karena dilatar belakangi oleh sejarah panjang terbentuknya Kampung Empat sehingga di Kampung Empat memiliki adat khusus dalam upacara pernikahan yang secara umum dapat dibagi menjadi tiga, yang pertama dalam prosesinya yaitu tidak memakai *Tujai* dan tidak adanya malam hari H atau malam *Mo Potilandahu*, yang kedua dalam hal pembayaran mahar yang memakai mata uang real, tidak mengenal *Kati* dalam pembayarannya dan yang ketiga, dalam perlengkapan adat dimana tidak memakai tangga naik (*Tolihitu*) dan persiapan benda – benda budaya yang tidak memakai buah – buahan.

5. ¹⁸Kalimatul Ulfah, Sugeng Priyanto, Slamet Sumarto (2012), Pelaksanaan Tradisi Ngemblok dalam Perkawinan. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dengan pendekatan Studi Kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Masyarakat Sale Kabupaten Rembang Menganut Sitem Perkawinan Ngunggah-ngunggahahi yaitu pihak wanita yang meminang atau melamar pria yang akan dinikahnya, yang disebut dengan ngemblok. Ngemblok merupakan salah satu bentuk hormat masyarakat terhadap peninggalan masa lalu, bentuk hormat terhadap warisan historis yang menarik ini, kemudian berubah menjadi tradisi. Tradisi tersebut kemudian berkembang dan diwariskan dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Sale Kabupaten Rembang secara turn-temurun melalui pendidikan dalam keluarga.

¹⁸ Ulfah, K., Sugeng Priyanto, & Slamet Sumarto. (2012). Pelaksanaan Tradisi Ngemblok dalam Perkawinan. *Unnes Civil Education Journal*

6. ¹⁹Adil Niat Gulo (2012) Degradasi Budaya dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Nias di Denpasar. menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dalam Hasil penelitiannya menggambarkan bahwa Setiap orang di dunia tidak dapat dipisahkan dari budaya. Manusia dan budaya adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Tidak ada budaya tanpa manusia dan tidak ada manusia tanpa budaya. Demikian hal dengan Masyarakat Nias, peran budaya dalam upacara pernikahan adalah sangat penting. Terbukti di setiap perkawinan yang dilakukan selalu mengacu dengan aturan yang berlaku untuk masyarakat Nias sangat patuh dengan adat yang diwariskan oleh nenek moyang mereka.

Hasil penelitian yang di temukan bahwa pada kenyataannya, untuk orang-orang Nias yang tinggal di daerah perantauan yang hidup dan menetap di kota Denpasar pengalaman terjadi degradasi dalam upacara pernikahan. Terbukti di setiap pernikahan dilakukan hanya melakukan upacara doa di gereja dan resepsi di gedung. Padahal prosesi ritual adat bagi masyarakat Nias ini sangat penting dari ritus yang lain. Masyarakat Nias yang tinggal di daerah Nias, upacara yang pertama dilakukan setiap ada pernikahan adalah ritual adat,yang akan diikuti dengan prosesi doa di gereja.

Kejadian di atas, disebabkan oleh pengaruh globalisasi sebagai pengembangan pendidikan, teknologi dan media, lingkungan dan, tidak adanya pengetahuan tentang prosesi upacara pernikahan adat oleh generasi muda.

¹⁹ Gulo, A. N. (2012). Degradasi Budaya Dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Nias Di Denpasar. *E journal Universitas Udaya*

Untuk memudahkan dalam membaca dan memahami penelitian terdahulu, maka peneliti membuatnya dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Hasil Penelitian
1	Yanuaris Lende Wara (2012)	Pergeseran Makna Belis dalam Adat perkawinan Masyarakat Sumba	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitiannya yakni Wewewa Timur - Kabupaten Sumba Barat. Hasil Penelitian ini menerangkan bahwa makna filosofi belis yang sesungguhnya adalah sarana pengikat tali silaturahmi antara keluarga atau antar suku/kabisu (klan) yang saling menikahkan anaknya dan berharap dapat membangun kehidupan saling menolong. Dalam penelitian ini pula menemukan bahwa sekitar tahun 1950-an, makna belis mulai mengalami pergeseran. Pemerintah Kabupaten Sumba Barat Daya menyatakan bahwa upacara adat perkawinan merupakan sebuah tradisi yang mengakibatkan kemiskinan di Sumba, karena hewan yang diperlukan dalam upacara selalu dalam jumlah banyak, sehingga secara ekonomi dapat mengakibatkan pemborosan dan dalam jangka panjang dapat membuat orang Sumba semakin miskin
2	Yacobus Tenabolo Dade (2012)	Dinamika Belis dalam Adat Perkawinan Masyarakat Rote Ba'a di Kelurahan Mokdale Kecamatan Lobalain Kabupaten Rote Ndao	Dengan menggunakan metode penelitian Kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa Untuk melaksanakan pernikahan, membutuhkan beberapa syarat seperti mas kawin (mahar), curahan energi untuk kawin (pengantin service) dan berbagi gadis (exchange pengantin). Mahar dalam bahasa masyarakat Rote Ba'a yang disebut belis yang terdiri dari

			<p>kerbau hewan (Kamba ina), babi (bafi), kambing (bibi heik) dan domba (bibi lombo), memiliki kekurangan dan harga sangat tinggi, sehingga membuat orang berpikir bagaimana menjadi cara yang lebih praktis untuk mencocokkan kemampuan pembayaran belis. Meskipun mahar merupakan syarat mutlak yang memiliki fungsi sebagai instrumen ratifikasi perkawinan, ekonomi, sosial dan moral. Belis juga signifikan sebagai simbol kekerabatan dan hubungan timbal balik dari ke belah pihak. Perubahan yang terjadi hanya dalam bentuk belis, di zaman kuno menggunakan hewan, tapi sekarang bisa diganti dengan nilai tunai</p>
3	Ulfah Cahaya Ninggrum (2016)	Belis dalam Tradisi Perkawinan (Studi tentang Pandangan Masyarakat Lamaholot Dikawatirkan Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur,)	<p>Dalam penelitian tersebut penulis menggambarkan bahwa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pandangan masyarakat Lamaholot terhadap belis yang menjadi syarat perkawinan Suku Lamaholot ini berupa batang gading gajah sangat mahal, keberlakuannya tetap wajib bagi siapa saja yang ingin menikah dengan putri – putri masyarakat Lamaholot. Karena dengan belis ini, mereka menganggap sebagai kesungguhan dari pria yang ingin menikahi putri – putri mereka. 2. Masyarakat Lamaholot masih mempertahankan belis dalam perkawinan mereka. Selain itu, “<i>belis</i>” ini menciptakan keluarga yang kukuh hingga akhir hayat dalam ikatan keluarga yang kuat
4	Mukhtar Hulopi (2014)	Prosesi Pernikahan Secara Adat di Kampung Empat	dengan Metode pendekatan kualitatif deskriptif. dalam penelitian ini menggambarkan bahwa Prosesi pernikahan

			secara adat di Kampung Empat mempunyai ciri khas tersendiri dan terdapat perbedaan – perbedaan yang membedakannya dengan adat pernikahan secara adat di wilayah Limo Lo Pohala'a, bukan hanya dalam upacara perkawinan namun di Kampung Empat sendiri mempunyai adat – istiadat tersendiri dalam upacara – upacara lain. Hasil penelitian yang ditemukan dalam penelitian ini yakni bahwa Kampung Empat dalam melaksanakan prosesi pernikahan secara adat masih menggunakan adat Gorontalo, namun karena dilatar belakangi oleh sejarah panjang terbentuknya Kampung Empat sehingga di Kampung Empat memiliki adat khusus dalam upacara pernikahan yang secara umum dapat dibagi menjadi tiga, yang pertama dalam prosesnya yaitu tidak memakai <i>Tujai</i> dan tidak adanya malam hari H atau malam <i>Mo Potilandahu</i> , yang kedua dalam hal pembayaran mahar yang memakai mata uang real, tidak mengenal <i>Kati</i> dalam pembayarannya dan yang ketiga, dalam perlengkapan adat dimana tidak memakai tangga naik (<i>Tolihitu</i>) dan persiapan benda – benda budaya yang tidak memakai buah – buahan
5	Kalimatul Ulfah Sugeng Priyanto Slamet Sumarto (2012)	Pelaksanaan Ngemblok perkawinan Tradisi dalam	Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dengan pendekatan Studi Kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Masyarakat Sale Kabupaten Rembang Menganut Sitem Perkawinan Ngunggah ngunggah yaitu pihak wanita yang meminang atau melamar pria yang akan dinikahnya, yang

			<p>disebut dengan ngemblok. Ngemblok merupakan salah satu bentuk hormat masyarakat terhadap peninggalan masa lalu, bentuk hormat terhadap warisan historis yang menarik ini, kemudian berubah menjadi tradisi. Tradisi tersebut kemudian berkembang dan diwariskan dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Sale Kabupaten Rembang secara turun temurun melalui pendidikan dalam keluarga.</p>
6	Adil Niat Gulo (2012)	Degradasi Budaya dalam UpacaraPerkawinan Masyarakat Nias di Denpasar	<p>Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dalam hasil penelitiannya menggambarkan bahwa Setiap orang di dunia tidak dapat dipisahkan dari budaya. Manusia dan budaya adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Tidak ada budaya tanpa manusia dan tidak ada manusia tanpa budaya. Demikian hal dengan Masyarakat Nias, peran budaya dalam upacara pernikahan adalah sangat penting. Terbukti di setiap perkawinan yang dilakukan selalu mengacu dengan aturan yang berlaku untuk masyarakat Nias sangat patuh dengan adat yang diwariskan oleh nenek moyang mereka.</p> <p>Hasil penelitian yang ditemukan bahwa pada kenyataannya, untuk orang-orang Nias yang tinggal di daerah perantauan yang hidup dan menetap di kota Denpasar pengalaman terjadi degradasi dalam upacara pernikahan. Terbukti di setiap pernikahan dilakukan hanya melakukan upacara doa digereja dan resepsi di gedung. Padahal prosesi ritual adat bagi masyarakat Nias ini sangat</p>

			<p>penting dari ritus yang lain. Masyarakat Nias yang tinggal di daerah Nias, upacara yang pertama dilakukan setiap ada pernikahan adalah ritual adat, yang akan diikuti dengan prosesi doa di gereja.</p> <p>Kejadian di atas, disebabkan oleh pengaruh globalisasi sebagai pengembangan pendidikan, teknologi dan media, lingkungan dan, tidak adanya pengetahuan tentang prosesi upacara pernikahan adat oleh generasi muda.</p>
--	--	--	---

Berdasarkan pembahasan penelitian terdahulu yang topik penelitiannya mendekati bahkan hampir mirip yang telah lakukan oleh peneliti – peneliti sebelumnya, maka posisi penelitian yang saya lakukan tentunya berbeda. Hal – hal yang akan saya kaji tentunya tidak sama dengan penelitian sebelumnya. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan, bila pada akhirnya penelitian yang saya lakukan terkesan mengembangkan penelitian terdahulu. Akan tetapi peneliti pun mencantumkan referensi yang digunakan sebagai rujukan dalam penelitian ini.

Untuk itu, berdasarkan hasil penelitian terdahulu di atas maka posisi saya sebagai peneliti dalam melakukan penelitian ini tidak hanya mengkaji proses perkawinan, pergesaran makna pembayaran *belis* dan pemaknaan *belis*, tetapi juga melihat makna – makna yang terkandung dalam setiap prosesi. Selain itu juga, peneliti telah mendalami bagaimana pembayaran *belis* dan pemaknaannya bila perkawinan mempelai laki – laki ataupun mempelai perempuan dari suku yang berbeda, kelas social yang berbeda, agama yang berbeda. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi,

peneliti juga akan mengungkap makna – makna yang terkandung di balik pembayaran *belis* bagi subyek yang pernah mengalami.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti juga menemukan hal menjadi yang pembeda dengan penelitian sebelumnya yang menjadi penting dalam penelitian ini yakni : perubahan bentuk belis, peran *atoin amaf* dan pemahaman makna belis. Hal – hal tersebut yang berpengaruh atas makna *belis* dan pergeseran makna *belis*. Ketika poin tersebut saling terkait. Bahwa makna belis belis yang sesungguhnya akan mengalami pergeseran bila bentuk belis mengalami perubahan dan di ganti dengan nilai rupiah, perubahan belis tersebut juga terjadi karena sulitnya menemukan atau mendapatkan bentuk belis yang asli. Karena sulitnya mendapatkan belis yang yang asli, maka akan di ganti dengan nilai rupiah. Dalam menentukan nilai rupiah untuk mengganti belis yang asli di tentukan oleh *atoin amaf* . Peran *atoin amaf* di sini sebagai pemangku pengambil keputusan secara resmi dalam urusan adat. Karena itu, nilai belis dalam hitungan rupiah biasanya tinggi karena digabung dalam beberapa bentuk belis yang sulit di dapat. Akibatnya, oleh pihak yang tidak memahami adat-istiadat tersebut, lalu menginterpretasikan makna belis sesuai dengan apa yang dilihat dan di rasakan terutama oleh subjek yang menikah.

1.3 Teori Interaksionisme Simbolik

²⁰Interaksionisme simbolik didasarkan pada ide – ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksionisme

²⁰ Prof. Deddy Mulyana, M. P., & Dr. Solatun, M.Si. (Januari 2013). Metode Penelitian Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Simbolik adalah suatu aktifitas yang merupakan ciri manusia, yaitu komunikasi atau pertukaran manusia dari makna. Perspektif interaksionisme simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Defenisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri mereka sendiri yang menentukan perilaku manusia.²¹ Sebagaimana ditegaskan oleh blumer , dalam pandangan interaksionisme simbolik, proses social dalam kehidupan kelompok yang menciptakan dan menegaskan aturan – aturan, bukan sebaliknya.²² Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan – kekuatan social memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi social dan kekuatan sosial.

²³Teori Interaksionisme simbolik merupakan teori yang bernaung di bawah paradigma defenisi sosial. Istilah Interaksionisme simbolik menunjuk kepada jenis interaksi yang sangat khusus antara individu – individu. Khususan interaksi itu nampak dalam kenyataan bahwa dalam berinteraksi, manusia bukan hanya memberikan reaksi terhadap tingkah

²¹ Blumer; Ritzer, G. (Edisi Kedelapan 2012). *TEORI SOSIOLOGI Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. University of Maryland, New York: Pustaka Pelajar

²² Makna dikonstruksi dalam proses interaksi (Ibid).

²³ Paradigma Teori Interaksionisme Simbolik Bernard Raho.(2014). *SOSIOLOGI Sebuah Pengantar*. Maumere : Ledalero

laku atau perbuatan sesamanya melainkan terlebih dahulu menafsirkan atau memberikan interpretasi sebelum bertindak.

Dalam penjelasan tersebut, maka terlihat letak perbedaan antara manusia dan hewan. Hewan memberikan reaksi tanpa interpretasi sedangkan manusia memberikan reaksi sesudah menafsirkan arti atau memberikan interpretasi atas tindakan itu.

²⁴Rujukan utama teori interaksi simbolik, yakni : *Mind, Self , and Society*. Penyebaran dan pengembangan teori Mead juga berlangsung melalui interpretasi dan penjabaran lebih lanjut yang dilakukan para mahasiswanya, terutama Herbert Blumer. Justru Blumer-lah yang menciptakan istilah “interaksi simbolik” dan mempopulerkannya di kalangan komunitas akademis.

²⁵Menurut Mead, pikiran sebagai suatu proses dan bukan suatu benda, sebagai suatu percakapan batin dengan diri sendiri, tidak ditemukan di dalam individu ; itu bukan intrakranial tetapi suatu fenomena sosial. Pikiran muncul dan berkembang di dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses itu. Proses sosial mendahului pikiran. Manusia mempunyai kemampuan istimewa untuk membangkitkan di dalam dirinya sendiri respon yang dia usahakan timbul pada orang lain. Satu ciri khas pikiran ialah “ membangkitkan di dalam dirinya bukan hanya respon tunggal dari orang lain, tetapi boleh dikatakan, respon komunitas secara utuh.

²⁴ Ritzer, G. (Edisi Kedelapan 2012). *TEORI SOSIOLOGI Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. University of Maryland, New York: Pustaka Pelajar

²⁵ Pikiran dan proses sosial; (Ibid)

Oleh karena itu, pikiran juga didefinisikan secara fungsional ketimbang secara substantif. Karena itu, kemiripan-kemiripan tersebut dengan ide-ide seperti kesadaran, apakah ada sesuatu yang khas pada pikiran. Kita sudah melihat bahwa manusia mempunyai kemampuan istimewa untuk membangkitkan didalam dirinya sendiri respons yang dia usahakan timbul pada orang lain.²⁶ Satu ciri khas pikiran ialah kemampuan individu ‘’ membangkitkan didalam dirinya bukan hanya respons tunggal dari orang lain, tetapi boleh dikatakan, respons komunitas secara keseluruhan. Hal itulah yang memberi seorang individu apa yang kita sebut. Melakukan apa pun kini berarti suatu respons tertentu; dan jika orang mempunyai respons itu di dalam dirinya, dia mempunyai apa yang kita sebut “pikiran”. Oleh karena itu, pikiran dapat dibedakan dari konsep-konsep lain yang mirip didalam karya Mead melalui kemampuannya untuk berespons kepada seluruh komunitas dan mengusahakan suatu respons yang teratur.

Mead juga melihat pikiran dengan cara lain yang pragmatik. Yakni, pikiran melibatkan proses berpikir yang berorientasi ke arah pemecahan masalah. Dunia nyata penuh dengan masalah, dan fungsi pikiranlah untuk mencoba memecahkan masalah-masalah itu dan memungkinkan manusia bekerja secara lebih efektif di dalam dunia.

²⁶ Satu ciri pikiran; Ritzer, G. (Edisi Kedelapan 2012). *TEORI SOSIOLOGI Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. University of Maryland, New York: Pustaka Pelajar

²⁷Banyak pemikiran Mead secara umum, dan khususnya mengenai pikiran, melibatkan ide-idenya mengenai konsep *diri* yang sangat penting. Pada dasarnya kemampuan untuk menjadikan diri sendiri sebagai objek; diri adalah kemampuan khas untuk menjadi subjek dan objek. Seperti yang berlaku pada semua konsep utama Mead, diri mengandaikan suatu proses sosial: komunikasi di antara manusia. Hewan-hewan yang lebih rendah tidak mempunyai diri, begitu juga bayi manusia pada saat lahir. Diri muncul seiring dengan perkembangan dan melalui kegiatan dan hubungan – hubungan sosial. Bagi Mead, mustahillah untuk membayangkan suatu diri yang muncul didalam absensi pengalaman - pengalaman sosial. Akan tetapi, ketika diri telah berkembang, mungkinlah baginya untuk berkesinambungan tanpa kontak sosial.

Diri secara dialektis berhubungan dengan pikiran. Yakni, di satu sisi, Mead menyatakan bahwa tubuh bukan suatu diri dan menjadi suatu diri hanya bila pikiran telah berkembang. Di sisi lain, diri, bersama kerefleksifannya, esensial bagi perkembangan pikiran. Tentu saja, mustahil memisahkan pemikiran dan diri, karena diri adalah suatu proses mental. Akan tetapi, meskipun kita dapat memikirkannya sebagai suatu proses mental, diri adalah suatu proses sosial. Di dalam diskusinya mengenai diri, seperti yang telah kita lihat berkenaan dengan semua fenomena lainnya, Mead melawan ide meletakkan diri di dalam kesadaran dan sebagai gantinya dia meletakkannya didalam pengalaman sosial dan proses sosial. Dengan cara demikian, Mead berusaha memberi arti

²⁷ Ritzer, G. (Edisi Kedelapan 2012). *TEORI SOSIOLOGI Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. University of Maryland, New York: Pustaka Pelajar

behavioristik kepada diri: ‘‘Tetapi pada saat seseorang benar-benar merespons hal yang dia tujukan pada orang lain dan ketika responsnya sendiri menjadi bagian dari kelakuannya, dia tidak hanya mendengar dirinya sendiri ,tetapi merespons dirinya sendiri, berbicara kepada dan menjawab dirinya sendiri persis sebagaimana orang lain menjawabnya, disitulah kita mempunyai *perilaku* ketika para individu menjadi objek bagi dirinya sendiri ‘’ Lalu, diri, hanyalah aspek lain dari keseluruhan proses sosial di mana individu adalah disuatu bagiannya.

²⁸Mekanisme umum bagi perkembangan diri adalah reflektivitas, atau kemampuan meletakkan diri kita secara tidak sadar ke tempat orang lain dan bertindak seperti mereka bertindak. Hasilnya, orang mampu memeriksa dirinya seperti yaang akan dilakukan orang lain.Seperti dikatakan Mead:melalui reflektivitaslah –gerak –kembali pengalaman individu kepada dirinya sendiri-seluruh proses sosial kemudian dimasukkan kedalam pengalaman para individu yang terlibat didalam; dengan cara seperti itulah,yang memungkinkan individu mengambil sikap orang lain terhadap dirinya sendiri, individu itu mampu menyesuaikan diri secara sadar dengan proses itu, dan memodifikasi proses yang dihasilkan di dala suatu tindakan sosial tertentu agar ia dapat menyesuaikan diri padanya. Diri juga memungkinkan orang mengambil bagian di dalam percakapannya dengan orang lain. Yakni, seseorang sadar atas apa yang sedang dikatakannya dan hasilnya dia mampu memantau apa yang sedang dikatakan dan menentukan apa yang dikatakan selanjutnya.

²⁸ Ritzer, G. (Edisi Kedelapan 2012). *TEORI SOSIOLOGI Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. University of Maryland, New York: Pustaka Pelajar

Agar dapat mempunyai diri, para individu harus mampu “keluar dari dirinya” sehingga dapat mengevaluasi diri, sehingga dapat menjadi objek bagi diri sendiri. Untuk melakukan hal itu, pada dasarnya orang menempatkan dirinya di dalam medan eksperensial yang sama sebagaimana mereka menempatkan setiap orang lainnya. Setiap orang adalah bagian penting dari situasi eksperensial itu, dan orang harus memperhitungkan dirinya jika mereka ingin mampu bertindak secara rasional di dalam suatu situasi tertentu. Setelah melakukan hal itu, mereka berusaha memeriksa dirinya secara operasional, secara objektif, dan tanpa emosi.

Akan tetapi, orang tidak dapat mengalami diri sendiri secara langsung. Mereka dapat melakukannya hanya dengan menempatkan diri secara tidak langsung di dalam posisi orang lain dan memandang diri dari sudut pandang itu. Sudut pandang yang dari seseorang memandang dirinya sendiri dapat berupa sudut pandang seorang individu khusus atau sudut pandang kelompok sosial sebagai suatu keseluruhan. Seperti dinyatakan Mead, yang paling umum, “Hanya dengan mengambil peran orang lain kita mampu kembali ke diri kita sendiri”.

Tahap permainan memberikan salah satu konsep Mead, yang paling terkenal, *Generalized Other*. Orang lain yang digeneralisasikan adalah sikap seluruh komunitas atau, di dalam contoh permainan bisbol, sikap seluruh tim. Kemampuan mengambil peran orang lain yang digeneralisasikan esensial bagi diri : “Hanya sejauh dia mengambil sikap-sikap kelompok sosial yang digeneralisasikan, yang membuatnya termasuk

ke dalam kegiatan sosial yang kooperatif, teratur atau sekumpulan kegiatan semacam itu yang melibatkan kelompok itu, maka dia benar-benar mengembangkan suatu diri yang lengkap”. Juga penting sekali bahwa orang itu harus mampu mengevaluasi diri sendiri dari sudut pandang orang lain yang digeneralisir dan bukan hanya dari sudut pandang orang lain yang berlainan, juga memungkinkan terjadinya pemikiran abstrak dan objektivitas.

²⁹Beginilah cara Mead melukiskan perkembangan penulis sang diri. Jadi sang diri, mencapai perkembangannya yang penuh dengan mengatur sikap –sikap individual orang – orang lain untuk menjadi sikap-sikap sosial atau sikap-sikap kelompok yang teratur, dan dengan demikian menjadi suatu cerminan individu dari pola sistematis umum perilaku sosial atau kelompok tempat ia dan orang lain terlibat - suatu pola yang masuk sebagai suatu keseluruhan ke dalam pengalaman individu dari segi sikap-sikap kelompok teratur tersebut yang, melalui mekanisme sistem saraf pusat, dia ambil kearah dirinya sendiri, persis sebagaimana dia mengambil sikap-sikap individual orang lain.

Dengan kata lain, untuk mempunyai suatu diri, orang harus menjadi anggota suatu komunitas dan diarahkan oleh sikap-sikap yang lazim bagi komunitas itu. Sementara sandiwara hanya memerlukan potongan - potongan diri, permainan memerlukan suatu diri, permainan memerlukan suatu diri yang koheren.

²⁹Ritzer, G. (Edisi Kedelapan 2012). *TEORI SOSIOLOGI Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. University of Maryland, New York: Pustaka Pelajar

Mengambil peran orang lain yang digeneralisasi tidak hanya esensial bagi diri, tetapi juga sangat penting bagi perkembangan kegiatan-kegiatan kelompok yang teratur. Suatu kelompok mengharuskan bahwa para individu mengarahkan kegiatan-kegiatan mereka selaras dengan sikap-sikap orang lain yang digeneralisasikan. Orang lain yang digeneralisasi juga menggambarkan kecondongan Mead yang akrab untuk memberikan prioritas kepada hal yang sosial; karena melalui orang lain yang digeneralisasilah kelompok itu mempengaruhi perilaku individu.

Mead juga melihat diri dari suatu sudut pandang pragmatik. Pada level individual, diri memungkinkan individu menjadi suatu anggota yang lebih efisien dalam masyarakat yang lebih besar. Karena itu, sang diri, orang lebih mungkin melakukan apa yang diharapkan dari mereka didalam suatu tertentu. Karena itu, orang sering berusaha untuk berbuat sesuai dengan harapan-harapan kelompok, mereka lebih untuk menghindari hal-hal yang diharapkan kelompok. Selanjutnya, diri memungkinkan koordinasi yang lebih besar di dalam masyarakat sebagai suatu keseluruhan. Karena itu, para individu dapat diharapkan melakukan apa yang diharapkan dari mereka, kelompok dapat bekerja secara lebih efektif.

Diskusi sebelumnya, dan juga semua diskusi mengenai diri, dapat membuat kita percaya bahwa para aktor Mead sedikit lebih daripada para konformis dan ada sedikit individualitas, karena setiap orang sibuk menyesuaikan diri dengan pengharapan-pengharapan orang lain yang digeneralisasi. Akan tetapi, Mead jelas bahwa setiap diri berbeda dari yang lainnya. Para diri mempunyai struktur yang sama, tetapi masing-

masing menerima artikulasi biografis yang unik. Selain itu, jelas bahwa yang ada bukan hanya satu orang lain yang hebat yang digeneralisasi di dalam masyarakat, karena ada banyak kelompok di dalam masyarakat. Oleh karena itu, orang mempunyai banyak orang lain yang digeneralisasi dan, akibatnya, banyak diri. Masing-masing kumpulan diri pribadi yang unik membuat diri pribadinya berbeda dari orang lain. Selanjutnya, orang tidak perlu menerima komunitas sebagaimana adanya; mereka dapat memperbaharui hal - hal dan berusaha membuatnya lebih baik. Kita mampu mengubah komunitas karena kemampuan kita berpikir. Akan tetapi, ³⁰Mead terpaksa meletakkan isu kreativitas individual itu di dalam istilah-istilah behavioristik yang akrab: “Satu- satunya cara agar kita dapat bereaksi melawan ketidaksetujuan seluruh komunitas adalah dengan menetapkan jenis komunitas yang lebih tinggi di dalam arti tertentu mengalahkan orang yang kita jumpai. dia mungkin berdiri di luar dirinya sendiri dan berhadapan dengannya. Tetapi untuk melakukan hal itu dia harus memahami suara masa lampau dan masa depan. Hal itulah satu- satunya cara agar diri mendapat suara yang melebihi suara komunitas”. Dengan kata lain, untuk menentang orang lain yang digeneralisasi, individu harus membangun orang lain yang digeneralisasi yang lebih besar, yang terdiri bukan hanya dari yang sekarang, tetapi juga dari yang sekarang, tetapi juga dari masa lampau dan masa depan, dan kemudian meresponnya.

³⁰ Ritzer, G. (Edisi Kedelapan 2012). *TEORI SOSIOLOGI Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. University of Maryland, New York: Pustaka Pelajar

³¹Mead mengenali dua aspek, atau fase, diri yang dia sebut “aku” dan “diriku”. Seperti yang dinyatakan Mead, “Diri pada dasarnya adalah suatu proses sosial yang berlangsung dengan kedua fase ini dapat dibedakan”. Penting diingat bahwa “Aku” dan “diriku” adalah proses-proses yang ada di dalam sang diri; mereka bukan “benda”. “Aku” adalah respons seketika seorang individu kepada orang lain. Ia adalah aspek diri yang tidak dapat di hitung, tidak dapat di ramalkan, dan kreatif. Orang tidak tahu sebelumnya apa tindakan “aku” nanti “tetapi apa responsnya nanti dia tidak tahu dan tidak ada orang lain yang tahu. Mungkin dia akan membuat suatu sandiwara yang cemerlang atau suatu kesalahan. Respons kepada situasi itu sebagaimana yang tampak di dalam pengalamannya yang segera tidak pasti. Kita tidak pernah sadar secara total atas “aku”, dan melalui aku kita mengejutkan diri kita dengan tindakan – tindakan kita. Kita mengetahui aku hanya sesudah tindakan dilaksanakan. Oleh karena itu, kita mengetahui aku oleh karena itu, kita mengetahui aku hanya di dalam ingatan kita.

Mead menggunakan istilah masyarakat yang berarti proses sosial yang terus menerus yang mendahului pikiran maupun diri. Karena itu, manfaatnya di dalam membentuk pikiran dan diri masyarakat jelas mempunyai peran sentral. Masyarakat juga menggambarkan sekumpulan respons yang teratur yang di ambil alih oleh individu di dalam bentuk diriku. Oleh karena itu, di dalam arti demikian, para individu membawa masyarakat ke sekitarnya, memberinya kemampuan melalui kritik diri

³¹Ritzer, G. (Edisi Kedelapan 2012). *TEORI SOSIOLOGI Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. University of Maryland, New York: Pustaka Pelajar

untuk mengendalikan diri mereka. Akan tetapi, Mead tidak terlalu membahas tentang masyarakat secara eksplisit meskipun masyarakat sangat penting dalam teritisnya. Mead mengatakan, seluruh komunitas bertindak ke arah individu dibawah keadaan – keadaan tertentu dengan cara yang identik. Ada respons identik di pihak seluruh komunitas di bawah kondisi – kondisi ini. Kita menyebut hal itu pembentukan lembaga.

Dalam perkawinan adat, merupakan interaksi sosial yang berlangsung antar dua pihak. Jelas bahwa proses sosial yang berlangsung telah mendahului pikiran karena, pikiran baru akan muncul untuk melalui berbagai prosesi dalam perkawinan apabila sudah terjadi proses sosial. Lebih khusus dalam ritual – ritual adat perkawinan. Pikiran dari pemangku keputusan tentunya akan berpengaruh kepada pihak – pihak yang melaksanakan perkawinan.

Mead juga melihat pikiran dengan cara lain yang pragmatik. Yakni, pikiran melibatkan proses berpikir yang berorientasi ke arah pemecahan masalah. Karena dunia penuh dengan masalah, dan fungsi pikiran untuk memecahkan masalah – masalah yang pada akhirnya akan memungkinkan manusia bekerja lebih efektif.

Dalam perkawinan adat, terutama dalam ritual – ritual adat yang berlangsung, sering banyak persoalan yang dihadapi. Oleh karena itu, saat itulah pikiran berfungsi untuk menyelesaikan kesulitan yang dihadapi.

Dalam menginterpretasikan makna – makna atas ritual – ritual atau prosesi prosesi dalam perkawinan adat, terutama dalam proses

pembayaran belis, oleh pihak yang membayar belis menginterpretasikan makna atas proses tersebut sesuai dengan pikiran dan kebatinannya.

³²Dalam konteks ini, Mead mengungkapkan bahwa diri adalah kemampuan khas untuk menjadi sunyek dan obyek atau diri sebagai *I and Me*. I ketika diri sebagai subyek dan me sebagai obyek. Diri mengandaikan suatu proses sosial, komunikasi di antara manusia. Aku adalah respons seketika seorang individu kepada orang lain.

Mead dalam teorinya tidak terlalu membahas tentang masyarakat secara makro. Mead menggunakan istilah masyarakat yang berarti proses sosial yang terus – menerus yang mendahului pikiran maupun diri. Dalam menginterpretasikan makna tentang belis, tidak di bahas secara makro, karena yang menginterpretasikan adalah individu dalam proses sosial yang terjadi.

³³Herbert Blumer mengemukakan bahwa Interaksi sosial menekankan pada simbol daripada pola hubungan stimulus – respon. Untuk itu, Herbert Blummer mengungkapkan tiga premis yang mendasari pemikiran Interaksionisme simbolis yakni :

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka
2. Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain
3. Makna – makna tersebut di sempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung.

³² Ritzer, G. (Edisi Kedelapan 2012). *TEORI SOSIOLOGI Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. University of Maryland, New York: Pustaka Pelajar

³³ Premis – premis mendasar dari Herbert Blummer (Ibid).

Interaksi simbolik merupakan suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Asumsi dalam Interaksionisme simbolik yakni makna yang terbentuk di masyarakat yang di konstruksikan oleh individu-individu yang mengantisipasi respon individu lain. Karena pada pengembangan komunitas, interaksi membentuk tingkah laku.

Interaksionisme simbolik ini merupakan teori yang memberikan pemahaman tentang pesan yang disampaikan dalam simbol – simbol yang dipertukarkan dalam prosesi perkawinan adat dan untuk memberikan pemahaman tentang makna – makna yang terkandung dalam interaksi simbol – simbol tersebut dalam masyarakat. Masyarakat juga dapat membaca dan memfilter makna yang terkandung didalam simbol yang dimunculkan dalam prosesi pembayaran belis yang kemudian masuk dalam pikiran individu dengan pola interaksi oleh pihak pemberi belis dan penerima belis dan lingkungannya. Dengan begitu, maka akan ditransformasikan kedalam perilaku sehari-hari tanpa ada unsur paksaan dari tokoh – tokoh adat. Namun tidak dipungkiri lingkungan juga ikut serta dalam memproses individu untuk mencerna makna yang akan di interpretasikannya.

³⁴George Herbert Mead mengemukakan bahwa Orang bergerak untuk bertindak berdasarkan makna yang diberikan pada orang , benda, dan peristiwa. Makna-makna ini diciptakan dalam bahasa yang digunakan orang, baik untuk berkomunikasi dengan orang lain maupun

³⁴ Ritzer, G. (Edisi Kedelapan 2012). *TEORI SOSIOLOGI Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. University of Maryland, New York: Pustaka Pelajar

dengan dirinya sendiri, atau pikiran pribadinya. Bahasa memungkinkan orang untuk mengembangkan perasaan mengenai diri dan untuk berinteraksi dengan orang lainnya dalam sebuah komunitas.

³⁵Prinsip-prinsip dasar dalam teori interaksionisme simbolik yakni :

1. Tak seperti binatang, manusia dibekali kemampuan untuk berfikir.
2. Kemampuan berfikir dibentuk oleh interaksi sosial.
3. Dalam interaksi sosial manusia mempelajari arti dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berfikir mereka yang khusus itu.
4. Makna dan simbol memungkinkan manusia melanjutkan tindakan khusus dan berinteraksi.
5. Manusia mampu mengubah arti dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi.
6. Manusia mampu membuat kebijakan modifikasi dan perubahan, sebagian karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan mereka menguji serangkaian peluang tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relative mereka, dan kemudian memilih satu di antara serangkaian peluang tindakan itu.
7. Pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok dan masyarakat.

³⁵ Prinsip – prinsip Teori Interaksionisme Simbolik; Ritzer, G. (Edisi Kedelapan 2012). *TEORI SOSIOLOGI Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. University of Maryland, New York: Pustaka Pelajar

Prinsip-prinsip dasar dalam teori interaksionisme simbolik ini merupakan gambaran yang dimunculkan dalam teori, hanya untuk memberikan gambaran yang kongkrit dan sistematis, bahwa: manusia mempunyai pola pikir yang mampu menganalisis dan memilih yang baik dan buruk, manusia juga dapat menginterpretasikan apa yang didapatkan dalam peristiwa atau yang didengar dan dilihatnya sebagai bentuk pengamatan simbol dari setiap prosesi yang memberikan pemahaman pada masyarakat ketika pada waktu tertentu.

Dengan demikian, interaksionisme simbolik berasumsi bahwa manusia dapat mengerti berbagai hal dengan belajar dari pengalaman. Persepsi seseorang selalu di terjemahkan dalam simbol – simbol dalam kelompok sosial. Pada sisi lain, interaksionisme simbolik memandang bahwa seluruh truktur dan institusi sosial diciptakan oleh adanya interaksi diantara orang – orang. Selain itu, tingkah laku seseorang mutlak di tentukan oleh kejadian – kejadian pada masa lampau saja, melainkan juga dilakukan dengan sengaja.

³⁶Dalam konteks komunikasi intrapersonal, interaksionisme Simbolik menjelaskan bahwa, pikiran terdiri dari sebuah percakapan internal yang merefleksikan interaksi yang telah terjadi antara seseorang dengan orang lain. Sementara itu tingkah laku terbentuk atau tercipta di dalam kelompok sosial selama proses interaksi. Namun demikian, seseorang tidak dapat memahami pengalaman orang lain dengan hanya

³⁶ Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjadjaran

mengamati tingkah lakunya belaka. Pemahaman dan pengertian seseorang akan berbagai hal harus diketahui secara pasti.

³⁷Melihat pada ketiga premis dan ketujuh ciri di atas terdapat esensi bahwa komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna merupakan suatu aktifitas yang khas diantara manusia. Selain itu, seseorang akan menjadi manusiawi hanya melalui interaksi dengan sesamanya. Interaksi yang terjadi antara manusia akan membentuk masyarakat. Manusia secara aktif membentuk perilakunya sendiri. Kesadaran dan pikiran melibatkan interaksi manusia dengan dirinya sendiri. Dalam menggunakan interaksionisme simbolik, membutuhkan pemahaman tentang tindakan tersembunyi manusia itu, bukan sekedar tindakan luar yang terlihat.

³⁸Mead menjelaskan bahwa kemampuan manusia untuk dapat merespons simbol – simbol diantara mereka ketika berinteraksi, membawa penjelasan interaksionisme kepada konsep tentang diri (self). Mead menjelaskan bahwa secara sosial, seseorang dapat melakukan tindakan kepada dirinya sendiri, seperti juga kepada orang lain. Artinya seseorang itu dapat memuji dirinya sendiri, menyalahkan dirinya atau mendorong dirinya sendiri., seseorang dapat berbagi dengan dirinya sendiri, menghukum dirinya sendiri, oleh dirinya sendiri dan seterusnya. Dengan kata lain, seseorang dapat menjadikan dirinya sendiri sebagai objek tindakannya sendiri. Diri (the self) terbentuk dengan cara yang sama sebagai objek melalui definisi yang dibuat bersama orang lain.

³⁷ Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjadjaran

³⁸ Ritzer, G. (Edisi Kedelapan 2012). *TEORI SOSIOLOGI Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. University of Maryland, New York: Pustaka Pelajar

³⁹Mekanisme seseorang sehingga dapat melihat dirinya sendiri sebagai objek adalah melalui pengambilan peran (*role – taking*) dengan melibatkan proses komunikasi, khususnya melalui gerakan vocal atau berbicara. Pengembangan diri tersebut berbarengan dengan pengembangan dirinya dalam pengambilan peran. Disinilah peranan bahasa sangat menentukan. Bahasa atau simbol – simbol signifikan inilah yang diperlukan seorang anak untuk memperoleh makna atau definisi segala sesuatu yang berada disekitarnya. Dengan mempelajari simbol – simbol kelompoknya, seseorang dapat menginternalisasikan definisi suatu kejadian atau suatu benda tertentu ke dalam dirinya sendiri, termasuk definisi yang dibuatnya sendiri.

Dengan prinsip itu, maka sangat jelas bahwa manusia dibedakan dengan hewan karena mempunyai pola pikir yang akan membawa dirinya hal yang positif atau bahkan pada hal yang negatif, tergantung individunya menyerapnya dari sudut yang mana dan simbol yang ditampilkan dalam prosesi perkawinan terutama pembayaran belis juga makna yang terkandung didalamnya sebagai sesuatu yang akan membawa perubahan. Istilah interaksionisme simbolik menunjukkan kepada sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasannya itu, adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya, bukan hanya sekedar reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain, tetapi didasarkan atas “makna” yang

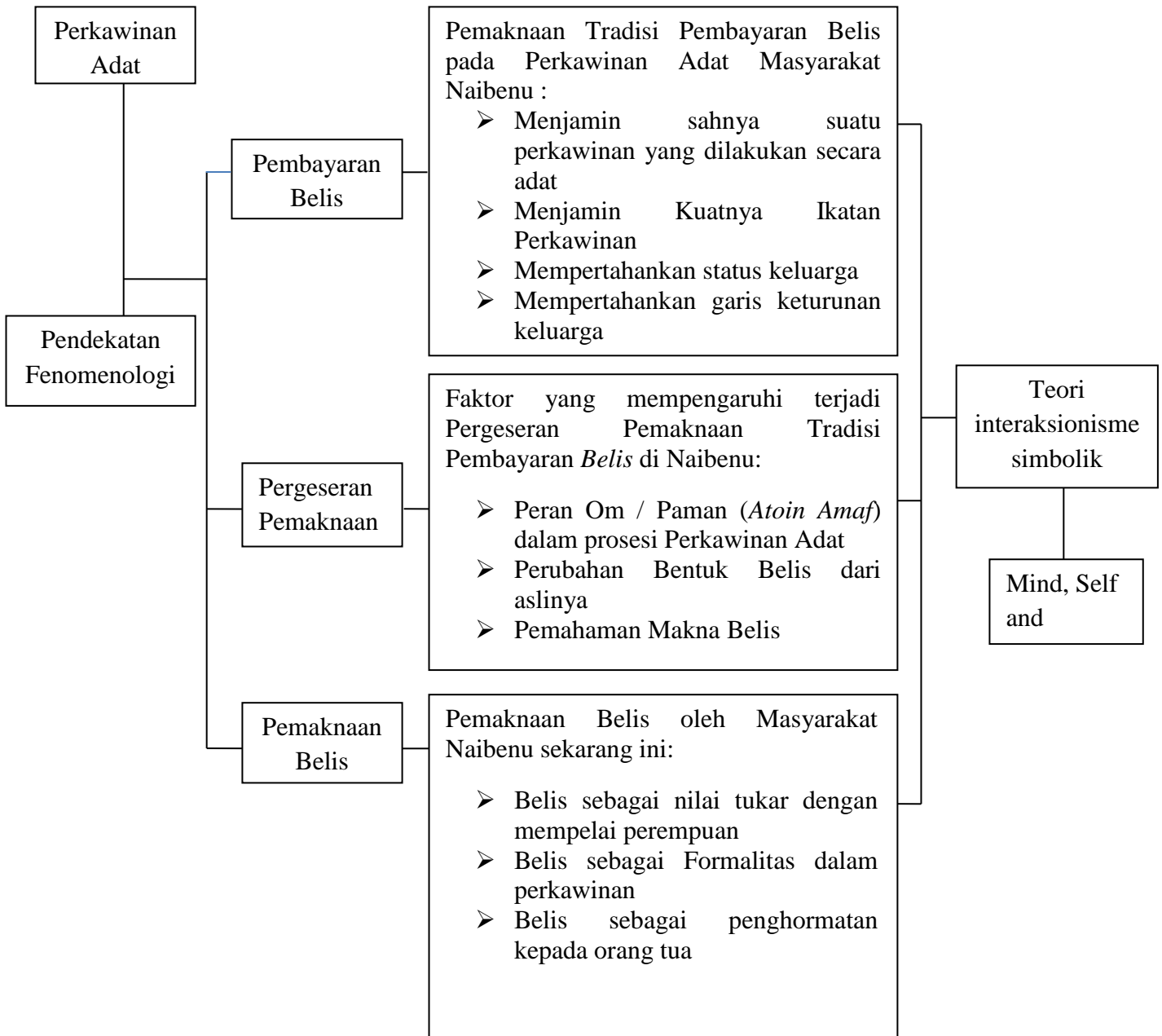
³⁹ Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjadjaran

diberikan terhadap tindakan orang lain itu. Interaksi antar individu, diatur oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing. Proses interaksi manusia itu bukan suatu proses saat adanya stimulus secara otomatis dan langsung menimbulkan tanggapan atau respon, tetapi antara stimulus yang diterima dan respon yang terjadi sesudahnya oleh proses interpretasi diantara individu dalam setiap prosesi yang terjadi. Jelas proses interpretasi ini adalah proses berfikir yang merupakan kemampuan yang dimiliki manusia.

⁴⁰Proses interpretasi yang menjadi penengah antara stimulus dan respon menempati posisi kunci dalam teori interaksionisme simbolik. Benar penganut teori ini mempunyai perhatian juga terhadap stimulus dan respon. Tetapi perhatian mereka lebih ditekankan kepada proses interpretasi yang diberikan oleh individu terhadap stimulus yang datang itu. Pergeseran pemaknaan belis tentunya juga sesuai dengan prinsip – prinsip dalam teori interaksionisme simbolik.

⁴⁰ Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjadjaran

1.4 Alur Pikir



Gambar 1. Alur Pikir

Dari diagram kerangka berpikir yang tertera di atas, menggambarkan bahwa dalam meneliti perkawinan adat, peneliti melakukannya dengan menggunakan pendekatan fenomenologi agar dapat mendalami dan memahami tentang pembayaran belis, pergeseran makna dan pemaknaan belis. Karena pendekatan

fenomenologi, peneliti dapat menangkap bahkan mendalami makna terdalam dibalik realitas yang tampak. Selain ini, peneliti dapat memahami makna di balik interaksi dalam perkawinan tersebut. Untuk itu, peneliti menggunakan Teori Interaksionisme simbolik dengan menggunakan Konsep George Mead mengenai Mind, Self dan Society dalam interaksionisme simbolik digunakan untuk memahami dan memaknai fenomena yang di teliti.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yakni menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif ini digunakan karena peneliti ingin meneliti pada pola kondisi obyek yang alamiah dan apa adanya. Peneliti dengan menggunakan prosedur penelitian kualitatif ini menghasilkan data deskriptif dari lapang berupa kata – kata tertulis maupun lisan dari orang – orang dan perilaku yang diamati apa adanya.¹

Metode kualitatif dianggap lebih cocok oleh peneliti dalam penelitian yang dilakukan ini dikarenakan, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembayaran belis, pergeseran makna dan pemaknaan dalam perkawinan adat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni, pendekatan Fenomenologi, karena dengan pendekatan fenomenologi ini mampu mendeskripsikan makna umum yang muncul dari pengalaman hidup para informan terkait dengan konsep atau fenomena. Dengan pendekatan fenomenologi, peneliti berharap mampu mendeskripsikan keseluruhan data yang ditemukan di lapangan. Sehingga dengan demikian peneliti juga berharap bisa mampu menggambarkan apa yang terjadi di lapangan penelitian.²

Metode kualitatif yang digunakan di sini belum mampu menjelaskan secara rinci jika hanya menggunakan metode kualitatif, oleh karena itu untuk mendapatkan kedalaman informasi, peneliti menggunakan metode jenis

¹ Sugiyono. (2014). *MEMAHAMI PENELITIAN KUALITATIF*. Bandung: cv. ALFABETA

² Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

fenomenologi Transendental. Jenis metode ini di mulai dari things themselves, yang merupakan pertimbangan final dari semua yang kita ketahui. Dengan demikian, pendekatan ini menjelaskan secara rinci proses pengalaman dan pengetahuan informan hingga munculnya kesamaan arti bagi masyarakat luas. Kesamaan arti yang diproduksi manusia dengan tidak sengaja, sebab ke tidaksengajaan tersebut dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang masing-masing individu. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh data empiris melalui makna-makna natural berdasarkan pengalaman, pengetahuan dan kesadaran masyarakat Naibenu dalam menjalankan tradisi perkawinan secara adat, terutama dalam proses pembayaran belis. Fenomenologi Transendental merupakan pendekatan logika, karena mencari dan mengidentifikasikan prasangka – prasangka dan menempatkannya di luar obyek. Pendekatan fenomenologi lebih tepat digunakan dalam penelitian ini karena, makna yang diungkap dalam penelitian ini, tidak hanya melihat makna dari fenomena yang tampak, akan tetapi juga mengungkap makna di balik fenomena yang tampak.³

Peneliti sangat tertarik dengan penemuan makna dan hakikat dari pengalaman. Oleh karena itu, dengan pendekatan fenomenologi, peneliti dapat dapat mengungkap perbedaan antara fakta dan esensi dalam fakta, atau dengan kata lain perbedaan antara yang real dan yang tidak. Dalam hal ini mengungkap makna yang sesungguhnya tentang belis dan interpretasi makna belis kini dari para subjek yang mengalaminya.

³ Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjadjaran

Oleh karena itu secara metodologis, fenomenologi digunakan oleh peneliti untuk menjelaskan hal – hal dalam diri mereka sendiri (things in themselves), mengetahui apa yang masuk sebelum kesadaran, dan memahami makna dan esensi-nya., dalam intuisi dan refleksi diri. proses ini memerlukan penggabungan dari apa yang tampak, dan apa yang ada dalam gambaran orang yang mengalaminya. Jadi gabungan antara yang nyata (real) dan yang ideal.

Peneliti meyakini bahwa untuk dapat menemukan dan memahami fenomena, seseorang harus melihat kembali fenomena tersebut sejujur dan semurni mungkin. Karena peneliti meyakini bahwa fenomena berada dalam kesadaran (consciousness) seseorang kepada siapa fenomena menampilkan diri dalam bentuknya yang asli. Peneliti menjumpai bahwa setiap individu selalu terdiri dari aktifitas subyek dan obyek sebagai fokus. Aktifitas subjek selalu mengarah pada obyek. Aktifitas subyek menginterpretasikan, memberi identitas dan membentuk makna. Dari obyek. Oleh karena itu, aktifitas subjektif dan obyek sebagai fokus tidak dapat di pisahkan. Dengan demikian untuk dapat memahami objek seseorang harus kembali kepada subjek. Dengan demikian, untuk dapat memahami objek seseorang harus kembali kepada subjek. Jadi, fenomena hanya dapat diamati melalui orang yang mengalami fenomena tersebut.

Belis dalam perkawinan adat di Naibenu merupakan suatu tradisi adat yang masih di pegang teguh. Untuk mengetahui tentang belis, ada komponen yang menjadi fokus yakni subjek dan objek. Subjek dalam tradisi adat - istiadat ini meliputi pihak – pihak yang menikah, om/ atoin amaf, dan

objek berupa belis. Dalam prosesi inilah, ada makna yang di bentuk berdasarkan interpretasi dari subjek atas objek yang di hadapi.

Proses transformasi dari pengalaman empiris ke makna esensi yang oleh Husserl dinamakan “ideation”. Dalam “ideation” ini, objek yang muncul dalam kesadaran bersatu dengan objek itu sendiri, untuk menghasilkan makna yang dijadikan dasar bagi pengetahuan. Dengan demikian makna itu ada dalam hubungan objek nyata dengan objek dalam kesadaran. Apa yang muncul dalam kesadaran itulah yang disebut realitas yang sebenarnya. Sementara apa yang berwujud didunia adalah hasil belajar.

Berikut adalah komponen-komponen konseptual(unit-unit analisis) dalam fenomenologi transcendental Husserl yang gunakan peneliti sebagai pendekatan dalam dan cara untuk mendapat hasil lapang secara alamiah dan apa adanya :

Kesengajaan adalah orientasi pikiran terhadap objek tertentu. kesengajaan selalu berhubungan dengan kesadaran. Dengan demikian, kesengajaan adalah proses internal dalam diri manusia, yang berhubungan dengan objek tertentu (berwujud atau tidak). Oleh karena diawali kesadaran, maka faktor yang berpengaruh terhadap kesengajaan antara lain kesenangan (minat)¹⁶, Penilaian awal, dan harapan terhadap objek. Kesengajaan dalam menentukan nilai belis dalam perkawinan merupakan objek yang berwujud. Akantetapi, kesengajaan ini pula sebagai sikap peneliti untuk memahami tentang sikap pemangku pengambil keputusan dalam membicarakan nilai belis.

Dengan konsep kesengajaan ini, peneliti menjumpai dalam penelitian di lokasi bahwa, untuk menciptakan makna itu harus ada kerja antara subjek yang menginterpretasikan dengan subjek lain atas fenomena yang di alami. Terlihat dari pihak - pihak yang berperan penting memiliki jalan pikiran yang berbeda. konsekuensinya, untuk satu objek real yakni *belis* yang asli bisa menghasilkan bermacam-macam objek dalam persepsi. Hal ini bergantung pada siapa yang mempersepsi, kapan waktu dipersepsi, dari sudut pandang bagaimana, latar belakang proses persepsi, harapan, penilaian, dan titik terbaik pengambilan makna.

Pada sisi lain, persepsi, memori, harapan, penilaian dan dan sintesis noemata (makna yang dibuat) oleh subjek yang mengalami atau merasakan, memungkinkan makna subjek tersebut untuk melihat belis walaupun belis itu tidak terlihat lagi. Artinya bahwa biayanya setelah perkawinan, dan muncul konflik dalam rumah tangga, pihak laki – laki seperti di ingatkan kembali akan belis yang sudah dibayar bahwa, ia telah membeli isterinya.

Identitas menjadikan sebuah entitas yang masuk kedalam kesadaran sama, walaupun entitas itu sudah pernah menghilang dan dipanggil kembali. Identitas berfungsi baik ketika entitas menjadi eksis melalui persepsi, imajinasi. Pemanggilan kembali atau hasrat, maupun ketika entitas itu hilang dan muncul kembali. Identitas menjadi penting karena persepsi itu selalu berbeda-beda, walaupun untuk objek yang sama. Dengan kata lain identitas mempertahankan karakteristik dasar dari sebuah entitas. Dalam transaksi pembayaran belis pada adat perkawinan di Naibenu, interpretasi dari setiap subjek yang mengalami berbeda – beda. Bahkan pihak laki – laki berbeda

dengan mempelai perempuan yang di nikahi, walaupun hanya melihat objek belis. Hal ini karena peran *atoin amaf* sangat penting yang menjadi pemangku pengambil keputusan.

Dalam penelitian ini, peneliti menjumpai peran om sebagai identitas terdapat pada ilusi untuk mempertahankan hal- hal pokok dari belis. Sehingga kita masih bisa mengenali esensi belis yang sesungguhnya, walaupun belis yang asli itu tidak terlihat lagi. Disisi lain, peran om (*atoin amaf*) yang memperumit urusan akan memunculkan interpretasi negatif atas esensi belis. Hal ini karena subjek menginterpretasikan atas kesadaran dan pengetahuan.

Peneliti melakukan kesengajaan dalam melihat entitas dan identitas dari pihak – pihak yang mengalami walaupun menggunakan cara pandang berbeda, agar dapat mengungkap pandangan terhadap belis yang muncul dalam kesadaran sesuai dengan aslinya. Sehingga kita juga dapat menggambarkan keragaman pandangan dari para subjek tentang belis, tanpa harus kehilangan karakteristik aslinya. Objek yang muncul dalam kesadaran, bisa jadi berturut-turut muncul juga dalam persepsi, ingatan, dan imajinasi. Kesadaran akan menyatuhkan proses yang terpisah-pisah itu, memberikan identitas kepada kesadaran, dan membuat identitas yang dapat diketahui menjadi mungkin. Namun tidak kalah pentingnya bagaimana factor waktu juga turut mempengaruhi proses identitas objek.

Simbolis mengacu pada sesuatu yang terlihat dari luar, sedangkan intuitif mengacu pada kegelapan untuk memahami secara keseluruhan. Intuitif ini penting untuk memahami secara lengkap perkawinan adat di

Naibenu, karena dengan intuitif –lah peneliti memahami secara lengkap dan jelas makna dari belis yang tampak maupun interpretasi makna yang dimunculkan.⁴

Testur pengalaman adalah apa yang terlihat dari objek. Gunanya untuk memenuhi noema (sesuatu yang diterima oleh panca indera subjek) terhadap objek. Menjelaskan testur tidak boleh ada yang terlewat, seperti dari sudut pandang mana, dan aspek-aspek kualitas yang lainnya. Sementara itu struktur sebagai urutan yang melekat dalam pengalaman, dapat diketahui melalui refleksi. Menurutny yang termasuk dalam deskripsi struktur adalah tindakan sadar ketika berpikir, menilai, membayangkan dan memanggil kembali ingatan (rekognisi). Deskripsi struktur mencakup juga deskripsi tekstur, untuk mencapai inti makna structural. Jadi terdapat hubungan yang erat antar keduanya, karena dalam menjelaskan pengalaman yang disengaja, penjelasan bergerak dari apa yang dialami, ke penggambaran secara konkrit dalam terminology penuh. Dengan kata lain dari “apa” menjadi”bagaiman”.

Pada dasarnya persepsi dan konsepsi terjadi bersamaan dalam setiap situasi. Tujuanya untuk membuat objek menjadi lebih jelas dan penuh makna. Dengan persepsi terjadi pengisian keperluan reduksi fenomenologi, sehingga memungkinkan peneliti untuk membangun deskripsi tekstural yang lengkap. Namun ketika proses reflektif berkembang, fokus perhatian akan berpindah dari persepsi ke konsepsi, dari tekstur ke struktur, dan dari makna yang berdekatan ke makna yang lebih mungkin. Jadi terdapat proses saling mempengaruhi antara yang real dengan ideal. Pada intinya persepsi dan

⁴ Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjadjaran

konsepsi saling bekerja sama untuk mengungkapkan makna yang tersembunyi. Persepsi pada hal yang menyolok, sedangkan konsepsi mengintegrasikan persepsi dan kognitif untuk sampai pada makna yang hakiki. Karena itu, peneliti menggunakan konsepsi untuk mengungkap makna belis yang terselubung dari persepsi subjek.

Peneliti menggunakan dan memaksimal waktu luang yang dimiliki oleh informan untuk menggali informasi terkait permasalahan yang diteliti. Oleh karena makna itu hasil kerja sama antara “objek real” dengan objek dalam persepsi”, makna kesengajaan dibentuk oleh dua konsep utama, yaitu noema dan noesis.

Noesis merupakan bahan dasar pikiran dan roh (mind and spirit) manusia. Noesis juga menyadarkan kita akan makna, ketika kita mempersepsi, mengingat, menilai, merasa, dan berpikir. Noesis adalah sisi ideal objek dalam pikiran kita, bukan objek yang sebenarnya. Dengan noesis, justru objek dibawah dalam kesadaran, muncul dalam kesadaran, dan secara rasional ditentukan. Lebih jauh manusia berpikir, merasa, menilai, dan mengingat dengan menggunakan noesis. Deskripsi noesis adalah deskripsi subjektif, karena sudah ada pemberian makna padanya. Interpretasi atas makna belis, merupakan pemaknaan ulang.pemaknaan ulang yang di berikan sesuai dengan apa yang di alaminya.

Lawan dari noesis adalah noema, yakni sesuatu yang diterima oleh panca indra manusia. Menurut Husserl noema itu *fainhfully and light of perfect self-evidence*. Dalam artian bahwa noema itu tetap ada disertai bukti-bukti yang akurat. Hal ini seperti perubahan bentuk belis yang terjadi dalam

transaksi belis. Jadi deskripsi noema adalah deskripsi objektif, berdasarkan pada bagaimana belis tersebut nampak dalam panca indera subjek.

Terdapat kaitan yang erat antara noema dan noesis, walaupun secara prinsip keduanya sangatlah berbeda. Noema akan membimbing peneliti pada noesis. Tidak akan ada noesis bila kita tidak memiliki noema sebelumnya. Jadi pengetahuan itu ada sebelum kita berpikir mengenainya (apriori).

Oleh karena itu, peneliti dalam mewancarai subjek / informan berupaya untuk kembali kepada yang sebenarnya dari fenomena, adalah melihat fenomena itu sebagai noesis (berdasarkan makna yang ada padanya), bukan berdasarkan ciri-ciri fisik yang ada padanya. Akan tetapi, untuk pada sampai hakikat (esensi) fenomena, peneliti harus melihat keduanya. (noema dan noesis). Melalui perpaduan antar keduanya peneliti dapat menemukan esensi yang sebenarnya dari fenomena. Sebagaimana halnya telah disinggung dalam kesengajaan, bahwa makna terletak pada hubungan antara objek real dengan objek dalam persepsi.

Intuisi adalah kemampuan membedakan (yang murni) dan yang diperhatikan dari *the light of reason alone* (semata-mata alasan-alasannya). Peneliti selama di lapangan menggunakan intuisi untuk menggali informasi dari para informan sesuaikan dengan situasi mereka, yang bebas dari kesan sehari-hari dan perilaku ilmiahnya. Peneliti menggunakan intuisi adalah sebagai alat untuk mencapai esensi dengan memisahkan yang biasa dari objek untuk menemukan (kemurnian) yang ada padanya. Peneliti menggunakan intuisi dalam kesadaran untuk memahami secara keseluruhan tentang fenomena yang diteliti.

Singkatnya, peneliti menggunakan intuisi adalah agar proses kehadiran peneliti mampu memahami esensi fenomena dalam kesadaran. Intuisi lah yang menghubungkan noema dan noesis. Dengan kata lain intuisi lah yang mengubah noema menjadi noesis, inilah sebabnya mengapa konsep fenomenologi Husserl dinamakan fenomenologi transendental, karena terjadi dalam diri individu secara mental (transenden). Dengan demikian ego memiliki peranan yang sangat penting. Oleh karena ego dan super ego lah yang menggerakkan intuisi, guna mengubah noema menjadi noesis.

Peneliti meyakini betul, bahwa proses intuitif refleksi terjadi karena factor ego dan super ego, karena dalam menggunakan intuisi peneliti tidak menolak sama sekali factor intersubjektif yang juga berperan besar dalam membentuk makna. Peneliti meyakini bahwa makna yang diberikan subjek pada objek turut juga dipengaruhi oleh empati yang dimiliki subjek terhadap orang lain, yakni *Atoin amaf*. Karena secara alamiah, subjek yang mengalami juga memiliki kecenderungan untuk membandingkan pengalamannya dengan pengalaman orang lain. Peneliti mempercayai bahwa “orang lain” itu ada dalam diri subjek. Singkatnya, persepsi yang subjek miliki adalah persepsi subjek yang utama, namun dalam persepsi ini termasuk juga persepsi terhadap orang lain sebagai analogi.

Peneliti pada hakikatnya fokus pada fenomenologi murni, hakikat, kesadaran murni, dan ego murni dalam diri individu atau subjek yang mengalami. Tidak ada pernyataan yang tegas dan kebenarannya yang dibuat menyangkut realitas alamiah. Peneliti menyadari bahwa untuk mengetahui sesuatu harus melalui intuisi. Objek didepan kita dan konsep dari objek itu

dalam pikiran berhubungan melalui intuisi bagi fenomenologi transcendental, objek adalah konsep sentral, yang karakteristiknya harus digambarkan bukan dijelaskan. Adapun tujuan dari penggambaran ini adalah untuk menangkap secara intuitif hakikat (esensi) dari objek yang ditambahkan dalam pengalaman. Oleh karena itu, peneliti menggunakan intuisi untuk memahami makna di balik fenomena dan interpretasi yang di munculkan.

⁵Peneliti menggunakan fenomenologi transcendental karena berfungsi sebagai :

1. Sebagai metode yang utama untuk mendapatkan pengetahuan, karena fenomenologi transcendental dimulai dari *things themselves* (hal itu sendiri), yang merupakan pertimbangan final dari semua yang peneliti ketahui. Dengan demikian, fenomenologi transcendental merupakan pendekatan logika, karena mencari dan mengidentifikasikan prasangka – prasangka dan menempatkannya diluar objek yang diteliti.
2. Berurusan dengan esensi nyata dan esensi yang mungkin.
3. Menawarkan hubungan langsung dengan hakikat dari obyek, berkembang dari makna yang diberikan terhadap obyek sampai kepada deskripsi refleksif.
4. Menghasilkan pengetahuan melalui keadaan murni subjektivitas sambil mempertahankan nilai – nilai pikiran dan refleksi diri.

Fenomenologi transcendental digunakan peneliti karena merupakan studi mengenai penampakan dan fenomena, seperti yang kita lihat dan

⁵ Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjadjaran

muncul dalam kesadaran. Fenomenologi transendental memberikan kesempatan untuk menjelaskan fenomena dalam term pembentukannya, dan makna yang mungkin. Fenomenologi membedakan ciri – ciri utama kesadaran, hingga sampai pada pemahaman yang hakiki dari pengalaman. Untuk mengungkap makna di balik fenomena pembayaran belis, maka peneliti tidak mengarahkan informan, akantetapi, berusaha memahami apa adanya apa yang di sampaikan.

Peneliti menggunakan fenomenologi sebagai sebuah metode penelitian karena , pendekatan ini menawarkan sebuah koreksi terhadap tekanan positivistik pada konseptualisasi dan metode penelitian, khususnya dalam penelitian ini, karena peneliti berangkat dari realitas sosial yang di temui.

Peneliti dalam penelitian ini, dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dapat mengungkapkan obyek secara meyakinkan, meskipun obyek itu berupa obyek kognitif maupun tindakan dan ucapan. Dengan pendekatan fenomenologi, peneliti dapat melakukannya, karena segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia selalu melibatkan proses mental. Dengan demikian, selama berada di lapangan, posisi peneliti selalu mengikuti dan menerapkan kaidah – kaidah dan pendekatan fenomenologi agar dapat menjangkau semua aspek kehidupan informan.

Peneliti dengan pendekatan fenomenologi berusaha memahami pemahaman informan terhadap fenomena yang muncul dalam kesadarannya. Fenomena yang dialami informan adalah entitas sesuatu yang ada dalam dunia. Oleh karena itu, peneliti dalam melakukan

wawancara pun tidak mengarahkan ataupun menguasai informan, karena dengan demikian, informan yang di wawancarai bebas untuk menyampaikan pendapatnya sesuai dengan pengetahuannya secara apa adanya.

Ketika berada di lapangan penelitian, peneliti tidak berusaha mencari pendapat benar dan salah dari informan. Melainkan berusaha untuk ‘mereduksi’ kesadaran informan dalam memahami fenomena tersebut. Proses ‘mereduksi’ kesadaran informan inilah yang membantu peneliti menggambarkan secara rinci bagaimana kesadaran itu berjalan secara alamiah. Dengan demikian, peneliti harus masuk ke dalam pikiran informan.

Peneliti dalam melakukan penelitian dengan pendekatan fenomenologi, tugas peneliti adalah merekam kondisi sosial, sehingga memungkinkan untuk pendemostrasian cara – cara yang dilakukan informan. Pada saat inilah peneliti membuat interpretasi tentang makna perbuatan dan pikiran mereka akan struktur keadaan. Analisis terhadap tindakan informan ini merupakan teknik yang peneliti gunakan dengan pendekatan fenomenologi karena untuk menggambarkan bagaimana manusia berpikir tentang dirinya sendiri melalui pembicaraan. Selain itu juga untuk mengetahui bagaimana subjek berpikir tentang pembicaraan mereka berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki. Dengan demikian analisis fenomenologi mempunyai prosedur yang sifatnya individual.

Tahapan – tahapan yang dilakukan peneliti dengan menggunakan pendekatan fenomenologi transendental dari Husserl : Peneliti melakukan

Epoche yang berarti “menjauhkan dari” dan “tidak memberikan suara”. Karena itu, dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan epoche untuk term term bebas dari prasangka. Dengan epoche peneliti menyampingkan penilaian, bias, dan pertimbangan awal yang peneliti miliki terhadap situasi dilapangan terkait dengan masalah penelitian yakni pergeseran makna dalam perkawinan adat di Naibenu. Dengan kata lain, peneliti mengikuti tahap epoche sebagai pemutusan hubungan dengan pengalaman dan pengetahuan yang peneliti miliki sebelumnya.⁶

Selama melakukan penelitian dilokasi, epoche ini mutlak dilakukan peneliti. Terutama ketika memisahkan fenomena dari keseharian dan unsur – unsur fisiknya dan ketika mengeluarkan “ kemurnian ” yang ada padanya. Jadi, epoche dilakukan peneliti adalah untuk melihat dan menjadi, sebuah sikap mental yang bebas.

Dengan melakukan epoche, peneliti semacam diberikan cara pandang yang sama sekali baru terhadap objek dalam hal ini *belis*, maka dengan epoche peneliti dapat menciptakan ide, perasaan, kesadaran dan pemahaman yang baru. Epoche membuat peneliti dapat masuk ke dalam dunia internal yang murni, sehingga memudahkan untuk pemahaman akan diri dan orang lain. Dengan demikian, tantangan terbesar yang peneliti hadapi ketika melakukan epoche ini adalah terbuka atau jujur dengan diri sendiri. Terutama ketika membiarkan objek yang menjadi kajian peneliti ada di depan kesadaran memasuki area kesadaran peneliti, dan membuka dirinya sehingga peneliti dapat melihat kemurnian yang ada padanya.

⁶ Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjadjaran

Tanpa di pengaruhi oleh segala hal yang ada dalam diri peneliti dan diri orang lain di sekitar kita.

Dalam melakukan epoche ini, segala sesuatu yang berhubungan dengan orang lain, seperti persepsi, pilihan penilaian dan perasaan orang lain di kesampingkan juga oleh peneliti. Hanya persepsi dan tindakan sadar lah yang menjadi titik untuk menemukan makna, pengetahuan dan kebenaran. Sehingga peneliti melakukan epoche memerlukan kehadiran, perhatian dan konsentrasi, demi mencapai cara pandang yang radikal.

Hal ini tidak mudah bagi peneliti, karena bagaimanapun ego dan super ego akan banyak berpengaruh. Sehingga peneliti juga jarang melakukan epoche ini dalam satu kali pengamatan. Setiap kali mengamati objek yang menjadi kajian peneliti, maka setiap kali itulah peneliti jujur dengan diri peneliti sendiri, apakah penilaian ini murni terhadap objek atau masih di pengaruhi oleh hal – hal tertentu. Hal ini bisa terjadi berulang – ulang sampai pada akhirnya didapatkan hakikat makna yang sesungguhnya tentang *belis*.

Peneliti melakukan epoche sebagai langkah awal untuk ‘memurnikan’ objek dari pengalaman dan prasangka awal, maka tugas dari reduksi fenomenologi adalah menjelaskan dalam susunan bahasa bagaimana pergeseran makna *belis* itu terlihat. Tidak hanya dalam term objek secara eksternal, namun juga kesadaran dalam tindakan internal, pengalaman, ritme, dan hubungan antara fenomena dengan “aku”, sebagai peneliti yang mengamati. Fokusnya terletak pada kualitas dari pengalaman, sedangkan tantangannya ada pada pemenuhan sifat – sifat

alamiah dan makna dari pengalaman. Dengan demikian proses ini terjadi lebih dari satu kali.

Peneliti melakukan reduksi dengan tujuan membawa peneliti kembali pada bagaimana para subjek mengalami sesuatu. Memunculkan kembali penilaian/asumsi awal, dan mengembalikan sifat – sifat alamiahnya. Dalam melakukan reduksi fenomenologi tidak hanya sebagai cara untuk melihat, namun juga cara untuk mendengar suatu fenomena dengan kesadaran dan hati – hati. Singkatnya reduksi dilakukan peneliti adalah cara untuk melihat dan mendengar fenomena dalam tekstur dan makna aslinya.

Para subjek yang diwawancarai oleh peneliti tidak sampai menghabiskan semua kemungkinan persepsi ketika mengalami fenomena. Ketika peneliti telah melakukan reduksi dari data yang diperoleh, maka peneliti merasa hasil pengamatannya, dan data yang didapat sudah cukup lengkap, karena peneliti telah menemukan hakikat dari fenomena telah ditemukan. Walaupun data akan lebih jelas bila dilihat dan dilihat lagi. Ilusi yang mungkin ada akan terlepas dengan sendirinya melalui koreksi, sudut pandang yang berbeda, atau dengan pengertian dan makna yang berbeda.

Dimensi makna yang baru akan membentuk tema baru, yang berfungsi sebagai alternatif untuk persepsi. Husserl menamakan ini sebagai pergantian dalam harapan mendatar (*expectation – horizon*). Jadi, dalam kerangka horizontal, dapat ditemukan ragam alternative dari fenomena yang menyangkut harapan yang berbeda, yang satu sama lain

saling melengkapi untuk membuat fenomena menjadi lebih jelas. Sebagaimana pemaknaan *belis* terlihat berbeda dari dekat dan dari jauh. Perbedaan ini telah memberikan koreksi yang membuat belis di Naibenu menjadi lebih jelas.

Dalam mengoreksi pengalaman sadar, peneliti seringkali dipengaruhi oleh pandangan orang lain terhadap objek yang diamati. Secara naluri pun peneliti cenderung membandingkan persepsi yang peneliti miliki dengan persepsi orang lain (intersubjektivitas). Peneliti berusaha menangkap persepsi orang lain dengan cara yang sama dimana peneliti juga mempersepsikan objek. Oleh karena itu, peneliti pun memisahkan referensi milik kita sendiri, dari referensi yang datang dari orang lain.

Husserl mengatakan bahwa tanpa kita sadari, kita membawa epoche dan reduksi ini dari titik yang paling menguntungkan bagi kita, bukti yang kita dapatkan, dan kesadaran kita akan dunia. Dari titik inilah, kemudian kita membandingkannya dengan epoche dan reduksi orang lain. Pada proses inilah kita berulang kali melihat fenomena dan menambahkan atau mengurangi makna yang kita berikan kepadanya, sesuai dengan bukti – bukti baru yang kita temukan. Husserl menyebut proses ini sebagai bentuk dari communalization, interaksi dengan orang lain, pergantian persepsi dan pengalaman sadar. Selanjutnya ia menyatakan bahwa ketika hidup dengan orang lain, maka kita dapat menjadi bagian dari hidup orang lain tersebut, dan begitu sebaliknya. Hal ini dilakukan oleh peneliti, dimana peneliti pun berbaur dengan kehidupan masyarakat di lokasi selama melakukan

penelitian. Dengan demikian, para informan pada akhirnya tidak sungkan dalam berkomunikasi.

Peneliti lalu melakukan proses horizontalization (penemuan bukti – bukti baru dalam interaksi dengan orang lain) ini, dengan maksud membuat pengalaman terhadap suatu objek tidak pernah lengkap, tidak terbatas, dan tidak akan pernah berakhir. Karena peneliti meyakini bahwa akan selalu ada bukti baru setiap kita menghampiri fenomena tersebut. Dengan demikian horizontalization membuat pengalaman sadar sebagai pengalaman berkelanjutan yang penuh misteri. Kita boleh berpikir bahwa beberapa persepsi akan tinggal dan diingat selamanya, namun, isi dari kesadaran bisa jadi menghilang. Tidak ada horizon yang akan habis, seperti halnya harapan, hasrat dan kecemasan.⁷

Dalam reduksi fenomenologi peneliti kembali pada “diri” peneliti yang sebenarnya, memahami dari titik mana peneliti membuat makna secara sadar. Pada akhirnya membawa peneliti pada kualitas dari fenomena, memunculkan sifat alamiah dan makna yang ada padanya, menjadikan pengetahuan.

Dalam penelitian yang dilakukan dengan pendekatan fenomenologi ini, setelah melakukan reduksi fenomenologi adalah variasi imajinasi. Melalui variasi imajinasi ini, peneliti lalu mencari makna – makna yang mungkin dengan memanfaatkan imajinasi. Kerangka rujukan, pemisahan dan pembalikan, dan pendekatan terhadap fenomena dari perspektif, posisi, peranan dan fungsi yang berbeda. Tujuannya tiada lain untuk

⁷ Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjadjaran

mencapai deskripsi struktural dari sebuah pengalaman (bagaimana fenomena berbicara mengenai dirinya). Dengan kata lain menjelaskan struktur esensial dari fenomena.

Target dari variasi ini adalah makna, dan bergantung dari intuisi sebagai jalan untuk mengintegrasikan struktur ke dalam esensi fenomena. Dalam berpikir imajinatif, peneliti kemudian menemukan makna – makna potensial yang dapat membuat sesuatu yang asalnya tidak terlihat menjadi terlihat lebih jelas. Membongkar hakikat fenomena dengan memfokuskannya pada kemungkinan – kemungkinan yang murni, adalah inti dari kegiatan variasi imajinasi. Pada tahap ini, struktur dari pengalaman diungkapkan, dimana kondisi hakiki yang ada dimunculkan.

Dalam variasi imajinasi, peneliti menghilangkan, segala sesuatu yang menjadi mungkin. Segala pendukung di jauhkan dari fakta dan entitas yang dapat di ukur, dan diletakkan pada makna dan hakikatnya. Dalam kondisi ini, intuisi tidak lagi empiris namun murni imajinatif. Variasi imajinasilah yang memungkinkan peneliti mengambil tema structural pengalaman dari deskripsi tekstural, yang diperoleh dalam reduksi fenomenologi. Dalam variasi imajinasi juga peneliti dapat membayangkan struktur yang mungkin dari waktu, ruang, bahan, hubungan sebab akibat dan interaksi antara diri dengan orang lain. Dengan demikian, peneliti lalu menyadari bahwa tidak ada faktor tunggal dalam kebenaran.

⁸Langkah – langkah dalam tahap variasi imajinasi yakni : Sistematisasi struktur makna yang mungkin, dengan mendasarkan pada makna tekstural. Mengenali tema – tema pokok dan konteks ketika fenomena muncul. Menyadari struktur universal yang mengendapkan perasaan dan pikiran dalam kerangka rujukan fenomena. Seperti struktur waktu, ruang, perhatian, bahan, kausalitas, hubungan dengan diri dan dengan orang lain. Hal ini dilakukan peneliti agar dapat pula mengungkap hal – hal mungkin belum terungkap terkait dengan fenomena yang diteliti.

Tahap terakhir yang dilakukan peneliti dalam menggunakan fenomenologi transendental, adalah integrasi intuitif dasar – dasar deskripsi tekstural dan structural ke dalam satu pernyataan yang menggambarkan hakikat fenomena secara keseluruhan. Dengan demikian, tahap ini adalah tahap penegakkan pengetahuan mengenai hakikat. Dengan langkah – langkah fenomenologi, peneliti menemukan sesuatu yang umum dan berlaku universal, kondisi atau kualitas yang menjadikan sesuatu. Pada tahap ini, peneliti menentukan hakikat dari fenomena yang diteliti. Tujuannya agar esensi yang di tentukan oleh peneliti dapat berlaku umum, dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dalam hal ini tentang pergeseran pemaknaan belis dalam perkawinan adat di Naibenu.

Esensi tidak pernah terungkap secara sempurna. Sintesis struktur tekstural yang fundamental akan mewakili esensi ini dalam waktu dan tempat tertentu, dari sudut pandang imajinatif dan studi reflektif seseorang terhadap fenomena. Husserl menyimpulkan bahwa setiap sifat fisik, akan

⁸ Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjadjaran

menarik, kita kedalam pengalaman yang tidak terbatas. Namun, keanekaragaman pengalaman pada dasarnya akan meninggalkan cara untuk tetap mendekat. Keanekaragaman pengalaman juga mendorong seseorang untuk memberikan pendapat aatau interpretasi akan sebuah fenomena yang di ketemui.

3.2. Fokus Penelitian

Pada dasarnya, masalah penelitian kualitatif bertumpu pada fokus, yang perumusan masalahnya yang mengarah pada upaya untuk menjelaskan faktor – faktor yang berkaitan dengan masalah. Penetapan fokus atau masalah dalam penelitian kualitatif, akan di pastikan sewaktu peneliti berada di lapangan. Adapun Fokus penelitian sebagai berikut :

Tabel 2. Fokus Penelitian dan Deskripsinya

No	Fokus Penelitian	Deskripsi	Metode
1.	Pembayaran Belis dalam adat perkawinan	1. Mengkaji tahap - tahap dalam pembayaran belis 2. Mengkaji simbol – simbol yang di pertukarkan dalam pembayaran belis	Kualitatif: pendekatan fenomenologi
2.	Pergeseran tradisi pembayaran belis pada adat perkawinan	1. Menganalisis Pemahaman Masyarakat terkait prosesi perkawinan adat 2. Tanggapan dan persepsi masyarakat terkait tradisi pembayaran belis pada adat perkawinan masyarakat Naibenu	Kualitatif: pendekatan fenomenologi
3.	Pemaknaan belis pada adat perkawinan	1. Menganalisis simbol – simbol yang di pertukarkan dalam prosesi perkawinan adat masyarakat Naibenu 2. Menganalisis pemaknaan – pemaknaan dalam setiap prosesi – prosesi pembayaran belis yang dilalui pada adat perkawinan masyarakat Naibenu 3. Menganalisis pemaknaan belis terutama yang dalam pernikahan ada perbedaan kelas sosial	Kualitatif: pendekatan fenomenologi

3.3. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian tentang pergeseran pemaknaan tradisi pembayaran belis, Peneliti memilih Naibenu sebagai Lokasi penelitian karena alasan – alasan berikut :

1. Naibenu Merupakan Kecamatan Baru yang hanya terdiri dari 4 desa dan merupakan daerah potensial jika dilihat dari sumber daya alamnya. Pola kehidupan sosial budaya dan interaksi sosial yang terjadi pun terbuka, masyarakatnya pun masih menjalankan kepercayaan atau tradisi adat.
2. Secara geografis, letak Kecamatan Naibenu sebelah Barat dan sebelah Utara berbatasan langsung dengan Distrik Oekusi (NRDTL). Hal ini tentunya sangat menarik bila dikaji karena kedekatan tersebut bisa saling mempengaruhi kehidupan sosial masyarakatnya.
3. Di kecamatan Naibenu, masyarakatnya sangat kental memegang teguh tradisi nenek moyang, bahkan tradisi atau adat - istiadat yang di wariskan turun – temurun dari leluhur sudah di anggap sebagai dogma, walaupun tidak tertulis.
4. Dalam prosesi perkawinan adat masyarakat Naibenu masih menjalankan upacara – upacara adat yang di anggap sebagai kearifan lokal yang perlu di pertahankan.
5. Masalah penelitian yang di kaji cocok dengan isu – isu yang berkembang terkait dengan pembayaran belis di lokasi penelitian Karena interpretasi yang di munculkan terkait dengan adat perkawinan sudah bergeser.

3.4. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini adalah informan yang mengalami atau di anggap mengetahui fenomena atau dikategorikan mampu memberikan informasi terkait dengan prosesi pembayaran belis, pergeseran dan pemaknaan dalam adat perkawinan. Oleh karena Peneliti belum mengetahui secara pasti orang – orang yang bisa dijadikan informan di lokasi, terkait dengan masalah penelitian ini, maka penelitian menggunakan snowball sampling. Oleh karena penentuan informan ini sangat berpengaruh terutama dalam memberikan informasi terkait fokus penelitian yang telah di tetapkan oleh peneliti, oleh karena itu, pengembangan untuk menjaring data pada sumber data yang lebih luas, dan mempertajam serta melengkapi data hasil pengamatan dan observasi.²⁰

Informan dalam penelitian ini yakni orang yang memahami benar tentang masalah yang di kaji peneliti. Untuk itu, Informan kunci yang pertama, ada Kepala Kecamatan Naibenu yakni, Bapak Laurencio Kolo, SP lalu beliau membuat surat pengantar ke semua kepala desa di Naibenu karena menurut beliau, kepala desa lebih dekat dan memahami masyarakat yang mampu memberikan informasi. Informan kunci yang kedua yakni para kepala desa di 4 desa yang ada di Naibenu yakni Lusianus L.T Oematan, S.Pt sebagai kepala desa Sunsea, Hendrikus Leos sebagai kepala desa Bakitolas, Maksimus Koi Koa sebagai kepala desa Benus dan Maria Yoseva Meko sebagai kepala desa Manamas. Dalam dialog dengan para kepala desa terkait masalah penelitian yang di kaji peneliti, maka para kepala desa mengusulkan untuk bertemu para informan utama yang mengalami dan mengetahui tentang

masalah yang dikaji peneliti sehingga bisa mendapatkan data yang lebih detail sesuai fokus yang ditetapkan oleh peneliti.

Dalam bertemu para informan utama sesuai yang diusulkan oleh para kepala desa, peneliti mengkategorikan lagi yakni, para tokoh adat dan subyek yang mengalami. Dalam hal ini, subyek yang pernah menikah di Naibenu dan membayar belis. Tujuan dalam pengkategorian para informan utama ini adalah, agar peneliti lebih mudah mengelompokkan data sesuai fokus penelitian. Selain informan utama, peneliti juga menjadikan kepala kecamatan Naibenu dan para kepala desa dan pihak perempuan menjadi informan tambahan untuk mendapatkan data pendukung yang dibutuhkan peneliti yakni ibu Maria Sako Teme dan ibu Maria Yoseva Meko.

Untuk itu, informan utama dalam penelitian ini adalah para subyek yang benar mengalami dan mengetahui tentang masalah dan situasi di daerah penelitian, lebih khusus lagi memahami tentang masalah yang dikaji peneliti. Selain itu para tokoh adat di Naibenu yang memahami secara benar tentang perkawinan adat. Adapun subyek yang mengalami perkawinan adat di Naibenu, terutama pernah membayar belis.

Peneliti lalu menentukan subjek yang pernah mengalami fenomena pembayaran belis untuk dijadikan informan dalam penelitian ini. Karena terkait dengan masalah yang dikaji oleh peneliti, maka informan juga harus merupakan subjek yang mengalami agar subjek tersebut dapat memberikan pendapatnya sesuai dengan apa yang dialami dan sesuai juga dengan pengetahuannya ketika mengalami fenomena pembayaran belis dalam perkawinan adat di Naibenu.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah : Teknik wawancara, teknik observasi dan teknik dokumentasi. Akan tetapi, dalam proses pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti lebih menekankan pada observasi, wawancara dan rekaman.

a. Teknik wawancara (interview)

Wawancara merupakan kegiatan percakapan antara peneliti dan informan untuk pengambilan data dari pengalaman - pengalaman maupun pengetahuan informan. Selama wawancara berlangsung, peneliti menggunakan catatan lapang untuk memperdalam data yang di peroleh. Pada teknik wawancara ini pula, peneliti biasanya melakukan rekaman *record*.

Dilakukan dengan pedoman wawancara tidak berstruktur yang digunakan peneliti untuk melakukan tanya jawab dengan informan yang telah di tentukan sebelumnya. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang tradisi pembayaran belis pada adat perkawinan masyarakat Naibenu sehingga diharapkan dapat memberikan data yang di butuhkan. Peneliti sebagai pewawancara tidak mendominasi apalagi menginterogasi informan, sehingga terjadi dialog yang interaktif antara peneliti dengan subyek yang di teliti. Dalam proses wawancara ini diharapkan terjadi pertukaran ide dan informasi. Yang menjadi tarket wawancara mendalam yakni para informan utama dan para subyek yang mengalami sehingga hasil wawancara dapat menjawab masalah yang dikaji.

Dalam melakukan wawancara dengan informan adapula dokumentasi berupa foto dengan informan sebagai bukti dalam proses kegiatan dan proses wawancara bahwa situasi mempengaruhi ekspresi non verbal informan.

b. Observasi (pengamatan)

Peneliti melakukan pengamatan yakni mengamati situasi sosial atau fenomena yang terkait dengan masalah penelitian. Observasi ini dilakukan guna memperoleh data dan informasi dengan pengamatan secara langsung atau tidak langsung pada obyek yang di teliti dilokasi penelitian. Pada proses pengamatan atau observasi, peneliti langsung melihat sendiri, mendengar, mengukur, apa yang terjadi di lapangan termasuk sikap dan perilaku para informan dan individu – individu yang terlibat dalam lingkungan atau kelompok yang ada.

Observasi ini juga sangat penting bagi peneliti sehingga menjadi pertimbangan bagi peneliti dalam memutuskan pertanyaan yang dilakukan saat wawancara. Observasi yang dilakukan peneliti juga tidak sekedar mengamati, namun juga mengajukan pertanyaan awal di lapangan penelitian kepada para informan. Hal ini sebagai konsistensi untuk teknik wawancara. Sehingga dalam teknik wawancara pertanyaan yang akan diberikan sama dengan pertanyaan pada observasi. Hal ini berfungsi untuk melihat temporalitas pemahaman dengan perbedaan waktu namun dengan pertanyaan yang tetap.

Hasil pengamatan langsung, dikomparasikan, dibandingkan dengan data yang didapat dengan hasil wawancara interaktif, dan dokumentasi sebagai data fisik dari penelitian. Pengamatan atau observasi tujuannya

untuk memperdalam dan mempertajam analisis deskriptif serta dapat menampilkan kualitas analisis secara ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Data yang di amati adalah esensi belis yang sebenarnya dan situasi pembayaran belis dalam prosesi perkawinan adat.

Hasil observasi yang lakukan peneliti kemudian di komparasikan dengan hasil wawancara, bahwa informasi yang di berikan oleh para informan, sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya terjadi di Naibenu terkait dengan permasalahan yang di kaji peneliti lebih khususnya terkait dengan pembayaran belis dalam perkawinan adat.

c. Dokumentasi / dokumen

Peneliti mengumpulkan data dengan studi dokumentasi dengan cara menginventarisir seluruh dokumen yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, agar peneliti lebih memahami permasalahan di lapangan dengan cara mempelajari dari buku, jurnal ilmiah, hukum adat dan laporan yang berkaitan dengan masalah penelitian. Penyusunan form dokumen ini perlu dilakukan, agar data dari suatu sumber atau dokumen dapat dikumpulkan secara selektif sesuai dengan keperluan peneliti untuk memperoleh gambaran yang utuh dan obyektif tentang fenomena yang diteliti untuk dibandingkan dengan data yang diperoleh dari hasil wawancara.

Terkait dengan dokumentasi, maka yang dilakukan peneliti yakni : mengumpulkan jurnal – jurnal terkait perkawinan secara selektif, kemudian mempelajari supaya menjadi pembanding dengan masalah yang di kaji peneliti. Ada pun peneliti melakukan foto atau pengambilan gambar

selama berada di lokasi penelitian. Pengambilan foto ini penting karena sebagai bukti - bukti fisik melakukan penelitian juga sebagai data pendukung dalam memberikan keterangan terkait hasil penelitian. Bukti wawancara dengan para informan pula di dokumentasi.

3.6. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis fenomenologi dengan tujuan untuk memperoleh gambaran tentang fenomena *belis* yang meliputi permasalahan yang menjadi fokus penelitian.

Teknik analisis data merupakan langkah yang penting dalam penelitian, sehingga peneliti dapat menggali kelemahan, hambatan atau mungkin hal yang bersifat positif agar memperoleh suatu simpulan tentang pokok permasalahan yang diteliti.

⁹Dalam penelitian ini, metode analisis yang digunakan adalah menggunakan metode yang dikemukakan oleh Moustakas. Metode analisis data tersebut yakni : Metode analisis data fenomenologi Van Kaam. Peneliti lalu mengikuti langkah – langkah tersebut untuk menganalisis data lapangan yang diperoleh peneliti.

3.7. Keabsahan Data

⁹ Langkah – langkah Analisis Data; Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjadjaran

¹⁰Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Oleh karena itu, dalam pengujian keabsahan data peneliti melakukan uji yakni : Uji kredibilitas (Validitas internal), Transferability (Validitas eksternal), Dependability, (reabilitas), Confirmability (obyektivitas) .

1. Uji kredibilitas

Fungsi uji kredibilitas (credibility) untuk melakukan inkuiri sedemikian rupa, sehingga kepercayaan terhadap data hasil penelitian dapat dipercaya. Untuk pembuktian data hasil penelitian antara lain dilakukan dengan tata cara atau teknik pemeriksaan sebagai berikut :

a. Perpanjangan Pengamatan

Dengan Perpanjangan pengamatan, berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan informan sebagai sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Tujuannya agar peneliti akan banyak mempelajari, berorientasi dengan situasi, dan dapat memastikan serta menguji ketidakbenaran informasi baik dari diri sendiri maupun informan dan membangun kepercayaan subyek. Dengan demikian, tingkat kedalaman makna yang diteliti akan digali sesuai fokus penelitiannya. Dengan perpanjangan penelitian, peneliti akan lebih dekat dengan para informan. Hal ini menyebabkan adanya transparansi data/informasi dari informan. Selanjutnya data yang didapatkan dari informan akan ditelaah secara rinci. Waktu perpanjangan penelitian akan di akhiri, bila pengujian data yang diperoleh itu setelah dicek kembali ke lapangan sudah benar dan tidak berubah atau jenuh berarti kredibel.

¹⁰ Uji keabsahan data ; Sugiyono. (2014). *MEMAHAMI PENELITIAN KUALITATIF*. Bandung: cv. ALFABETA.

Oleh karena itu, peneliti selama melakukan penelitian dilokasi penelitian, selalu ke lokasi tanpa membuat perjanjian waktu dengan para informan. Hal ini dilakukan peneliti sehingga apabila data yang dirasa oleh peneliti belum maksimal, maka bisa menambah perpanjangan waktu ke lokasi penelitian lagi walaupun *deadline* waktu sudah selesai.

b. Peningkatan Ketekunan

Peningkatan ketekunan yang dilakukan secara berkesinambungan dan cermat untuk memperoleh data sesuai urutan peristiwa sehingga bisa direkam secara pasti dan sistematis. Dan untuk meningkatkan ketekunan dilakukan dengan memperbanyak referensi dari buku – buku, dokumen – dokumen yang ada keterkaitan dengan tradisi perkawinan. Sikap ini peneliti lakukan dengan mencari para informan, walaupun terkadang harus mengikuti mereka ke kebun.

c. Triangulasi

Triangulasi dilakukan untuk mengecek kembali data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

d. Analisis Kasus Negatif

Tujuan melakukan analisis kasus negatif adalah untuk mencari data yang berbeda atau bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan data yang ditemukan, maka data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.

e. Member Check

Tujuan mengadakan member check yakni : untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang di berikan oleh pemberi data. Apabila data yang diberikan disepakati bersama oleh para pemberi data berarti data tersebut valid, sehingga makin kredibel/dipercaya.

2. Tranferability

Untuk dapat dipercaya, maka hasil dari penelitian harus jelas, rinci, dan sistematis, sehingga pembaca memperoleh gambaran yang jelas terhadap hasil penelitian. Upaya keteralihan ini disusun dengan sistematis sesuai dengan rumusan masalah penelitian, sehingga konsep pembahasannya tidak melebar dan dapat dipertanggungjawabkan sesuai kenyataan dilapangan. Hasil penelitian akan menggambarkan fokus dan konteks penelitian secara jelas.¹¹

Dalam penelitian ini, peneliti menyusun uraian penelitian secara sistematis, rinci dan jelas yang memuat situasi sosial dalam prosesi perkawinan adat sampai pada pemaknaan – pemaknaan dalam perkawinan adat masyarakat Naibenu, sehingga pembaca dapat memahami hasil penelitian yang dilakukan peneliti.

3. Dependability (reabilitas)

Dalam tahap ini, peneliti mengkonsultasikan proses penelitian dilapangan dengan dosen pembimbing. Pada Uji dependability, pembimbing memeriksa seluruh rangkaian penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Fokus dependability ada pada proses penelitian, bukan pada data.

¹¹ Sugiyono. (2014). *MEMAHAMI PENELITIAN KUALITATIF*. Bandung: cv. ALFABETA.

Oleh karenanya, pada proses ini,peneliti mengkonsultasi dengan dosen pembimbing sebagai pengaudit seluruh proses penelitian di Kecamatan Naibenu.

4. Confirmability (obyektivitas)

Peneliti melakukan uji confirmability dengan menguji hasil penelitian dalam seminar hasil yang di hadiri dosen pembimbing dan undangan peserta seminar. Hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar confirmability. Pada proses ini peneliti dapat memberikan kepastian bahwa data yang diperoleh sesuai dengan data lapangan yakni tentang pergeseran pemaknaan tradisi pembayaran belis di Naibenu.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Kecamatan Naibenu

¹Kecamatan Naibenu merupakan salah satu kecamatan pemekaran dari Kecamatan Miomaffo Timur yang lahir pada tanggal 30 Juni 2008 dengan membawahi 4 desa, yaitu: Desa Manamas, Desa Benus, Desa Bakitolas dan Desa Sunsea. Pemekaran yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU) adalah untuk pendekatan pelayanan kepada masyarakat, sehingga kesejahteraan masyarakat yang diharapkan dapat tercapai.

Sekarang Kecamatan Naibenu sudah berada digaris depan sejajar dengan kecamatan-kecamatan lain di kabupaten TTU. Walaupun Naibenu tergolong masih sangat muda karena baru di mekarkan ± 9 (sembilan) tahun, akantetapi dari hari ke hari perubahan wajah Naibenu tampak begitu mempesona. Pembangunan fisik – material dan mental – spiritual terus diupayakan dengan program – program pemerintah yang terlihat jelas kian mengerucut pada peningkatan kemakmuran rakyat.

Adapun di Naibenu kini telah menikmati Listrik masuk Desa, selain itu pembangunan infrastruktur lainnya.

4.1.1. Kondisi Geografis

²Luas wilayah Kecamatan Naibenu adalah 88 km², dengan rincian:

¹ Gambaran Umum : Profil Kecamatan Naibenu

² Kondisi Geografis : (Ibid)

- a) Desa Manamas : 25 km²
- b) Desa Benus : 25 km²
- c) Bakitolas : 10 km²
- d) Sunsea : 28 km²

³Batas-batas wilayah Kecamatan Naibenu :

- a) Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Insana Utara.
- b) Sebelah Barat berbatasan dengan Distrik Oekusi (NRDTL).
- c) Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Insana Utara dan RDTL
- d) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Bikomi Utara dan Kecamatan Miomaffo Timur.

Batas wilayah antara desa terkadang menimbulkan konflik antara warga desa. Ada sejumlah orang dari masing-masing desa mengklaim tanah batas sebagai milik mereka dan bahkan terjadi perdebatan yang bila tidak ditangani dapat menimbulkan konflik di antara mereka.

Ada beberapa titik perbatasan yang rawan konflik di wilayah Kecamatan Naibenu, yaitu:

1) Desa Manamas

a. Batas Desa Manamas - Distrik Oekusi (NRDTL)

Batas wilayah (Bi'tuin), perbatasan langsung antara Desa Manamas dengan Distrik Oekusi agak rawan terjadi konflik karena warga NRDTL maupun warga Desa Manamas membiarkan ternak sapi mereka berkeliaran di wilayah perbatasan NKRI- RDTL.

³ Batas – batas wilayah ; Profil Kecamatan Naibenu

b. Desa Manamas - Kelurahan Humusu C (Kec. Insana Utara)

Belum jelasnya batas antara wilayah Desa Manamas dan Kelurahan Humus C, tepatnya di wilayah Dusun III-Kleo, juga cukup rawan terjadi konflik antara kedua desa.

2) Desa Benus

Taenbat s/d Benus Enon

Merupakan tanah rebutan/sengketa antara Desa Benus dan Desa Bakitolas. Masalah tersebut telah diperkarakan di pengadilan hingga tingkat MA, yang mana isi Keputusan MA pada saat itu menyatakan bahwa tanah tersebut menjadi milik Desa Benus. Namun kenyataannya hingga saat ini lokasi sengketa tersebut masih tetap diolah oleh warga masyarakat dari Desa Bakitolas

3) Desa Bakitolas

Aijao Muslenes

Perbatasan antara Desa Sunsea dan Desa Bakitolas, di mana tanah tersebut masih menjadi perdebatan antara kedua desa. Sejauh ini tanah itu dikelola oleh warga Desa Bakitolas. Masalah tersebut sudah pernah diselesaikan oleh warga kedua desa secara bersama-sama dengan menghadirkan tokoh adat dan tokoh pemerintahan dari kedua desa, namun hingga kini realisasi dari hasil penyelesaian masalah tersebut belum dilaksanakan.

4) Desa Sunsea

- Alit

Perbatasan antara wilayah Desa Sunsea dengan NRDTL. Warga NRDTL yang bermukim di Loelbatan dan Hale mengklaim sebagian tanah di Alit adalah wilayah RDTL. Sesungguhnya Alit adalah bagian dari wilayah Kecamatan Naibenu. Bukti sejarah di Alit adalah adanya pilar perbatasan yang telah dihilangkan oleh pihak Timor Leste serta kuburan leluhur orang Nelu yang sudah ada sejak tahun 1911 di sekitar pilar perbatasan.

Keadaan geografis dari wilayah Kecamatan Naibenu juga sering mendatangkan bencana alam. Hal ini antara lain: Kekeringan, Tanah longsor di Laku Kala dan Na Tasi (Desa Benus), Hoka hingga Oelbonak (Desa Bakitolas), Tanah longsor.

⁴Kondisi topografi wilayah Kecamatan Naibenu adalah 90% berbukit terjal dan hanya 10% merupakan dataran. Di samping berbukit terjal kondisi tanah di Kecamatan Naibenu juga boleh dibilang kering dan gersang. Ini dapat dijumpai di semua wilayah Kecamatan Naibenu. Wilayah Desa Sunsea dan Desa Bakitolas merupakan daerah perbukitan, sedangkan Desa Benus dan Desa Manamas sebagian besar adalah daerah bukit batu dengan lapisan tanah yang sangat tipis. Kondisi tersebut dapat dikatakan bahwa tanah tersebut hanya dapat diolah sebagai lahan kering/ladang, karena faktor air yang sangat minim, dan cocok untuk kegiatan peternakan. Kondisi ini juga mengakibatkan warga Kecamatan Naibenu yang rata-rata

⁴ Kondisi Topografi : Profil Kecamatan Naibenu

mata pencaharian penduduknya adalah petani yang mengolah lahan mereka secara tradisional.

⁵Kecamatan Naibenu mempunyai iklim/suhu yang panas hingga 38⁰-44⁰C. Hal ini disebabkan karena Kecamatan Naibenu dekat dengan daerah pantai yang mempunyai iklim yang sangat panas di Kecamatan Insana Utara. Curah hujan di Kecamatan Naibenu juga terbilang rendah, yaitu berkisar antara bulan Nopember sampai dengan bulan Maret, hanya sekitar 4 bulan dengan curah air hujan yang sangat sedikit.

Dari 24 Kecamatan dan kelompok masyarakat adat di Kabupaten TTU, penulis memilih Naibenu sebagai daerah penelitian Naibenu yang berbatasan langsung dengan RDTL. Karena letak geografis inilah, kawin campur antara orang Naibenu dan orang RDTL bahkan dari daerah – daerah lain sudah banyak. Kawin antar intra suku maupun inter suku di Naibenu. Tetap mengikuti atau adat dari mempelai perempuan.

4.1.2. Kondisi Kependudukan

⁶Jumlah penduduk Kecamatan Naibenu seluruhnya adalah :
Berikut ini disajikan data penduduk berdasarkan jenis kelamin dan jumlah Rumah tangga setiap desa pada kecamatan Naibenu

⁵ Keadaan Suhu/iklim; Profil Kecamatan Naibenu

⁶ Kondisi Pendidikan; Profil Kecamatan Naibenu

Tabel 3. Data Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin dan Rumah Tangga

Desa	Jumlah Penduduk		Jumlah Rumah Tangga
	Laki-laki	Perempuan	
Manamas	733	663	320
Benus	454	473	213
Bakitolas	831	837	376
Sunsea	685	725	320
Jumlah	2.703	2698	1229

Sumber : Profil Kecamatan Naibenu dalam Angka 2016

Dari tabel di atas, terlihat bahwa desa yang memiliki jumlah penduduk terbanyak adalah Bakitolas dan jumlah rumah tangga terbanyak juga terdapat di desa Bakitolas. Sedangkan jumlah penduduk dan rumah tangga terendah adalah desa Benus. Keseluruhan jumlah total penduduk Kecamatan Naibenu, 49,95% berjenis kelamin laki-laki, sedangkan yang berjenis kelamin perempuan sebesar 50,05%. Jumlah perempuan dan laki – laki di setiap desa di Naibenu hampir seimbang.

4.1.3. Kondisi Pendidikan

⁷Penduduk kecamatan Naibenu, rata – rata berpendidikan rendah. Adapun tingkat pendidikan masyarakat Naibenu dapat dilihat dari sajian data jumlah per jenjang pendidikan berikut ini :

⁷ Kondisi Pendidikan; Profil Kecamatan Naibenu

Tabel 4. Data Penduduk Berdasarkan Jenjang Pendidikan

No	Desa	Penduduk Usia Sekolah									
		Buta Huruf	TK	SD	SMP	SMA	D1	D2	D3	S1	S2
1	Manamas	118	188	508	358	193	2	-	3	25	1
2	Benus	81	27	406	131	182	1	-	6	92	1
3	Bakitolas	187	197	785	205	181	-	-	18	95	-
4	Sunsea	30	146	535	398	228	-	5	7	61	-
	jumlah	416	558	2234	1092	784	3	5	34	273	2

Sumber : Profil Kecamatan Naibenu dalam Angka Tahun 2016

Tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah terbanyak adalah murid SD baik negeri maupun swasta sebanyak 2234 siswa. Itupun di setiap desa memiliki penduduk yang tidak mengenyam pendidikan atau buta huruf. Semakin tinggi jenjang, maka jumlahnya semakin sedikit. Untuk murid SMP jumlahnya adalah 1092 jiwa. Penduduk yang sekolah tingkat SMA atau sederajat juga semakin kecil jumlahnya yakni 784 jiwa. Untuk tingkat D1 3 jiwa, D2 5 Jiwa Dan D3 34 jiwa, S1 273 Jiwa n S2 2 Jiwa. Dari data ini, kita bisa mengetahui tingkat pendidikan masyarakat Naibenu pada umumnya rendah. Kategorinya adalah bahwa ketika pendidikan dasar kita sudah digebyar 9 (sembilan) tahun, masih ada masyarakat Naibenu yang sekolah hanya setingkat SD atau sederajat. Bisa dibayangkan, apalagi tahun-tahun sebelumnya ketika pendidikan belum dipentingkan seperti tahun-tahun belakangan ini.

Secara presentase dari jumlah keseluruhan penduduk untuk jenjang pendidikan yakni : Buta Huruf 7,7%, TK 10,33%, presentase terbanyak adalah 41,36% mengenyam pendidikan SD. sedangkan SMP 20,21%, SMA 14,51%, D1 0,05%, D2 0,09%, D3 0,62%, S1 5,05%, S2 0,04%. Dari hasil

presentase tersebut, terlihat Perbandingan yang cukup signifikan antara jumlah penduduk yang mengenyam pendidikan. Bahkan 7,7% penduduk Naibenu masih buta huruf. ini turut pula mempengaruhi pola pikir masyarakat. Semakin `rendahnya tingkat pendidikan semakin sempit pula pola pikir masyarakat. Sehingga hal ini tentunya sangat berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat Naibenu yang masih primitif. Akan tetapi, angka putus sekolah bisa dikatakan telah diminimalisir karena kesadaran masyarakat di Naibenu akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka semakin meningkat. Akantetapi hal ini masih dalam proses pembenahan.

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan faktor utama penunjang tingkat pendidikan masyarakat. Adapun sarana dan prasarana sekolah di Kecamatan Naibenu dapat digambarkan dalam tabel berikut²¹:

Tabel 5. Sarana Dan Prasarana Pendidikan

NO	SEKOLAH	DESA				TOTAL
		MANAMAS	BENUS	BAKITOLAS	SUNSEA	
1	SD					
	Jumlah SD	1	1	2	2	6
	Jumlah Gedung	3	3	5	6	17
	Jumlah Ruangan	9	10	12	21	52
2	SLTP					
	Jumlah SMP	1	-	1	1	3
	Jumlah Gedung	3	-	2	1	6
	Jumlah Ruangan	7	-	7	4	18
3	SLTA					
	Jumlah SMA	-	1	-	-	1
	Jumlah Gedung	-	4	-	-	4
	Jumlah Ruangan	-	8	-	-	8

Sumber : Profil Kecamatan Naibenu dalam angka 2016

4.1.4. Kondisi Budaya dan Agama

⁸Masyarakat Kecamatan Naibenu masih memelihara dan memegang teguh adat istiadat sebagai warisan budaya dari nenek moyang. Segala kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat selalu dihubungkan dengan adat - istiadat berdasarkan warisan tradisi nenek moyang mereka.

Hal itu terlihat dari setiap kegiatan atau upacara adat apapun, selalu di dahului dengan ritual – ritual adat. Kehidupan masyarakatnyapun sangat rukun. Setiap bertemu siapapun selalu menyapa. Masyarakat Naibenu pada umumnya semua memiliki suku. Setiap suku memiliki rumah adat atau yang di sebut orang Naibenu : *Uem Leu* atau *Uem Tola*. Tempat ini sebagai balai pertemuan setiap urusan ritual adat, bahkan urusan perkawinan adat juga.

Masyarakat Naibenu seperti satu keluarga besar walaupun berbeda suku. Hal itu terlihat dari suasana keabraban dalam berinteraksi dengan sesamanya. Siapapun yang bertamu di rumah, selalu di suguhi sirih pinang dan minuman. Hal itu sebagai tanda bahwa kita di terima secara kekeluargaan di rumah.

Di Naibenu, ada dua kerajaan yakni suku Bobo, dan Meko. Masyarakat Naibenu setiap tahunnya, masih memasukan upeti berupa hasil panen kepada raja. Hal ini dilakukan sebagai penghormatan kepada raja, karena biasanya sebelum masyarakat memulai membersihkan lahan, akan dilakukan upacara adat yang dihadiri raja untuk melakukan ritual. Oleh

⁸ Kondisi Budaya dan Agama; Profil Kecamatan Naibenu

karena itu, memasuki upeti tersebut juga sebagai ucapan terima kasih kepada raja.

Hampir 99% masyarakat Naibenu beragama Katolik. Di Kecamatan Naibenu terdapat 3 buah Kapela (Sunsea, Sunbaki dan Nellu), dan 2 buah Gereja Katolik (Bakitolas dan Manamas). Oleh karena itu, setiap ada upacara perkawinan selalu dilakukan dengan cara Katolik pada tempat – tempat ibadah yang ada.

Bahasa yang di gunakan di Naibenu pada umumnya adalah bahasa dawan, dan sebagian berbahasa Indonesia. Akan tetapi dalam urusan pemerintahan, selalu berbahasa Indonesia. Bahasa dawan ini dalam kehidupan masyarakat Naibenu sebagai bahasa ibu yang mana sebagai bahasa perolehan pertama, yakni baik masih dalam kandungan, maupun ketika di asuh pun menggunakan bahasa dawan. Dalam tutur – tutur adat ketika melakukan upacara atau ritual adat pun selalu menggunakan bahasa dawan.

4.1.5. Kondisi Ekonomi dan Mata Pencarian

⁹Kondisi ekonomi kecamatan Naibenu kini sudah mengalami perubahan menjadi lebih baik. Hal ini terlihat dari usaha masyarakat setiap saat selalu ke kota untuk menjual hasil pertaniannya. Masyarakat Naibenu pun seluruhnya memiliki rumah tinggal. Berkaitan dengan pendapatan masyarakat, belum dapat di pastikan, berhubung sulit mengukur pendapatan yang demikian bervariasi dengan kehidupan budaya yang ada

⁹ Kondisi Ekonomi dan Mata Pencarian; Profil Kecamatan Naibenu

maka sulit membedakan masyarakat miskin dan masyarakat yang kaya di Naibenu.

Penduduk yang mungkin rumah tinggalnya dari alang – alang, mengenakan pakaian yang robek, bahkan terlihat tidak merawat diri, akantetapi memiliki sapi dalam jumlah yang banyak, kebun yang besar, bahan makan tidak kekurangan, sedangkan pendudukan yang mungkin memiliki rumah permanen dan terlihat rapi, tapi belum tentu memiliki sapi yang banyak ataupun kebun, bahkan bisa sering kekurangan bahab makanan.

Mata pencaharian penduduk sebagian besar adalah bertani, karena hampir seluruh masyarakat Naibenu memiliki lahan. Sedangkan wirausaha atau perdagangan hanya usaha – usaha mikro yakni kios – kios dan penjual sirih pinang dan hasil – hasil pertanian lain namun dalam jumlah kecil.

Model pertanian yang dilakukan oleh masyarakat Naibenu hingga saat ini adalah dengan dengan system Tebas – Bakar. Hal ini di lakukan setiap tahunnya oleh masyarakat secara berkelompok dengan berpindah – pindah area lahan.

Akantetapi dengan adanya Program populis Bupati dan Wakil Bupati Timor Tengah Utara periode 2010 – 2015 yang kemudian terpilih lagi untuk kedua kalinya dalam periode 2016 - 2021 yaitu Gerakan Cinta Petani menuju pensiun petani (PKP) dan program Sari Tani yang tersebar di 4 Desa yaitu : Manamas, Benus, Sunsea dan Bakitolas telah membantu masyarakat dalam model pemberdayaan, sehingga telah meminimalisir system tebas bakar yang dilakukan setiap tahunnya.

4.2. Karakteristik Informan

Temuan penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi non partisipan terhadap informan penelitian, baik itu informan utama maupun informan tambahan. Walaupun di kecamatan Naibenu, para informan sudah siap untuk memberikan informasi apa adanya, tetapi untuk mengungkapkan hal ini bukanlah hal yang mudah. Hal ini karena mereka menganggap perkawinan merupakan persoalan pribadi yang berkaitan erat dengan permasalahan keluarga, terutama adat istiadat kesukuan, sehingga kurang pantas menjadi bahan perbincangan dengan orang luar atau bahkan dipublikasikan. Tetapi pada akhirnya, melalui pendekatan personal, peneliti berhasil memperoleh Sembilan (9) orang yang dijadikan informan utama dan beberapa orang sebagai informan tambahan.

Informan utama dalam penelitian ini adalah orang yang mengalami dan memahami benar tentang perkawinan adat atau orang yang pernah menjadi juru bicara. Juru bicara itu adalah saudara laki – laki dari ibu mempelai perempuan, atau di sebut *Atoin amaf*. Lima Orang informan utama tersebut di temui oleh peneliti di lapangan. Deskripsi mengenai informan utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Yohanes Amsikan, s. Fil, M. Hum

Bapak Yohanes Amsikan atau yang biasa di sapa Jhon Amsikan. Berusia 45 tahun dengan pendidikan terakhir S2 Magister Humaniora yang di Raihnya dari Universitas Gadjah mada Yogyakarta. bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) di lingkup Pemerintah Kabupaten Timor Tengah Utara. Pada bulan Pebruari 2009 dimutasikan sebagai Kepala Sub

Bagian Protokol pada Bagian Humas dan Protokol Sekretariat Daerah Kabupaten Timor Tengah Utara. September 2011 dipindahkan ke Kecamatan Naibenu, sebagai Kepala Seksi Pembangunan dan Lingkungan Hidup. Beliau juga adalah seorang antropolog. Sebagai antropolog, beliau juga memiliki pengetahuan terkait kajian budaya di TTU. Karena memiliki kemampuan dalam kajian kebudayaan, maka beliau berulang kali di undang untuk menghadiri dan juga sering diminta untuk memberikan materi dalam seminar – seminar. Selain itu, beliau sering di undang juga untuk hadir dalam acara – acara adat dalam prosesi pernikahan adat di wilayah Naibenu bahkan di seluruh kabupaten Timor Tengah Utara. Berhubung, beliau sebelum di mutasi ke kecamatan Naibenu, beliau bekerja di bagian humas dan protoler daerah di Kabupaten maka sering juga beliau menjadi master of cemony (MC) dalam acara – acara perkawinan. Beliau juga kini menjadi direktur *Amsikan Center*.

2. Andreas Lopo Eko

Adalah seorang pensiunan pegawai Negeri Sipil (PNS) di Lingkup Pemerintah Daerah TTU dan setelah pensiun, kini menjabat sebagai anggota BPD dan Ketua Kelompok dalam Program Sari Tani di Desa Sunsea. Beliau berusia 64 tahun. Beliau memiliki seorang istri bernama Hermina Oki dan di karuniai Tujuh orang anak yakni tiga perempuan dan empat laki - laki. Istri bapak Andreas ini juga masih memiliki memiliki turunan dari raja Meko. Beliau juga merupakan subjek yang pernah

mengalami fenomena pembayaran belis. Berhubung istrinya juga adalah turunan dari raja Meko.

3. Petrus Tae

Adalah seorang tua adat dari suku Ta' auke yang bedomisili di Desa Benus. Memiliki seorang istri bernama Benedicta Oki serta di karuniai 5 (lima) orang anak dan semuanya laki – laki. Beliau adalah seorang petani. Bapak Petrus Tae kini berusia 57 tahun. Sebagai seorang tua adat, beliau sering diundang untuk hadir dalam upacara – upacara adat dalam perkawinan karena beliau di percayai mampu bertutur adat dalam setiap acara adat. Beliau berulang kali berperan sebagai Om (Atoin amaf) terutama dalam perkawinan – perkawinan adat.

4. Zakarias Tua Asu Suni

Adalah tokoh adat sekaligus penjaga rumah adat suku suni. Beliau bedomisili di desa Benus. Memiliki seorang istri yakni Theresia Nebe Fallo. Dalam pernikah ini di karuniai 4 (empat) orang anak yakni tiga perempuan dan 1 laki – laki. Bapak Zakarias adalah seorang petani. Dalam upacara – upacara adat termasuk adat perkawinan, beliau sering di undang untuk hadir karena beliau di percaya memilki kemampuan untuk berbicara adat, dalam ritual – ritual adat.

5. David Babis

Adalah seorang petani, dan sudah berkeluarga. Memiliki seorang isteri bernama Gaudensiana Koa, memiliki 6 (enam) orang anak yakni dua orang perempuan dan empat orang laki – laki. Semua anaknya belum ada yang berkeluarga. Beliau kini berusia 61 tahun. Kini beliau berdomisili di wilayah desa Manamas, Kecamatan Naibenu. Beliau dari suku Ta' auke. Beliau juga pernah mengalami fenomena pembayaran *belis*.

Para informan kunci yang menghantar peneliti kepada para informan utama yaitu:

1. Laurengo Colo,SP

Bapak Laurengo Colo,SP adalah kepala Kecamatan Naibenu yang juga berdomisili di wilayah Desa Benus, Kecamatan Naibenu. Dalam melaksanakan tugas di kecamatan, Bapak Laurengo Colo memahami keadaan di wilayahnya bahwa, masyarakat Kecamatan Naibenu masih memelihara dan memegang teguh adat istiadat sebagai warisan budaya dari nenek moyang. Segala kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat baik itu pemerintahan dan sebagainya selalu dihubungkan dengan adat istiadat berdasarkan warisan tradisi nenek moyang mereka.

2. Lusianus L.T Oematan, S.Pt

Bapak Lusianus L.T Oematan, S.Pt adalah kepala desa Sunsea. Sebagai kepala desa, beliau juga sebagai tokoh masyarakat di desa Sunsea. Dalam urusan pemerintah desa, beliau selalu melakukan pendekatan kekeluargaan kepada masyarakat. Hal ini membuat masyarakat terlihat

sangat akrab dengan beliau. Dari ke – 4 kepala desa di kecamatan Naibenu, hanya beliau sendiri yang telah mencapai jenjang sarjana (S1).

3. Hendrikus Leos

Bapak Hendrikus Leos adalah kepala desa Bakitolas. Beliau juga terlihat sangat dekat dengan Masyarakat. Dalam urusan adat, beliau selalu di undang untuk menghadiri. Beliau tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA).

4. Maksimus Koi Koa

Maksimus Koi Koa adalah kepala desa Benus. Beliau tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA). Tidak beda juga dengan kepala desa yang lain di wilayah kecamatan Naibenu, beliau juga terlihat sangat dekat dengan masyarakat. Hal itu terlihat, dalam setiap urusan – urusan adat pun, selalu mengundang beliau untuk hadir.

5. Maria Yoseva Meko

Ibu Maria Yoseva Meko adalah penjabat Kepala desa Manamas. Berhubung, Desa Manamas, baru selesai pemilihan desa. Sebelumnya, melaksanakan tugas sebagai penjabat kepala desa, beliau sebagai sekertaris desa. Ibu Maria Yoseva Meko juga merupakan turunan raja, dari raja Meko. Sebagai aparat desa, maka dalam urusan – urusan adat, beliau selalu diundang untuk menghadiri termasuk urusan perkawinan, selalu mengundang beliau.

Untuk dapat mengetahui pihak perempuan dalam memaknai *belis*, peneliti juga mewawancarai pihak perempuan (ibu –ibu yang pernah mengalami fenomena pembayaran belis dalam perkawinan) sebagai informan yakni :

1. Maria Yoseva Meko

Ibu Maria Yoseva Meko selain sebagai penjabat Kepala desa Manamas. Ibu Maria Yoseva Meko juga merupakan anak turunan raja, dari raja Meko. Beliau juga sudah menikah dan ketika perkawinannya juga mempraktekan *belis*.

2. Maria Sako Teme

Ibu Maria Sako Teme adalah isteri bapak Petrus Tae. Ibu Maria Sako Teme juga ketika perkawinannya dulu dengan bapak Petrus Tae ada pemyaran *belis*.

4.3 Pengelompokan Makna dari Horisonalisasi

Dari Horisonalisasi data para informan yang telah di lakukan peneliti, maka peneliti telah mengelompok unit - unit makna maupun makna untuk itu, peneliti lalu membuat tema – tema dan deskripsi tekstural yang akan di bahas dalam bagian pembahasan. Tujuan di buat tema dan deskripsi tekstural adalah untuk memudahkan peneliti dalam pembahasan agar sesuai fokus penelitian.

Tema – tema yang di tentukan dan deskripsi tekstural yang di buat sebagai berikut:

1. Pemaknaan Tradisi Pembayaran Belis pada Perkawinan Adat Masyarakat Naibenu.

Dalam tema ini, ada deskripsi tekstural makna yang di dapat dari pernyataan informan yakni :

- Untuk menjamin sahnya suatu perkawinan yang dilakukan secara adat
- Untuk menjamin Kuatnya Ikatan Perkawinan
- Untuk mempertahankan status keluarga
- Untuk mempertahankan garis keturunan agar jangan sampai putus atau hilang

2. Faktor yang mempengaruhi terjadi Pergeseran Pemaknaan Tradisi Pembayaran *Belis* di Naibenu.

Dalam tema ini, ada deskripsi tekstural makna yang di peroleh dari pernyataan informan yakni :

- Peran Om / Paman (*Atoin Amaf*) dalam prosesi Perkawinan Adat
- Perubahan Bentuk Belis dari aslinya
- Pemahaman Makna Belis

3. Pemaknaan Belis oleh Masyarakat Naibenu sekarang ini

Dalam tema ini, ada deskripsi testural yang di peroleh dari pernyataan informan yakni :

- Belis sebagai nilai tukar dengan mempelai perempuan
- Belis sebagai Formalis adat dalam perkawinan
- Belis sebagai penghormatan kepada orang tua

4.4 Perkawinan Menurut Adat Masyarakat Naibenu

Secara kenegaraan, Indonesia dan Oecusi dipisahkan, akan tetapi hubungan secara adat, maupun budaya tidak bisa dipisahkan. Karena itu, orang Naibenu yang merupakan daerah yang langsung berbatasan dengan Oecusi tetap menjaga hubungan kekeluargaan dan tradisi adatnya. Bahkan hubungan tali – temali perkawinan. Naibenu merupakan wilayah yang masyarakatnya masih kental memegang adat istiadat. Hal itu terlihat dari setiap kehidupan masyarakat, segala urusan yang dilakukan, selalu diawali dengan upacara adat atau ritual adat. Salah satunya dalam hal perkawinan. Sebelum seorang laki – laki dan perempuan di sahkan dalam perkawinan untuk hidup berkeluarga, maka perlu mengikuti proses – prosesi adat sebelumnya.

Masyarakat Naibenu memegang teguh tradisi adat dalam perkawinan, karena menurut kepercayaan masyarakat bahwa, tradisi adat mengandung nilai – nilai luhur yang diwariskan dari nenek moyang (para leluhur). Adanya juga anggapan dalam masyarakat bahwa apabila tradisi adat tidak di lakaikan maka akan mendapat musibah. Oleh karena itu, kepercayaan dan anggapan ini sudah menjadi kepercayaan bahkan sudah di anggap doktrin dalam kehidupan masyarakat. Hal ini pula sudah ada dalam mindset masyarakat Naibenu turun temurun. Dalam perkawinan masyarakat Naibenu masih dipertahankan tradisi ini sampai sekarang. Oleh karena itu, dalam perkawinan di Naibenu, di siapkan secara matang dan terencana. Upacara yang dilakukan pun dilakukan dengan sangat sakral.

Dalam Perkawinan adat di Kecamatan. Naibenu, yang merupakan lokasi penelitian dalam penelitian ini, terlihat bahwa, perkawinan adat yang di langungkan harus mengikuti setiap prosesi adat yang berlangsung. Karena setiap prosesi yang berlangsung di percaya memiliki makna yang terkandung dan nilai – nilai luhur yang masih di pegang teguh oleh masyarakat.

Perkawinan di Naibenu akan di akui dan dianggap sah oleh masyarakat apabila memenuhi dua hal yakni : urusan adat dan urusan agama. Kedua aspek itu memiliki prosesi yang berbeda, bahkan prosesi - prosesi dalam urusan adat maupun urusan agama pun berbeda – beda. Karena setiap prosesi mengandung makna yang berbeda pula.

Blummer mengemukakan dalam salah satu prinsip – prinsipnya bahwa : “Makna – makna dan simbol - simbol memungkinkan orang melaksanakan tindakan dan interaksi manusia secara khas”. Artinya jelas bahwa, interaksi yang di lakukan dalam setiap prosesi pada adat perkawinan tentunya di lakukan secara khas. Hal itu pula tergambar dalam setiap prosesi pada perkawinan adat di Naibenu, selalu melaksanakan upacara – upacara adat maupun ritual – ritual khusus.

Terkait dengan perkawinan adat, tahap pertama adalah ketuk pintu. Ketuk pintu itu sangat penting.karena walaupun kedua anak tersebut sudah lama pacaran, akan tetapi sebelum ketuk pintu, mereka itu di anggap oleh orang tua kedua belah pihak hanya sebagai teman. Walaupun hubungan pacaran mereka itu sudah sangat intens. Ketuk pintu itu sederhana, biasanya bawa sirih pinang dan sopi ke rumah perempuan untuk bertemu

orangtua perempuan. Dalam pemingan itu pula, biasanya menggunakan ungkapan – ungkapan kiasan. Tapi itu hanya formalitas.setelah itu makan, dan berembuk untuk tahap berikutnya.dengan adanya ini, maka orang tua dari kedua belak pihak mengakui hubungan dari kedua anak mereka.

Tahap berikutnya itu peminangan. Rata – rata tahap peminangan itu tidak lama. Kecuali tahap pernikahan itu masih di undur. Dan biasanyarata – rata 3 -6 bulan. Sebelum peminangan, biasanya di lalui dulu satu upacara adat yaitu ¹⁰*hela keta*. Dalam *hela keta* ini, biasanya di adakan di aliran sungai.menurut kepercayaan di Naibenu bahwa, mungkin nenek moyang dari kedua belak pihak pernah ada konflik, maka perlu ada penyelesai.karena kalau masih ada konflik yang belum di selesaikan, maka kita tidak bisa maju.oleh karena itu perlu di singkirkan.oleh karena itu, *hela keta* adalah satu tahap yang harus di selesaikan.tapi semua itu adalah dugaan. Dalam renggang wkt menunggu peminangan, biasanya ada kumpul keluarga. Uang hasil dari kumpul keluarga, akan di gabungan dengan uang keluarga inti dan mempela laki – laki untuk membayar belis.

Dalam prosesi perkawinan adat yang dilangsungkan di Naibenu, pihak mempela laki – laki wajib tunduk dan mematuhi setiap aturan adat dari mempela perempuan pada setiap prosesi sampai pada pemberkatan (upacara pengukuhan perkawinan). Karena apabila melanggar, maka akan di kenakan denda, sebagai silih atas pelanggaran atau ketidak patuhan serta sikap tidak menghargai terhadap adat mempela perempuan.

¹⁰ *Hela keta* : Ritual atau upacara dalam perkawinan adat yang biasanya dilakukan di aliran sungai.

¹¹Salah satu Informan Bapak Yohanes Amsikan dalam wawancara dengan peneliti mengatakan “*Denda adat yang dibayar itu sebernarnya, semacam menguji pihak laki – laki. Apakah mereka patuh atau tidak? Karena itu mereka membuat situasi macam rumit supaya mempelai laki – laki denda. Tapi denda itu bukan belis. Itu hanya sanksi adat semacam silih atas kesalahan yang dibuat.*” Hasil wawancara tanggal (wawancara, 22 Februari 2017).

Munculnya pikiran untuk memutuskan denda adat kepada pihak laki - laki, terjadi saat akan berlangsungnya setiap upacara atau ritual – ritual dalam prosesi perkawinan. Hal ini merupakan hal yang situasional. Seperti yang digambarkan oleh George H. Mead mengemukakan bahwa, “Pikiran sebagai suatu proses dan bukan suatu benda. Sebagai suatu percakapan batin dengan diri sendiri. Dan pikiran muncul dan berkembang di dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses itu. Jelas bahwa, proses sosial mendahului pikiran”¹².

Dalam perkawinan adat Naibenu, yang berperan penting dan berhak untuk berbicara dan mengambil keputusan terkait dengan semua urusan adat adalah *atoin amaf*. Pihak *atoin amaf* ini berperan sangat penting, karena sebagai pemangku pengambil keputusan juga bisa mengambil sikap membatalkan atau menunda perkawinan, walaupun kedua mempelai sudah bersepakat.

Kehadiran Om (*Atoin amaf*) sebagai pengambil keputusan ini juga karena mengandung nilai sejarah yang masih di pegang teguh oleh masyarakat Naibenu, terutama dalam hal perkawinan. ¹³“*Yang menentukan belis oleh atoin amaf karena, dulu, menurut kepercayaan, ada perebutan daya dukung lingkungan pada masa lampau, dimana para pria itu saling sikut, saling bertempur untuk mendapatkan daya dukung lingkungan, dan karena itu, mereka hanya bisa di damaikan oleh pertukaran melalui*

¹¹ Hasil wawancara dengan Bapak Yohanes Amsikan, 22 februari 2017

¹² Ritzer, G. (Edisi Kedelapan 2012). *TEORI SOSIOLOGI Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. University of Maryland, New York: Pustaka Pelajar

¹³ Atoin amaf sebagai pemangku pengambil keputusan (Ibid)

perkawinan. Setiap kelompok yang kehilangan seorang perempuan karena dinikahi, maka pihak yang menikahi harus membayar silih berupa mas kawin atau belis sehingga disana hatinya tenang, pihak pemberi perempuan juga hatinya tenang, dan pihak laki – laki senang karena dapat orang, sedangkan pihak perempuan dapat barang”. (wawancara dengan Bapak. Yohanes Amsikan, 22 Februari 2017). Oleh karena itu, posisi om (*atoin amaf*) benar – benar penting dan itu sudah dari turun – temurun selalu di pegang teguh.

Posisi om (*atoin amaf*) yang sangat penting inilah yang walau sering kehadiran *atoin amaf*, menciptakan situasi tidak kondusif pun, selalu di hargai dan di ikuti setiap keputusan yang di berikan, karena apabila melawan om (*atoin amaf*), maka dengan sendirinya melawan adat yang berlaku. Oleh karena itu, bagi pihak – pihak yang mau menikah selalu menaruh rasa hormat kepada om (*atoin amaf*).

Dewasa ini, di Naibenu, Om (*atoin amaf*) sudah bisa di wakikan. Akantetapi dalam memilih orang untuk menggantikan posisi om (*atoin amaf*) ini akan di lihat orang yang mampu berbicara adat (tutur adat) dan memahami adat yang ada di Naibenu. Dalam memilih pengganti posisi ini pun, akan dilihat dari silsilah keluarga dari ibu kandung mempelai perempuan yang memiliki kedudukan sebagai om. Apabila dalam silsilah tidak ada yang berkedudukan atau pangkat sebagai om, maka akan di pilih tokoh adat yang di percayai keluarga. Sebutan om (*atoin amaf*) dalam bahasa sederhananya di sebut (*ahonet*). Orang yang mengganti posisi om ini di sebut juru bicara ¹⁴(*mafefa*).

Mempelai perempuan yang memiliki om (*atoin amaf*) namun tidak mampu berbicara adat maka akan di ganti oleh orang yang di percaya namun, ketika akan menggantikan posisinya, maka harus ada denda

¹⁴ Mafefa : Juru bicara yang di percaya

kepada om (*atoin amaf*) sebagai pemberitahuan bahwa, walaupun ia di wakili oleh orang yang di percaya keluarga sebagai jubir untuk menggantikan posisi om untuk berbicara namun, posisi jubir itu hanya sebagai penyambung lidah saja. Dalam setiap prosesi pun, om harus ada bau dimulai.

Tahap yang paling penting dalam perkawinan adat Naibenu yakni peminangan/malam adat, karena pada tahap ini, mempelai laki – laki akan menyerahkan / membayar *belis* kepada pihak mempelai perempuan. Dalam penyerahan belis pun akan dilalui dengan prosesi yang mana pada saat itu, para *atoin amaf* akan berperan untuk berkomunikasi dalam bahasa kiasan yang membicarakan tentang perkawinan tersebut sampai pada membicarakan *belis* yang dibawa. Karena itu, *belis* yang dibawa oleh mempelai laki – laki pun harus sesuai dengan yang di tentukan. Sesudah ada kesepakatan dari kedua *atoin amaf*, maka selanjutnya yang dipercaya untuk mengantar belis itu di persilahkan masuk. Belis yang di bawa lalu di lihat dan dihitung oleh *atoin amaf* dulu untuk dipastikan. Apabila belis tersebut sudah di terima, maka selanjutnya akan mempersilahkan keluar besar dari mempelai laki – laki untuk masuk. Posisi duduk dalam tahap peminangan ini adalah antara keluarga mempelai perempuan dan keluarga mepelai laki – laki akan duduk berhadapan. Komunikasi adat dalam bahasa kiasan masih akan di lanjutkan oleh para *atoin amaf*. Dalam komunikasi itu, apabila ada kesepakatan, maka mempelai laki – laki akan di suruh untuk mencari pengantin perempuan yang akan dinikahi. Ketika mempelai laki – laki berupaya untuk mencari mepalai perempuan yang

akan di nikahi, maka biasanya mempelai perempuan di sembunyikan dalam kamar. Untuk masuk ke kamar mencari mempelai perempuan, biasanya saudara laki – laki dari mempelai perempuan menjaga di pintu kamar. Karena itu, harus membayar denda semacam ijin kepada saudara laki – laki dari mempelai perempuan, sehingga boleh di ijin untuk lanjut mencari. Ketika saudara laki – laki dari mempelai perempuan memberi ijin kepada mempelai laki – laki, maka selajutnya mempelai laki - laki akan masuk ke kamar. Saat di kamar pula, mempelai perempuan akan duduk bersama semua sepupu perempuannya yang semuanya di dandan. Saat itu mempelai laki – laki harus hati – hati , karena apabila salah menggandeng, maka akan di kenakan denda adat lagi.

Dalam penentuan nilai *belis* sampai pada pembayaran *belis*, maka yang berperan penting yakni Om/Paman (*Atoin Amaf*). Peran *Atoin amaf* ini, di beri kepercayaan penuh sebagai pemangku pengambil keputusan. Oleh karena itu, *atoin amaf* atau jubir yang di percaya sering membuat suasana menegangkan. Situasi ini memang sengaja di ciptakan dalam prosesi tersebut.

¹⁵“Yang menentukan *belis* oleh *atoin amaf* karena, dulu, menurut kepercayaan, ada perebutan daya dukung lingkungan pada masa lampau, dimana para pria itu saling sikut, saling bertempur untuk mendapatkan daya dukung lingkungan, dan karena itu, mereka hanya bisa di damaikan oleh pertukan melalui perkawinan. Setiap kelompok yang kehilangan seorang perempuan karena dinikahi, maka pihak yang menikahi harus membayar silih berupa mas kawin atau *belis* sehingga disana hatinya tenang, pihak pemberi perempuan juga hatinya tenang,dan pihak laki – laki senang karena dapat orang, sedangkan pihak perempuan dapat barang”.(wawancara dengan Yohanes Amsikan, 22 februari 2017).

¹⁵ Hasil wawancara dengan bapak Yohanes Amsikan pada tanggal 22 Ffebruari 2017

Artinya jelas bahwa, peran om (*atoin amaf*) dalam perkawinan juga karena adanya nilai filosofi yang terkandung.

Sebagai pemangku pengambil keputusan yang memiliki hak bicara secara formal dalam urusan adat, maka posisi *atoin amaf* dalam hal ini sangat tinggi. Karena itu, *atoin amaf* memiliki hak untuk menentukan nilai belis dalam perkawinan adat di Naibenu. Dalam menentukan nilai belis, pihak *atoin amaf*, akan membuat posisi tawar sangat tinggi. Sehingga dalam menentukan nilai belis, adanya tawar –menawar yang dilakukan oleh para *atoin amaf*.

Perkawinan adat Naibenu, juga sebagaimana yang dirumuskan oleh¹⁶ Herbert Blummer dalam Prinsip – prinsip dasar teori interaksionisme simbolik. Bahwa, manusia Tak seperti binatang, manusia dibekali kemampuan untuk berfikir. Dalam hal ini, bahwa dalam proses berpikir untuk kawin, perlu mengikuti aturan dan norma yang berlaku. Kemampuan berfikir dibentuk oleh interaksi sosial. Dalam interaksi sosial manusia mempelajari arti dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berfikir mereka yang khusus itu. Makna dan simbol memungkinkan manusia melanjutkan tindakan khusus dan berinteraksi. Dalam hal ini bahwa, apabila prosesi adat yang di lalui dengan menyerahkan belis tentunya sudah membetuk interaksi kedua keluarga besar lebih dekat. Manusia mampu mengubah arti dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi. Hal ini sesuai kebijakan mengubah bentuk – bentuk belis yang sulit di dapat lalu di akumulasi dalam bentuk nilai rupiah.

¹⁶ Ritzer, G. (Edisi Kedelapan 2012). *TEORI SOSIOLOGI Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. University of Maryland, New York: Pustaka Pelajar

Manusia mampu membuat kebijakan modifikasi dan perubahan, sebagian karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan mereka menguji serangkaian peluang tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relative mereka, dan kemudian memilih satu di antara serangkaian peluang tindakan itu. Hal ini sesuai dengan peran *atoin amaf*, dapat memainkan perannya dalam prosesi perkawinan adat. Bahwa dalam penentuan nilai *belis*, hal ini karena melihat keuntungan yang akan di dapatkan.

Dalam perkawinan di Naibenu, akan di dahului dengan prosesi atau upacara adat yang di lalui dengan ritual – ritual yang masih di pegang teguh dan berlaku hingga saat ini ketika ada perkawinan. Karena prosesi – prosesi yang di lakukan di percayai oleh masyarakat Naibenu sebagai tradisi dari leluhur yang harus dilakukan, karena masyarakat Naibenu memiliki anggapan bahwa, apabila ritual – ritual itu tidak di lakukan, maka pihak laki – laki dan perempuan yang menikah akan mendapat musibah. Selain itu, pihak – pihak yang tidak mengikuti prosesi – prosesi yang ada di Masyarakat Naibenu, maka akan menjadi buah bibir atau pembicaraan dalam masyarakat karena di anggap tidak mematuhi dan mengabaikan adat.

Prosesi perkawinan yang terjadi antara kelas sosial yang berbeda yakni ekstrastrata di Naibenu, tetap pihak laki –laki tunduk dan mengikuti adat perempuan. Apabila pihak laki – laki dari keluarga miskin menikah dengan pihak perempuan dari keluarga kaya, maka seberapa pun nilai belis dari mempelai perempuan tersebut pun, mempelai laki – laki harus berusaha untuk menyanggupi dan membayar nilai belis yang ditentukan

oleh *atoin amaf*. Hal ini sering memunculkan persoalan dan beban bagi pihak laki – laki karena nilai belis yang ditentukan biasanya sangat tinggi. Karena melihat posisi dari keluarga perempuan.

Demikian pun sebaliknya, bila pihak laki – laki dari keluarga kaya, menikah dengan perempuan dari keluarga miskin pun, pihak laki tetap tunduk pada adat perempuan dan membayar belis sesuai dengan ketentuan yang di berikan oleh *atoin amaf*. Hal ini biasanya tidak menjadi kendala karena keluarga mempelai laki – laki akan menyanggupi nilai belis yang di tentukan.

Perkawinan yang terjadi antara kelas sosial yang sama di Naibenu, yakni pihak laki – laki dan pihak perempuan dari keluarga yang sama – sama miskin ataupun sama - sama kaya tetap mengikuti prosesi – prosesi adat yang ada di Naibenu. karena apabila tidak mengikuti prosesi – prosesi tersebut maka akan menjadi buah bibir. Walaupun masyarakat Naibenu sampai dengan saat ini masih menghagai raja, dan setiap tahunnya masih memasukan upeti untuk raja, akan tetapi dalam hal perkawinan, tetap mengikuti prosedur adat yang di Naibenu. bila mempelai laki – laki dari keturunan raja pun harus tunduk dan mengikuti adat dari perempuan.

Dalam wawancara dengan bapak Petrus Tae beliau mengatakan¹⁷ “*masi atoni usif, tapi kalu sao bife nabal Naibenu tetap natuin bife ini adat. On i, Pa Fanus Meko in turunan usif nsao au an feto Maria Koko au feto in an ha, tetap natui bife in adat*”.(wawancara 22 Maret 2017). Dalam wawancara itu beliau menjelaskan bahwa, walaupun mempelai laki – laki

¹⁷ Hasil wawancara dengan bapak Petrus Tae pada tanggal 22 Maret 2017

dari turunan raja, akantetapi menikah perempuan di Naibenu, maka pihak laki - laki tetap mengikuti adat dari mempelai perempuan. lebih lanjut beliau memberikan contoh, bahwa, bapak Fanus Meko, merupakan anak turunan raja Meko, menikah dengan Maria Koko anak dari saudari saya, ia tetap tunduk dan ikut adat perempuan.

¹⁸“*Matsoa bi Naibenu, masi atone natuin adat bife, me amolok ala atone. Hit bife ta tuina ha atone sin molok. I noko unu hit na'I be'e*”. (Wawancara dengan Ibu Maria Yoseva Meko, 22 Maret 2017). Artinya bahwa Dalam perkawinan di Naibenu, walaupun pihak laki – laki yang menikah, tunduk mengikuti adat perempuan akantetapi yang berhak untuk berbicara hanya laki – laki. Kita yang perempuan mengikuti saja keputusan dari laki – laki. Karena ini dari dulu para leluhur juga seperti itu. Jelas bahwa, dalam urusan adat di Naibenu, perempuan tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan.

¹⁹“*Matsao nbi Naibenu i, hit bife tatuinaha atone sin han kin. I noko unu hit na'I be'e sin. Atoin mone et mui hak hana molok. Hit adat bin i on le i. hit bife kabisa fa hat lak sai atone. Onle unu au matsao, hit asaot tatui naha am naes tin sin han kin.*” (wawancara dengan Ibu Maria Sako Teme, 22 Maret 2017). Artinya bahwa : dalam perkawinan di Naibenu, perempuan hanya mengikuti saja keputusan laki – laki karena ini sudah turun – temurun dari leluhur kita. Adat di sini seperti ini. Perempuan tidak bisa melanggar laki – laki untuk berbicara. Seperti dulu waktu saya

¹⁸ Hasil wawancara dengan ibu Yoseva Meko, pada tanggal 22 Maret 2017

¹⁹ Hasil wawancara dengan ibu Maria Sako Teme pada tanggal 22 Maret 2017

nikah, saya yang mau menikah mengikuti saja keputusan dari tua – tua adat yang berbicara.

²⁰“*kalu on hit bife, matsao tail, atone baen nalail belis ben hit tatui atone ben*”(wawancara dengan ibu Maria Sako Teme, pada tanggal 22 Maret 2017). Artinya bahwa bagi perempuan, bila sudah menikah dan laki – laki sudah membayar belis, maka perempuan harus tunduk dan mengikuti suami.

Menurut adat perkawinan di Naibenu, apabila mempelai perempuan dari Naibenu, menikah dengan laki – laki dari suku/atau daerah yang menganut sistem perkawinan matrilinear maka pihak laki –laki pun harus tetap tunduk mengikuti adat perempuan dan membayar belis. Sebaliknya, apabila laki – laki dari Naibenu menikah dengan perempuan di daerah lain atau suku yang menganut perkawinan Matrilinear, maka laki – laki tetap tunduk mengikuti adat perempuan. Akantetapi biasanya laki – laki dari Naibenu tetap berupaya untuk memasukan isteri atau anak – anak mengikuti sukunya. Namun di Naibenu jarang di jumpai perkawinan yang terjadi seperti ini.

²¹“*kalau matsao sa bife nok atone beda agama, bife la tetap natuin atone karena atone et kepala keluarga*” artinya kalau perkawinan antara perempuan dan laki – laki itu beda agama, maka perempuan yang mengikuti agama dari laki – laki karena laki – laki yang sebagai kepala keluarga . (wawancara, 22 Maret 2017) oleh karena itu, apabila terjadi

²⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Maria Sako Teme pada tanggal 22 Maret 2017

²¹ Hasil wawancara dengan Bapak Petrus Tae pada tanggal 22 Maret 2017

perkawinan beda agama, maka pihak perempuan wajib mengikuti agama suaminya.

Pada adat perkawinan di masyarakat Naibenu, terlihat posisi perempuan sangat tinggi. Karena itu, dalam prosesi menuju pada perkawinan, mempelai laki – laki wajib mengikuti adat dari perempuan. Dalam setiap prosesi pula, bila ada kesalahan, hukumnya pihak perempuan selalu benar. Karena posisi perempuan yang lebih tinggi dari laki – laki tersebut, bila untuk mendapatkan seorang isteri dari Naibenu, seorang laki - laki harus membayar nilai besar yang di tentukan.

Dalam wawancara dengan bapak Andreas Lopo Eko, terkait nilai belis, beliau mengisahkan bahwa ²²“ *belis nabal Naibenu i tatuin bifele in ainaf, kalau unu in ainaf matsao paek mutih atau inuh nua. Maka in an fetu harus nam nes nua atau nes. Unu au karena au bi fem nasi ini turunan noko usi meko. Maka au bae belis bertahap. Karena belis mafen. Oke au an fetu matsao natuin in ainaf.* (wawancara, 14 Maret 2017), artinya bahwa, belis di Naibenu mengikuti belis dari ibu mempelai perempuan. Kalau dulu waktu nikah, ibu dari mempelai perempuan di bayar dengan mutih atau inu dua, maka anak perempuannya harus minimal sama atau harus lebih. Dulu saya waktu saya nikah, karena isteri saya ini turunan raja meko, maka saya bayar bertahap, karena belis mahal.jadi sekarang anak – anak saya nikah, belis ikut mamanya dulu.

²² Hasil Wawancara dengan Bapak Andreas Lopo Eko pada tanggal 14 Maret 2017

²³ “*Belis tabal Naibenu tatuin bife in ainaf. Mnem au uton ko. Misalnya hit putusan mutih nono teon, maka so’e nono teon nan..mutih am nanut bujae boes nua, mutih apalat bijae ne. au contohkan, au an feto matsao, au feto in anah, waktu in nas kol bijae naek juta nua, bijae abauta juta mese natun nim. Jadi kalu so’e. Noen surat, tinggal tabuaf ba ha.* (wawancara dengan bapak Petrus Tae, 22, Maret 2017), artinya : Nilai Belis pada perkawinan di Naibenu pada prinsipnya mengikuti nilai belis dari ibu mempelai perempuan. Bila ibu mempelai perempuan saat menikah, belisnya mutih dua, maka nanti anak juga minimal dua atau lebih. Mutih panjang di Naibenu di hitung dengan 12 ekor sapi atau kalau di hitung dalam nilai rupiah, satu mutih panjang sama dengan Rp 20.000.000 (Dua puluh juta rupiah) sedangkan mutih pendek di hitung dengan 6 ekor sapi atau kalau di hitung dalam nilai rupiah, satu mutih panjang sama dengan Rp 10.000.000 (Sepuluh Juta Rupiah). maka nilai belis anak perempuannya tidak boleh di bawah dari ibunya karena itu dianggap melawan adat dan masyarakat Naibenu memiliki anggapan bahwa keluarga akan mendapat malapetaka dan masalah terus – menerus.

Dalam perkawinan di Naibenu pun dilakukan sistem balas belis. Jadi apabila mempelai laki – laki membayar *belis*, maka dari pihak perempuan akan melakukan balas belis. Walaupun belis yang dilakukan oleh mempelai laki –laki dilakukan dalam beberapa kali, pihak dari mempelai perempuan pun akan terus melakukan balas belis setiap kali laki – laki membayar *belis*.

²³ Hasil Wawancara dengan Bapak Petrus Tae pada tanggal 22 Maret 2017

Dalam proses pembayaran belis pada perkawinan masyarakat Naibenu, apabila setelah perkawinan, dan berjalannya waktu laki – laki meninggal dan utang belis belum di lunasi, maka utang belis tersebut tetap di upayakan oleh keluarga untuk tetap di lunasi. Dalam pelunasan belis ada dua hal yakni : pertama, apabila dalam perkawinan tersebut ada anak yang di hasilkan dari perkawinan itu, maka utang belis tersebut menjadi tanggung jawab anak – anak. Kalau pun anak –anaknya masih kecil atau belum berkeluarga pun itu sudah menjadi tanggung jawab adat bagi anak – anak.jadi kelak sudah berkeluarga harus melunasi utang belis dari bapak. Kedua, apabila apabila dalam perkawinan tersebut, ternyata tidak ada keturunan, maka keluarga laki – laki yang memiliki tanggung jawab untuk melunasi utang belis tersebut. Sebaliknya, bila dalam perkawinan tersebut belis belum di lunasi, dalam berjalannya waktu perempuan meninggal, namun, dalam perkawinan itu ada anak yang di lahirkan, maka laki – laki wajib melunasi utang belis yang tertunggak. Apabila tidak ada anak yang dilahirkan, maka biasanya dari keluarga perempuan tidak menuntut untuk melunasinya.

Apabila dalam perkawinan tersebut tidak ada utang belis dari pihak laki - laki, maka ketika salah satu meninggal dunia, tidak meminggalkan beban tersebut kepada keluarga. Akan tetapi hanya di beri warisan kepada anak laki – laki besar yang memiliki hak penuh, baik secara status, maupun harta yang di tinggalkan.

Pembayaran belis dalam perkawinan adat di Naibenu ada balas belis dari pihak mempelai perempuan. Balas belis yang di lakukan ini

mengandung nilai moral, bahwa mempelai perempuan yang telah di nikahi dan akan pindah suku mengikuti suku mempelai laki - laki, tidak boleh di perlakukan seenaknya, akantetapi harus di jaga seperti orang tuanya dulu.

Wawancara dengan bapak Petrus Tae mengatakan bahwa “*kalu atone baen beles, noko hi bife harus toeb beles. Kalu belis baen ta mak tu ta no hit bife harus toeb nok un.kalu atone nek kit inuh mnanu non es,else bijae bo es nu bie harus toeb tek bête naekes nok fafi naek*”. (wawancara 22 Maret 2017). Artinya bahwa bila mempelai membayar belis, maka dari pihak perempuan harus memberi balas belis. Selama belis di bayar dalam beberapa kali pun, mempelai perempuan harus tetap melakukan balas belis. Bila mempelai laki – laki membayar belis dengan *inuh* panjang satu, yakni dua belas ekor sapi, maka mempelai perempuan harus memberi balas belis berupa satu sarung besar dan satu ekor babi besar.

Dalam wawancara dengan bapak Yohanes Amsikan, beliau mengatakan ²⁴“*Bagi orang Naibenu, belis yang di praktekkan itu semacam ujian untuk benar- benar menguji kesetiaan dan keseriusan mempelai laki – laki ketika mau menikahi anak gadis dari Naibenu*” (wawancara 22 Pebruari 2017). Artinya bahwa praktek pembayaran belis benar – benar untuk menguji mempelai laki – laki ketika mau menikahi perempuan di Naibenu. walaupun kedua mempelai benar – benar saling mencintai dan serius untuk hidup berumah tangga. Akantetapi perlu di uji keseriusan dan kesetiaan dari laki – laki, sehingga ketika selesai menikah, ia tidak akan menceraikan isterinya ataupun menikah lagi dengan perempuan lain. Hal

²⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Yohanes Amsikan pada tanggal 22 Februari 2017

ini pula yang membuat masyarakat Naibenu tetap melakukan praktek pembayar belis dalam perkawinan.

Kehadiran om (*atoin amaf*) ini bukan hanya berperan penting dalam prosesi adat saja. Akantetapi juga penting ketika urusan adat telah selesai dan menuju pada pemberkatan perkawinan dari kedua mempelai di gereja. Karena sebelum perkawinan itu di berkat oleh Pastor, maka dari pihak gereja akan dilakukan pendidikan kanonik (kursus perkawinan) kepada kedua mempelai sebelum di terimakan sakramen perkawinan. Kursus perkawinan ini pula dilakukan untuk menyelidiki halangan – halangan dari kedua mempelai. Selain itu, untuk memastikan semua urusan terkait urusan adat dalam keluarga sudah di bereskan, sehingga bila perkawinan itu di berkati oleh pastor, tidak ada perceraian.

Oleh karena itu, kehadiran om (*atoin amaf*) dalam urusan pemberkatan juga penting, karena dalam kursus perkawinan tersebut pula, *atoin amaf* akan ditanyai mengenai pemberesan urusan – urusan keluarga maupun urusan adat yang dilakukan. Apabila *atoin amaf* menyatakan bahwa urusan adat dari kedua mempelai sudah di bereskan, maka gereja akan melanjutkan kursus sampai pada puncaknya yakni penerimaan sakramen perkawinan kepada kedua mempelai. Kehadiran *atoin amaf* dalam hal ini pula sebagai saksi dan penjamin akan kejujuran dan kesetiaan dari dari kedua mempelai untuk hidup berumah tangga semur hidup. Jadi, apabila d kemudian hari, di temukan adanya halangan –

halangan atau hambatan yang bertentangan dengan hokum gereja, maka *atoin amaf* pun turut bertanggung jawab atas kasus tersebut.

Oleh karena itu, di Naibenu belum ada kasus perceraian yang terjadi. Hal ini karena masyarakat Naibenu benar – benar memegang teguh janji suci perkawinan yang di ikrarkan. Bila ada persoalan dalam rumah tangga pun akan diupayakan untuk di selesaikan tanpa harus sampai pada tahap perceraian.

4.4.1 Bentuk Perkawinan Masyarakat Naibenu

Naibenu menganut bentuk perkawinan patrilinear. Dalam perkawinan ini, mengikuti garis keturunan ayah. Oleh karena itu, pihak perempuan yang telah dinikahi dan pihak laki telah membayar belis, maka perempuan wajib megikuti marga dari laki – laki, bahkan anak yang akan dilahirkan dalam perkawinan itu pula, wajib masuk marga laki – laki karena dalam patrilinear, laki –laki harus menegaskan kembali kelewang untuk melanjutkan keturunan dalam suku. Bahkan dalam hak waris pun, laki – laki –yang memiliki hak, sedangkan perempuan akan mendapatkan warisan dari keluarga suaminya.

Oleh karena masyarakat Naibenu menganut perkawinan patrilinear, maka dalam perkawinan yang terjadi di Naibenu pun terlihat bahwa laki – laki yang akan menikah sifatnya eksogami. Artinya bahwa laki – laki di Naibenu harus mencari istri diluar dari sukunya. Karena itu, peneliti pun menjumpai banyak laki – laki dan perempuan di Naibenu yang sering terlambat menikah. Dalam perkawinan patrilinear ini, sudah jelas akan

adanya pembayaran belis dari mempelai laki – laki kepada mempelai perempuan. Sehingga apabila setelah membayar belis, maka mempelai perempuan meninggalkan suku dari orang tuanya dan mengikuti suku suaminya.

Setelah perkawinan, maka pihak mempelai isteri berada dibawah kekuasaan kerabat suaminya, artinya hidup atau matinya menjadi tanggung jawab kerabat suaminya. Bila nanti dalam perkawinan itu, di beri keturunan pun, akan mengikuti suku dari suaminya. Karena itu, perkawinan di Naibenu yang menganut sistem patrilinear ini jarang terjadi perceraian. Bahkan dalam penelitian, tidak ditemukan adanya perceraian yang terjadi di lokasi penelitian. Jadi pihak laki – laki maupun perempuan baru boleh menikah lagi apabila salah satunya meninggal dunia. Tidak adanya perceraian ini juga karena sebelum nikah, keseriusan laki – laki sudah di uji keseriusan dan kesetiaannya melalui prosesi – prosesi adat yang di langungkan sebelumnya. Adanya prosesi adat tersebut menjadi pengikat dalam perkawinan di Naibenu.

Perkawinan di Naibenu tidak akan di akui apabila perkawinan itu sifatnya endogami, artinya perkawinan dalam satu suku atau dalam satu rumah adat, karena anggapan masyarakat Naibenu, perkawinan dalam satu suku adalah perkawinan sedarah. Oleh karena itu, laki – laki di Naibenu tidak boleh mencari pasangan yang satu rumah adat atau satu suku. Akantetapi harus mencari pasangan di luar dari sukunya.

Bapak Petrus Tae mengatakan,²⁵ “*Matsao tabal ume nanan, nan tah tafani hit na. nan ka bisa fa. Kat lof nes na mui, tapen maufinu*”.(wawancara tanggal 22 Maret 2017). Dalam wawancara tersebut, beliau menjelaskan bahwa, perkawinan satu suku itu ibarat kembali memakan darah daging sendiri. Karena itu lebih lanjut ia mengatakan, karena apabila terjadi perkawinan dalam satu suku, maka akan mendapat malapetaka dalam kehidupan keluarga kelak. Karena itu, laki – laki di Naibenu selalu mencari pasangan untuk menikah di luar dari sukunya.

Bagi masyarakat Naibenu, suku itu sangat penting. Oleh karena itu, mempelai laki – laki walaupun di beri beban *belis* yang tinggi, tetap berupaya dengan mengutang atau kerja apapun untuk membayar *belis* sehingga bisa memasukan istri dan anak – anaknya mengikuti sukunya. Karena bagi masyarakat Naibenu yang menganut sistem patrilinear ini, suku itu sangat penting. oleh karena itu, walau pun beban belis tinggi akan tetap berupa untuk melunasi.

Untuk membayar belis ini, biasa diadakan kumpul keluarga. Dalam acara kumpul keluarga ini, selain dari keluarga kandung mempelai laki – laki, juga dari seluruh kerabat dalam suku laki – laki, karena ketika lunas membayar belis, maka mempelai perempuan masuk suku laki – laki. Hal itu bagi orang Naibenu sangat membanggakan karena, pihak keluarga mempelai perempuan mendapatkan belis, sedangkan pihak laki – laki mendapatkan marga atau suku. Hal ini lah yang kemudian membuat

²⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Petrus Tae pada tanggal 22 Maret 2017

masyarakat Naibenu untuk memiliki anak laki – laki sehingga tetap melanjutkan keturunan dalam suku agar jangan sampai putus atau hilang.

Dapat dikatakan bahwa, masyarakat Naibenu seluruhnya mendambakan adanya anak laki – laki, walaupun dalam perkataan menyatakan anak laki –laki atau perempuan itu sama saja. Karena sebagian besar masyarakat Naibenu menempatkan kedudukan anak sulung laki –laki lebih utama dari yang lain, karena di anggap laki – laki sulung ini yang akan menggantikan bapaknya untuk melanjutkan keturunan keluarga.

Bentuk belis di Naibenu berupa barang – barang antik yang sering sulit untuk di dapatkan oleh mempelai laki – laki. Bentuk – bentuk belis yang sulit di dapatkan dalam pembayaran *belis* selalu di akumulasikan ke nilai rupiah. Perubahan bentuk *belis* ini, tentukan sudah mengaburkan makna.

²⁶Blummer dalam salah satu prinsipnya mengemukakan bahwa, “Dalam interaksi sosial, orang mempelajari makna dan simbol - simbol yang memungkinkan, mereka melaksanakan kemampuan manusia yang khas untuk berpikir”. Jelas bahwa, perubahan bentuk belis tersebut dimaknai secara berbeda atas perubahan bentuk – bentuk belis tersebut.

Sebagaimana di jelas dalam teori ²⁷George H. Mead mengenai Mind, Self dan Society. Dimana pembayaran belis itu karena pihak mempelai laki – laki menghormati adat – istiadat tersebut. Self, dimana

²⁶ Ritzer, G. (Edisi Kedelapan 2012). *TEORI SOSIOLOGI Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. University of Maryland, New York: Pustaka Pelajar

²⁷ Ritzer, G. (Edisi Kedelapan 2012). *TEORI SOSIOLOGI Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. University of Maryland, New York: Pustaka Pelajar

mempelai pria berlaku sebagai subyek dan obyek. Sebagai subyek, “I”, maka pembayaran belis karena untuk menjaga harga diri dan nama baik. Sebagai obyek, mempelai pria, tunduk dan wajib membayar belis yang ditentukan *atoin amaf* sesuai ketentuan. Sedangkan society, itu melihat hubungan dari kedua keluarga besar yang hanya hadir untuk turut mendukung, selain itu, peran keluarga besar mempelai laki – laki untuk mendukung dalam perkawinan tersebut juga untuk menjaga nama baik dan mempertahankan status keluarga.

Sistem perkawinan di Naibenu yang melakukan praktek pembayaran belis membuat hubungan kekerabatan masyarakat di Naibenu terlihat sangat kuat. Hal ini karena dalam pembayaran belis pada perkawinan, maka beban belis tersebut juga menjadi beban bersama. Ketika seorang laki – laki akan menikah, maka ia akan melakukan kumpul keluarga. Dalam kumpul keluarga tersebut, *atoin amaf* dari keluarga mempelai laki – laki akan memberikan beban nilai belis kepada semua keluarga inti laki – laki. Selain itu, keluarga yang memiliki hubungan tidak terlalu dekat, tidak di beri beban tapi kumpul sesuai kemampuan.

Kumpul keluarga ini pun, memberi beban utang kepada mempelai laki – laki walaupun belum resmi. Jadi ketika kerabat yang anak atau keluarga intinya menikah, maka wajib hadir dalam kumpul keluarga dan memberikan sumbangan untuk belis juga. Hal inilah yang membuat masyarakat Naibenu saling tergantung dan seperti satu keluarga besar, walaupun bukan keluarga kandung.

Perkawinan patrilinear yang dilakukan Naibenu ini menunjukkan posisi perempuan sangat tinggi. Hal ini terlihat dari setiap prosesi yang berlangsung untuk menuju pada perkawinan, mempelai laki – laki harus mengikuti semua adat perempuan ,sedangkan pihak perempuan yang akan mengatur semuanya prosesi.

Pada sistem perkawinan yang di lakukan di Naibenu, orang tua kandung dari kedua mempelai tidak berbicara dalam situasi formal ketika akan menentukan nilai belis. Akantetapi hanya memberi masukan kepada atoin amaf atau orang yang di percayai (jubir) yang berbicara dalam situasi formal. Hal ini karena pihak atoin amaf sudah di percayai mengetahui nilai belis dari saudaranya ketika menikah dulu. Karena itu penentuan nilai belis yang di putuskn oleh atoin amaf tentu sesuai dengan belis saudaranya dulu.

Orang tua dari kedua mempelai ketika ada kumpul keluarga mereka akan sibuk menjamu dan mengurus makan - minum untuk keluarga yang hadir. Mereka tidak ada hak untuk menentukan nilai belis kepada kerabat yang datang. Karena itu yang menentukan adalah *atoin amaf*. Dalam penentuan nilai belis, biasanya oleh keluarga inti di beri beban lebih besar.

4.4.2 Tahap – Tahap Perkawinan di Naibenu

Perkawinan di Naibenu dapat di lalui dengan beberapa tahap. Sebelum seorang laki – laki dan perempuan di akui sebagai suami dan istri dalam dalam ikatan perkawinan di Naibenu, maka ada tahap – tahap yang harus dilalui untuk menuju pada tahap pengukuhan perkawinan. Tahap –

tahap ini menjadi penting, karena tanpa melewatinya, maka perkawinan yang direncanakan tidak akan di setuju dan di akui oleh masyarakat Naibenu.

Prosesi – prosesi yang di lalui tentunya memakan biaya yang besar, waktu dan juga tenaga baik dari pihak mempelai pria maupun perempuan. Akantetapi, bagi orang Naibenu itu sudah menjadi konsekuensi bagi para mempelai yang hendak menikah. Jadi tidak ada alasan baik dari mempelai laki – laki maupun dari mempelai perempuan untuk tidak menerima konsekuensi tersebut.

Dalam perkawinan adat di Naibenu, ada tahapan – tahapan yang di lalui. Dan setiap tahapan memiliki makna tersendiri. Oleh karena itu, setiap mempelai, yang hendak menikah, harus mengikuti setiap tahapan – tahapan tersebut. Peneliti telah menggali dari para informan untuk mengetahui tahap - tahap perkawinan adat di Naibenu. Seorang Informan utama, Bapak David Babis mengatakan²⁸ “*Unu haim matsao, kat paik fa surat. Am naistin esan hubung kit. Oke le hit nao tahin. On le au, unu meup bin atambua oke au om le hubung kau ok, au bife mnasi es i*”, (wawancara 26 Maret 2017). Artinya bahwa dulu, pasangan suami – istri tidak melalui pacaran atau saling memberi surat menyurat. Akan tetapi para orang tua yang menghubungi mempelai perempuan. Setelah itu langsung masuk kenal. Sama halnya seperti saya, dulu kerja di Atambua (kabupaten tetangga dari Kabupaten TTU), setelah saya datang di kampung lalu orang tua yang tanya

²⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak David Babis pada tanggal 26 Maret 2017

kesediaan saya, lalu menghubungkan saya dengan isteri saya ini”.
(wawancara 26 Maret 2017).

Dalam wawancara dengan Bapak Zakarias Tua Asu Suni mengatakan²⁹“*Unu, matsao kam paik fa surat. Unu au matsao ok au bife mnasi orang tua sin et namolok au bife mnasi*”.(wawancara 26 Maret 2017). artinya bahwa dulu, pernikahan tidak melalui surat – menyurat. Dulu waktu saya nikah dengan istri orang tua yang menghubungkan kami. (wawancara 26 Maret 2017). Dari pernyataan informan tersebut, dapat diketahui bahwa dahulu, perkawinan di Naibenu itu di jodohkan dan di pasang – pasang oleh orang tua. Pasangan yang dijodohkan atau di pasang, hanya di mintai persetuan, sedangkan proses dalam menjalin hubungan itu oleh orang tua.

Informasi yang di peroleh dari seorang Informan Utama, Bapak Jhon Amsikan, mengatakan bahwa ³⁰“*Perkawinan di Naibenu adat 5 tahap, Yakni : Pacaran, Ketok Pintu, Hela Keta, Peminangan (malam adat) dan pemberkatan (upacara keagamaan)Tahap – tahap ini menjadi wajib, karena tanpa melewati tahap – tahap ini, maka perkawinan itu tidak di akui.*” (wawancara, 22 Februari 2017).

Perkawinan di Naibenu kini sudah tidak dijodohkan lagi. Akan tetapi setiap laki – laki maupun perempuan yang ingin menikah, sudah boleh menentukan pasangannya sendiri. Dalam mentukan pasangan yang pada akhirnya akan menikah pun tetap mengikuti tahap - tahap yang ada.

²⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Zakarias Tua Asu Suni pada tanggal 26 Maret 2017

³⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Yohanes Amsikan pada tanggal 26 Maret 2017

Dalam wawancara dengan peneliti, bapak Yohanes Amsikan³¹ *“Sekarang ini orang tua tidak bisa menjodohkan anak lagi seperti dulu, apalagi dengan kemajuan teknologi sekarang, kita boleh larang jangan pacaran pun mereka bisa saling kontak lewat sosial media.oleh karena itu kita sebagai orang tua hanya mengawasi saja”*.(wawancara, 22 Februari 2017).

Tahap – tahap yang harus di lalui untuk menuju pada perkawinan di Naibenu adalah:

1. Pacaran

Pacaran adalah menjalankan suatu hubungan dimana dua orang bertemu dan melakukan serangkaian aktivitas bersama agar dapat saling mengenal satu sama lain. Pada tahap ini, kedua pasangan berupaya untuk saling mengenal lebih dalam. Akantetapi ada hal yang berbeda dari di sini yakni pada masa pacaran, orang tua dari kedua pasangan muda – mudi ini walau pun tahu akan hubungan dari anak – anak mereka, akantetapi, mereka tidak terlalu mempedulikan.³² *“Dalam masa pacaran, walaupun kedua anak ini sudah b’pikul naik turun, artinya sudah sama – sama, bahkan bisa jauh lebih intim dari itu, tapi orang tua macam tidak terlalu mempedulikan mereka”* (wawacara 22 Pebruari 2017).

Maka dapat di pahami bahwa walaupun kedua pasangan ini sering berkunjung ke rumah ataupun sering jalan bersama. Selain itu, dalam masa pacaran pun kedua pasangan memaknainya sendiri. Walaupun

³¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Yohanes Amsikan pada tanggal 22 februari 2017

³² Hasil wawancara (Ibid)

kedua pasangan belum mendapat respon dari orang tua kedua belah pihak. Oleh karena itu, sering terjadi pasangan yang hamil sebelum melakukan upacara adat dan nikah keagamaan. Bila kedua pasangan serius, maka mereka akan melanjutkan ke tahap selanjutnya. Hal ini karena pada masa pacaran, oleh orang tua dari kedua belah pihak hanya menganggap mereka sebagai teman biasa.

Bila pada masa masa pacaran ini, si perempuan sudah hamil, maka biasanya dari keluarga perempuan akan mendesak pihak laki – laki untuk segera mengurus untuk urusan selanjutnya walau pun pihak mempelai laki – laki belum memiliki persiapan baik secara mental maupun secara materi. Karena bila hal ini terjadi, maka pihak mempelai perempuan akan sangat malu, dan mendapat omong atau buah bibir dari tetangga maupun keluarga sendiri karena menganggap orang tuanya tidak mampu memdidik anaknya.

Karena itu, biasanya untuk melanjutkan ke tahap berikut, sebelumnya mempelai laki – laki harus membayar denda dulu karena di anggap sudah melanggar dan mendahului.

2. Ketok Pintu

Pada tahap ini, kedua pasangan yang sudah melewati masa pacaran memberitahukan keseriusan hubungan mereka kepada kedua orang tua masing – masing. Setelah kedua orang tua dari kedua mempelai setuju, lalu, mempelai laki – laki bersama orang tua kandungnya

berkunjung ke rumah mempelai perempuan untuk mengutarakan keseriusan hubungan dari kedua pasangan ini.

Untuk ke rumah mempelai, biasanya sudah di sepakati tanggal bersama oleh kedua pihak. Dan yang biasa lebih dominan menentukan tanggal adalah dari pihak perempuan.

Wawancara dengan informan Bapak Petrus Ta'e mengatakan³³,
foa neso, ala amaf nok ainaf kandung, nan tek tua botol mese, manus nok puaf, bet ana, nok noen fatu” artinya ketok pintu itu hanya orang tua kandung dari kedua pasangan. Saat ketok pintu itu yang dibawa sopi 1 botol, siri – pinang, selendang dan unag perak ratu wihelmina.(wawancara tanggal 22 Maret 2017).

Pada tahap ketok pintu, kedua keluarga inti dari kedua pasangan ini akan menggelar makan bersama, kemudian orang tua dari mempelai laki – laki menyampaikan maksud kedatangan. Biasanya pasangan yang melakukan ketok pintu, berarti tanda bahwa sudah ada persetujuan dari kedua orang tua. Pada ketok pintu itu, lalu membicarakan hal – hal yang di perlukan dan di bawa pada acara selanjutnya. Dalam tahap ini juga sekaligus menyepakati tempat dan waktu untuk tahap selanjutnya dan bersepakat pula untuk memberitahukan sekaligus mengundang keluarga besar dari kedua pasangan untuk hadir dalam tahap selanjutnya.

Setelah tahap ketok pintu ini, maka biasanya dari kedua pihak sudah mengetahui secara sah bahwa kedua anak mereka memiliki

³³ Hasil Wawancara dengan Bapak Petrus Tae pada tanggal 22 Maret 2017

keseriusan hubungan. Akan tetapi belum dikatakan menjadi suami istri. Bahkan walaupun dalam ketok pintu itu hanya orang tua kandung, tapi biasanya setelah itu juga sudah tersiar isu.

3. *Hela Keta*

Hela Keta merupakan tahap ketiga dalam perkawinan adat Naibenu. Ritual ini diadakan karena para tua - tua adat maupun para orang tua di Naibenu ada anggapan dan meyakini bahwa mungkin jaman dulu nenek moyang dari kedua mempelai pernah ada perselisihan atau pertikaian ataupun pembunuhan. Oleh karena itu, *hela keta* ini dimaksudkan agar memulihkan persoalan atau permusuhan yang pernah terjadi itu.

Bapak Petrus Ta'e³⁴ *muni i matsao ala hela keta, os sa'a un unu, hit be'e na'I mui fef suli, han suli, harus hela keta karena muni I ala fefat tno'e hanat tnoe*". (wawancara tanggal 22 Maret 2017). Artinya saat ini bila menikah harus mengikuti prosesi *hela keta*. Karena dulu para leluhur ada konflik atau pertikaian, harus diperbaiki. karena sekarang nikah itu orang harus merasa aman dan damai.

Pada tahap ini, keluarga besar dari kedua pasangan yang telah di undang akan bertemu di tempat yang telah ditentukan sesuai tanggal yang telah disepakati. Pertemuan untuk acara *hela keta* ini, biasa digelar di aliran sungai.

³⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Petrus Tae pada tanggal 22 Maret 2017

Zakarias Tua Asu Suni mengatakan ³⁵“*hel keta biasa tabal noel, on sa’a unu kalau nmui sanat mau finu noko hit na’I be’e tasaib naituin noela sain ha neke on tasi . nait namuin kan muin ten faf suli hansuli. Ala ha hanat noe fefat noe.* (wawancara tanggal 26 Maret 2017), artinya prosesi hela keta itu harus di lakukan karena dulu nenek moyang ada konflik maka perlu semua persoalan itu di alirkan melalui aliran sungai ke laut sehingga sekarang tidak ada lagi konflik akan tetapi hanya ada perdamaian.

Persiapan yang dibawa saat *hela keta* yakni : hewan berupa babi dan ayam yang akan di kurban saat ritual berlangsung. Dalam ritual itu, babi dan ayam yang di sembelih, sedikit darahnya di alirkan mengikuti aliran air. Dan dengan adanya *Hela keta* ini, masyarakat Naibenu meyakini bahwa semua persoalan sudah dihanyutkan dan sudah dipulihkan, kini kedua mempelai akan aman dalam menjalani bahtera rumah tangga nanti.

Pada Ritual *Hela keta*, keluarga besar dari mempelai perempuan dan mempelai laki – laki akan berdiri berhadapan sedangkan sopi sebotol, siri-pinang, ³⁶*inuh/muti* serta alat untuk memerciki kedua mempelai di simpan di tengah. Semua pihak yang berperan aktif dalam upacara adat tersebut wajib mengenakan pakaian adat. lalu para tua adat dari kedua mempelai yang telah di tentukan akan memulai dengan tutur adat, kemudian hewan di kurban. Dalam ritual itu pula, tua

³⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Zakarias Tua Asu Suni pada tanggal 26 Maret 2017

³⁶ *Inuh/ muti/Molo*: Meyerupai kalung yang biji – biji dalam untaian berukuran besar

adat yang di percayakan akan memerciki kedua mempelai sebagai tanda bahwa permusuhan yang sudah turun – temurun itu telah di pilihkan dari kedua mempelai.

Bapak Petrus Tae ³⁷ “*kalau ta’ hoe, mnahtini harus tah taen sin. Kaisa ta oi. On sa nak sanat mau finu tama’I tani karena ta saibe be natuin oel han nao on tasi. Hat tam fain on kuan tek ke nek me’o, kan mui fa nek maputu*”(wawancara tanggal 22 Maret 2017) . artinya bahwa, pada prosesi ini, semua makanan yang dibawa harus di habiskan saat itu juga. Tidak boleh ada yang sisa. Bertanda bahwa semua persoalan sudah tidak ada lagi, jadi begitu kembali ke kampung tidak ada lagi permusuhan, hanya pikiran dan hati yang damai.

Usai melakukan ritual tersebut, maka kedua keluarga besar dari kedua mempelai akan makan bersama dan dalam makan bersama itu, semua makan yang di bawa ke tempat ritual harus di habiskan. Hal ini pun mengandung makna bahwa, persoalan yang telah di pulihkan tidak akan di ciptakan lagi dan benar – benar selesai.

³⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Petrus Tae pada tanggal 22 Maret 2017



Gambar 2. Terlihat pada foto – foto di atas tentang prosesi dalam upacara Hela keta yang dilakukan di aliran sungai.

4. Peminangan / Malam Adat

Peminangan atau malam adat merupakan tahap yang dilakukan Seusai upacara *Hela keta*. Pada tahap ini, merupakan tahap puncak dalam prosesi adat perkawinan. Dalam acara peminangan atau malam adat, mempelai laki – laki bersama keluarga besarnya datang ke rumah mempelai perempuan. Pada malam adat ini, semua keluarga besar dari kedua mempelai diwajibkan untuk memakai pakaian adat.

Dalam acara peminangan ini, kedatangan mempelai laki – laki bersama keluarga besarnya akan membawa semua permintaan dari

keluarga mempelai perempuan. Permintaan atau serahan yang di bawa itu adalah *belis*. Adapun yang menjadi syarat dilangsungkannya malam adat ini ada dua hal yakni : harus ada kesepakatan dari Om / Paman (*Atoin Amaf*) dari kedua mempelai dan Membayar Mahar (*Belis*).

a. Kesepakatan Paman / Om (*Atoin Amaf*)

Peran Om / paman (*atoin amaf*) baik dari mempelai perempuan maupun mempelai laki – laki sangat penting dalam perkawinan adat, Karena segala urusan adat dalam perkawinan tergantung dari kesepakatan Om / Paman kedua mempelai.

Informan Utama Bapak Jhon Amsikan mengatakan ³⁸“*perkawinan adat Timor pada umumnya adalah om dari mempelai laki – laki dan dari mempelai perempuan, karena mereka yang bersepakat, sedangkan mempelai laki – laki dan mempelai perempuan hanya di jadikan alat tukar*”. (wawancara tanggal 22 Februari 2017). Hal ini karena dalam prosesi adat, mempelai perempuan dan mempelai laki pun hanya turut mengikuti setiap keputusan yang di sepakati oleh om (*atoin amaf*). Jadi bila *atoin amaf* sepakat, maka tinggal bayar *belis* dan membaa perempuan.

Bapak Petrus Tae mengatakan ³⁹“*atoin amaf yang memiliki hak untuk omong, kalau om/atoin amaf tidak ada, maka akan di lihat dari silsilah keluarga.karena dalam perkawinan, harus ada atoin amaf*”. (wawancara, 22 Maret 2017). Dalam waancara tersebut, jelas yang disampaikan oleh bapak Petrus bahwa, *atoin amaf*, walaupun tidak ada

³⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Yohanes Amsikan pada tanggal 22 Maret 2017

³⁹ Hasil wawancara (Ibid)

tetap di upayakan harus ada. Hal ini karena melihat peran atoin amaf sangat penting.

Lebih lanjut, dalam wawancara dengan bapak Zakarias Tua Asu Suni ⁴⁰“*atoin amaf yang harus omong. Kalau atoin amaf ada tapi tidak bisa omong pun, dia tetap duduk untuk jadi saksi*”(wawancara 26 Maret 2017). Atoin amaf juga berperan sebagai saksi penjamin dalam perkawinan.

Proses perkawinan di Naibenu tergolong unik. Meski anak gadis di pelihara sejak dari kandungan dan di biayai oleh orang tua kandungnya sampai besar, akan tetapi saat menikah, yang memiliki hak untuk mengurus dan berbicara secara resmi dalam prosesi perkawinan tersebut adalah om (*atoin amaf*) dari mempelai perempuan. Om (*atoin amaf*) ini adalah saudara laki – laki dari ibu mempelai perempuan. Om inilah sebagai pemangku pengambil keputusan secara adat. Sedangkan orang tua kandung dari mempelai perempuan, hanya bisa memberikan masukan kepada om (*atoin amaf*) sebelum prosesi formal dalam prosesi adat. Oleh karena itu, komunikasi adat yang dilakukan dalam perkawinan, sering memunculkan banyak konflik. Konflik ini muncul karena dalam komunikasi adat oleh para om (*atoin amaf*), sering memutuskan sesuai keinginan mereka. Keputusan yang di ambil oleh Om terkadang tidak disetujui oleh pihak yang mau menikah, akan tetapi hal itu tidak bisa di bantah karena di

⁴⁰ Hasil wawancara dengan bapak Zakarias Tua Asu Suni pada tanggal 26 Maret 2017

anggap melawan om (*atoin amaf*) yang secara tidak langsung melawan dan melanggar adat. Karena dalam posisi ini, Om (*Atoin Amaf*) di anggap sebagai raja ⁴¹(*Usif*).

Om (*atoin amaf*) memiliki wewenang yang sangat penting, karena tidak hanya berperan melakukan ritual –ritual adat, akantetapi memiliki hak juga untuk membicarakan dan menentukan nilai belis. Oleh karena itu, dalam menentukan nilai belis, para *Atoin amaf* sering saling menelikung dan memperumit suasana karena dalam komunikasi tersebut menggunakan bahasa kiasan. Dalam komunikasi tersebut, apabila pihak mempelai laki – laki tidak bisa menjawab ataupun tidak mengerti bahasa kiasan yang di ungkapkan oleh *Atoin Amaf* lalu salah menjawab, maka akan dikenakan denda adat. Denda adat tersebut menjadi hak *atoin amaf* dan tidak di bagi.

Komunikasi adat yang dilakukan oleh para om (*atoin amaf*), adalah melakukan tawar – menawar untuk menyepakati nilai belis yang akan di bayar. Tawar – menawar yang di lakukan, menunjukan bahwa belis yang sesungguhnya telah di komersilkan dan lebih melihat pada sisi ekonomi. Komunikasi yang dilakukan tentang nilai belis sampai pada transaksi belis, tidak melihat lagi rasa cinta dan kasih sayang dari kedua mempelai.

⁴¹ Usif : raja; sebutan dalam bahasa dawan untuk raja

Kesepakatan dan keputusan dari *atoin amaf* menjadi mutlak untuk dilaksanakan. Karena apabila tidak diabaikan, maka dianggap melawan *atoin amaf* yang artinya secara tidak langsung melawan adat. Oleh karena itu, kesepakatan dan keputusan dari *atoin amaf*, biasanya di taati dan di ikuti oleh kedua pihak baik dari pihak mempelai perempuan maupun dari pihak mempelai laki.

b. Mahar (*Belis*)

Perkawinan patrilinear, sangat mengenal dengan pembayaran belis oleh mempelai laki – laki kepada mempelai perempuan. Karena itu, Naibenu yang menjalankan perkawinan Patrilinear mempraktekan tradisi pembayaran belis yang menurut masyarakat Naibenu merupakan warisan adat dari para leluhur. Selain itu, pembayaran belis juga merupakan persyaratan lain untuk memenuhi keabsahan perkawinan secara adat dimana pemberian belis itu biasanya dari pengantin laki-laki kepada pengantin perempuan.

Salah satu Informan utama Bapak Jhon Amsikan menyatakan bahwa ⁴²*“dalam perkawinan adat, pemberian mahar (Belis) oleh mempelai laki – laki kepada mempelai perempuan sebagai syarat sahnya perkawinan adat. Sebagian besar informan mengatakan, mahar itu sesungguhnya merupakan alat tukar, untuk mempelai perempuan dan itu sudah diwariskan dari nenek moyang sejak turun – temurun”*. (wawancara tanggal 22 Februari 2017). Artinya bahwa

⁴² Hasil wawancara dengan Bapak Yohanes Amsikan Pada tanggal 22 Februari 2017

perkawinan akan di anggap sah apabila belis telah dibayar. Oleh karena dalam perkawinan adat di Naibenu perlu ada pembayaran belis.

Bagi Masyarakat Naibenu, belis merupakan sebuah keharusan dalam perkawinan, karena apabila belum ada pembayaran belis, maka perkawinan tersebut di anggap tidak sah atau tidak akui. Selain itu, mempelai laki – laki yang saat menikah belum membayar belis, akan menjadi omongan atau buah bibir dalam masyarakat.

Belis bagi masyarakat Naibenu mengandung Nilai - nilai luhur yang harus di pertahankan. Karena lewat pembayaran belis, mempelai laki - laki dianggap mampu dan tidak akan mendapat omongan dari masyarakat. Selain itu itu, nilai - nilai luhur tersebut karena mengikuti tradisi nenek moyang yang di warisi.

Belis di Naibenu berupa *mutih/inuh*, uang perak dan sapi. belis yang berupa mutih panjang di hitung dengan 12 ekor sapi, sedangkan mutih pendek dihitug dengan 6 ekor sapi. Satu sapi besar untuk belis di hitung dengan Rp 2.500.000 (Dua Juta Lima Ratus Ribu Rupiah), sedangkan sapi kecil dihitug dengan Rp 1.500.000 (Satu Juta Lima Ratus Ribu Rupiah).

Pembayaran belis di Naibenu, bisa dilakukan secara bertahap. Akantetapi, biasanya yang membayar belis secara bertahap ini harus mengabdikan kepada keluarga mempelai perempuan. Artinya setiap ada urusan yang ada hubungan dengan keluarga mempelai perempuan, maka mempelai laki – laki harus hadir. Kehadiran mempelai laki – laki

atau di Naibenu di sebut ⁴³*moen feu* tidak hanya sekedar hadir, akan tetapi untuk kerja selama ada acara.

Mempelai laki – laki yang tidak memiliki mutih, uang perak, dan sapi dalam jumlah banyak sesuai ketentuan yang di putuskan, maka akan dihitung dengan mata uang rupiah saja. Jadi semua bentuk permintaan bila tidak ada atau ada namun tidak mencapai ketentuan, akan di hitung dalam nilai rupiah. Nilai belis di Naibenu pun bervariasi jumlahnya. Karena patokan di sesuaikan dengan belis ibu.

⁴⁴*“Selama ini, belis di Naibenu belum menembus angka 70 Juta. Akan tetapi 50-an kebawah sudah ada. Hal ini pun tidak menutup kemungkinan kedepannya akan terus berkembang hingga 200-an juta bila di kaitkan dengan status pendidikan, status kebangsawannya, dan sebagainya. (wawancara dengan bapak Yahanes Amsikan 22 Februari 2017)*

Prosesi malam adat ini baru akan berlangsung, apabila *Atoin amaf* dari kedua mempelai ini hadir dalam acara. Apabila salah satu dari mempelai tidak memiliki om / Paman, maka tetap biasanya di lihat dari silsilah keluarga dekat yang berstatus sebagai om. Selain itu, bila om dari kedua mempelai itu masih kecil atau tidak bisa berbicara adat, maka tetap di dudukan untuk menjadi saksi.

Prosesi malam adat atau peminangan akan di mulai dengan bahasa adat, dan ini biasanya berupa pantun atau bahasa kiasan dari kedua *atoin amaf* dari kedua mempelai. Dalam interaksi sosial yang terjadi,

⁴³ *Moe feu* : Anak mantu laki -laki

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Yohanes Amsikan pada tanggal 22 februari 2017

maka setiap individu yang hadir akan memaknai prosesi tersebut berdasarkan apa yang dilihat saat itu. Dan dalam interaksi yang dilakukan oleh kedua atoin amaf itu pula, hukumnya adalah, mempelai perempuan selalu benar, oleh karena itu, apabila pantun ataupun bahasa kiasan yang diutarakan oleh om / paman (*atoin amaf*) dari mempelai perempuan tidak bisa dijawab ataupun salah jawaban, maka biasanya dikenakan denda adat, dan itu tidak termasuk belis.

⁴⁵Blumer dalam premis – premisnya menyebutkan bahwa Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna - makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka. Jelas terlihat dalam pembayaran belis bahwa, pihak laki – laki yang membayar belis itu melakukan pembayaran belis karena ada makna – makna yang diketahui dibalik pembayaran belis tersebut. Ada pun makna yang tersirat bagi pihak laki – laki ketika membayar belis. Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain. Pembayaran belis terjadi ketika ada laki – laki yang mau menikah dengan seorang perempuan. Dalam pembayaran belis, sebelumnya terjadi interaksi dari kedua belah pihak. Di sini pula terlihat bahwa, adanya pembayaran belis ketika Om sebagai pemangku pengambil keputusan bertindak secara spontan dalam hal ini, maka seperti yang disebut oleh Mead melihat subyek sebagai “I” sedangkan, ketika om menjalankan keputusannya dalam pembayaran belis kepada mempelai laki – laki, maka subyek disebut sebagai “Me”. Makna – makna tersebut di sempurnakan di saat proses interaksi sosial

⁴⁵ Ritzer, G. (Edisi Kedelapan 2012). *TEORI SOSIOLOGI Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. University of Maryland, New York: Pustaka Pelajar

berlangsung. Dalam pembayaran belis, para atoin amaf, akan memainkan perannya dalam proses tersebut, agar kedua pihak dapat memahami tentang prosesi yang berlangsung. Hal ini pula akan membuat situasi tersebut agar, makna – makna yang terkandung dalam prosesi tersebut di ketahui secara lengkap, walau sering peran atoin amaf, melakukan hal – hal yang keluar dari esensi dalam prosesi pembayaran belis.

Oleh karena itu, biasanya om / paman (*atoin amaf*) dari mempelai perempuan memainkan perannya sedemikian rupa, sehingga bisa mendapatkan denda adat. Keterlambatan kedatangan mempelai laki – laki pun sudah dikenakan denda adat.

Dewasa ini, peran om / paman (*atoin amaf*) sudah bisa di wakikan oleh jubir. Oleh karena itu, biasanya para jubir ini memainkan peran untuk menciptakan strategi sehingga terjadi ketegangan yang menciptakan perselihan dari kedua keluarga besar. Hal ini di lakukan sehingga menjadi alasan untuk bisa membicarakan *belis*. Prosesi penyerahan belis selalu mendengarkan arahan dari para jubir.

Di Naibenu belum pernah ada pasangan yang terancam tidak dapat melangsungkan perkawinannya, akan tetapi ketegangan pada acara malam adat bahkan sampai pada tertundanya acara selalu di ciptakan untuk dijadikan alasan, sehingga selanjutnya bisa membicarakan *belis*.

5. Pemberkatan (upacara menurut agama)

Pemberkatan perkawinan merupakan sebuah tahap atau upacara pengukuhan yang dilakukan oleh pastor dalam aturan gereja untuk

mngukuhkan seorang laki – laki dan seorang perempuan menjadi suami dan isteri seumur hidup. Upacara pengukuhan ini menjadi puncak prosesi perkawinan baik dalam masyarakat Naibenu maupun umat Katolik umum.

Upacara pemberkatan ini di lakukan apabila prosesi adat telah di selesaikan. Karena sebelum pemberkatan dilakukan, maka akan dilakukan kursus perkawinan oleh gereja. Pada kursus perkawinan yang dilakukan oleh gereja akan dilakukan juga penyelidikan atas halangan – halangan atau hambatan – hambatan yang bertentangan dengan hukum gereja. Peran *atoin amaf* juga sangat penting karena sebagai saksi penjamin perkawinan dari kedua mempelai seumur hidup. Bila dalam perjalanan ada persoalan,terkait perberkatan tersebut, maka *atoin amaf* juga bertanggung jawab.

Upacara pemberkatan dalam gereja pun memiliki tata cara tersendiri dengan prosesi – prosesi yang berbeda pula. Oleh karena itu, ini merupakan acara puncak untk mengukuhkan seorang laki – laki dan seorang perempuan menjadi suami dan istri seumur hidup.

Apabila dalam penyelidikan perkawinan tersebut masih ada halangan – halangan yang bertentangan dengan hukum gereja, maka pemberkatan perkawinan tersebut, bisa di batalkan atau di tunda untuk menyelesaikan persoalan – persoalan yang bertentangan dengan hokum gereja tersebut.

Kursus perkawinan ini dilakukan karena pada dasarnya, perkawinan dalam gereja katolik menganut jenis perkawinan

monogami. Di Naibenu, masyarakat pada umumnya menganut agama Katolik. Oleh karena itu, hal ini merupakan langkah gereja karena karena apabila telah dilakukan pemberkatan, maka kedua pasangan tersebut tidak bisa bercerai sampai maut memisahkan. Oleh karena itu, setiap prosesi biasanya dilakukan dengan sungguh – sungguh.

Atoin amaf saat kursus perkawinan pula, akan di mintai keterangan terkait segala urusan yang berkaitan dengan perkawinan tersebut. bila keterangan *atoin amaf* mengatakan sudah beres, maka akan di lanjutkan urusan. Tapi apabila *atoin amaf* mengatakan belum beres, maka perkawinan tersebut bisa di batalkan.

Halangan yang bisa membuat kedua pasangan di batalkannya pemberkatan juga apabila dalam penyelidikan gereja, menemukan mempelai pria telah menikah dengan perempuan sebelumnya dan atau telah memiliki anak dan isterinya masih hidup, ataupun sebaliknya oleh mempelai perempuan, maka itu juga menjadi salah satu penghambat pemberkatan perkawinan. Oleh karena itu bisa batal untuk menyelesaikan dulu urusan yang belum beres tersebut. Sehingga tidak melanggar hukum gereja.

Kepala kecamatan Naibenu Laurensius Kolo, SP mengatakan,
⁴⁶“*Masyarakat Naibenu hampir seluruhnya beragama Katolik. Oleh Karena itu, upacara pemberkatan biasanya di lakukan di Gereja oleh Pastor*”. (wawancara, tanggal 2 Maret 2017). Informasi yang di peroleh oleh peneliti terkait keyakinan beragama ini dari setiap kepala

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Kepala kecamatan Naibenu; Bapak Laurensius Colo pada tanggal 02 Maret 2017

desa yakni keempat juga membenarkan hal tersebut. Kepala desa Sunsea bapak Lusianus S.T Oematan, S.Pt ⁴⁷“selama ini di wilayah desa Sunsea belum ada yang nikah beda agama”.(wawancara tanggal 2 Maret 2017). Upacara pemberkatan di Gereja ini merupakan tahap terakhir dari kedua mempelai. Karena setelah pemberkatan, kedua mempelai sudah benar – benar resmi menjadi suami – istri.

Dalam Kitab Suci perjanjian Baru Injil Matius ⁴⁸19 : 6 “Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia”²². Oleh karena itu, setelah pemberkatan, kedua mempelai akan saling setia sampai maut memisahkan. Hal ini merupakan dogma gereja yang sangat ditaati oleh masyarakat Naibenu.

Dogma gereja inilah yang kemudian mengikat kedua mempelai seumur hidup. Oleh karena itu, terkait dengan dogma gereja tersebut, biasanya sebelum perkawinan tersebut di lakukan pemberkatan keagamaan atau pemberkatan gereja, maka gereja akan menanyakan urusan – urusan adat, untuk di bereskan terlebih dahulu, sehingga apabila sudah pemberkatan, tidak ada perceraian, ataupun konflik yang mengakibatkan perceraian.

Pemberkatan bisa juga dilakukan bila pembayaran belis belum lunas, akantetapi harus ada kesepakatan dari kedua belah pihak bahwa, akan melunasi atau meyelesaikan urusan adat yang belum selesai.

⁴⁷ Hasil Wawancara Dengan Kepala Desa Sunsea Bapak Lusianus S.T Oematan pada tanggal 02 Maret 2017

⁴⁸ Di kutip dari Kitab Suci Agama Katolik

4.4.3 Bentuk Belis yang sesungguhnya di Naibenu

⁴⁹“*Belis nabal Naibenu i paek mutih, biasa teka tak inuh, peta kolo, inuh nakaf, moen uf, nok bijae*”. (wawancara 26 Maret 2017), artinya bahwa bentuk belis di Naibenu yang sesungguhnya berupa : *Inuh / muti, inuh nakaf, noen uf, lapeo, petak kolo dan sapi*. bentuk – bentuk belis berupa barang dan hewan tersebut yang dulunya di pakai untuk pembayaran belis. Benda – benda antik yang dulunya di pakai untuk pembayaran belis pun mengandung makna, bahwa untuk mengikat ikatan kekerabatan kedua pihak yang akan melangsungkan perkawinan.

Bentuk belis yang di pakai dalam pembayaran belis di Naibenu ini sudah di pakai secara dari turun – temurun. Oleh karena itu, setiap ada perkawinan di Naibenu, pihak laki – laki selalu berupaya untuk mendapatkan barang – barang antic tersebut untuk digunakan dalam pembayaran *belis*. Karena apabila barang – barang tersebut tidak ada, maka nilai belis akan di hitung dalam bentuk nilai rupiah.

Bentuk belis berupa barang – barang antic tersebut sedikit orang yang memiliki dan walaupun ada yang memilkinya tidak dalam jumlah banyak bahkan kini sudah sulit didapat.

Inuh / muti / molo: Meyerupai kalung ; yang biji – biji dalam untaian berukuran besar. Inuh ini biasanya di kenakan di leher. *Molo* ini biasanya di kenakan pada saat malam adat juga sebagai belis. Akan tetapi dewasa

⁴⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Zakarias Tua Asu Suni pada tanggal 26 Maret 2017

ini pula, benda ini sudah semakin sulit di dapat. Kalau pun adat, tidak seasli dulu. Hanya berupa tiruan yang di pergunakan sebagai asesoris.

Inuh nakaf : menyerupai mahkota yang terlihat seperti tanduk yang biasanya di kenakan di kepala. Dewasa ini, benda tersebut di gunakan juga sebagai asesoris dalam acara adat, atau saat ada tarian adat. Benda ini pun saat ini, sudah semakin sulit di dapat. Kalau pun ada, hanya berbentuk tiruan yang di gunakan sebagai hiasan.

Noen uf : perak berukuran besar dan berbentuk bundar yang berdiameter ± 15 cm.

Lapeo : uang perak berukuran kecil.

Petak kolo : uang perak ratu Wilhelmina.



Gambar 3. Terlihat pada foto – foto di atas, seorang informan utama (Bapak Petrus Tae), sedang menerangkan tentang bentuk –_bentuk belis yang di pakai untuk pembayaran belis



Petak Kolo : Uang perak ratu Wilhelmina King (ringgit burung)



Inuh nakaf : menyerupai mahkota yang terlihat seperti tanduk yang biasanya di kenakan di kepala.



Inuh / muti / molo: Meyerupai kalung ; yang biji – biji dalam untaian berukuran besar. Inuh ini biasanya di kenakan di leher



Lapeo : uang perak berukuran kecil



Noen uf :perak berukuran besar dan berbentuk bundar yang berdiameter ± 15 cm

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Naibenu Merupakan daerah yang masih sangat kental memegang erat tradisi adatnya. Terlihat dalam kehidupan masyarakat sehari – hari, segala urusan selalu di dahului dengan ritual/upacara adat. Karena bagi masyarakat Naibenu, tradisi adat merupakan warisan dari leluhur yang harus di pelihara. Salah satunya dalam hal perkawinan. Masyarakat Naibenu menganggap bahwa perkawinan adalah salah satu tahapan penting dalam kehidupan manusia, oleh karena itu perkawinan merupakan hal yang sakral. Perkawinan bukan hanya urusan penyatuan kedua pengantin saja, tetapi juga penyatuan dari keluarga besar kedua mempelai. Dalam proses perkawinan keluarga kedua belah pihak selalu terlibat. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila prosesnya dibuat sebgus dan sesakral mungkin.

¹Mead mengungkapkan bahwa diri adalah kemampuan khas untuk menjadi subyek dan obyek atau diri sebagai *I and Me*. I ketika diri sebagai subyek dan me sebagai obyek. Diri mengandaikan suatu proses sosial, komunikasi di antara manusia. Aku adalah respons seketika seorang individu kepada orang lain. Dalam hal ini pula terlihat bahwa, dalam pembayaran belis Om bertindak secara spontan dalam hal ini, maka seperti yang di sebut oleh Mead melihat subyek sebagai “I” sedangkan, ketika subyek menjalankan keputusannya, maka subyek di sebut sebagai “Me”.

¹ Ritzer, G. (Edisi Kedelapan 2012). *TEORI SOSIOLOGI Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. University of Maryland, New York: Pustaka Pelajar

Makna – makna tersebut di sempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung. Artinya jelas bahwa ketika Om mengambil keputusan atas dalam prosesi perkawinan tersebut, maka posisi om “I” sebagai Subjek dan keputusan yang diambil oleh Om tersebut kemudian ia menjalankan keputusannya, maka posisi om yakni “Me” sebagai Objek karena menjalankan keputusan yang di ambil. Sedangkan pihak laki – laki dan perempuan yang menikah mengikuti saja prosedur yang di putuskan oleh *Atoin amaf*. Karena itulah, Dalam pembayaran belis, para *atoin amaf*, akan memainkan perannya dalam proses tersebut, agar kedua pihak dapat memahami tentang prosesi yang berlangsung. Hal ini pula akan membuat situasi tersebut agar, makna – makna yang terkandung dalam prosesi tersebut di ketahui secara lengkap, walau sering peran *atoin amaf*, melakukan hal – hal yang keluar dari esensi dalam prosesi pembayaran belis.

Pihak *Atoin amaf* sebagai pemangku mengambil keputusan atas perkawinan tersebut menekan mempelai laki – laki untuk menjalankan keputusannya. *Atoin amaf* sebagai mengambil keputusan, harus di taati oleh kedua mempelai dan keluarga masing - masing. Karena itu, biasanya muncul interpretasi – interpretasi yang berbeda oleh pihak yang menikah, bahkan masyarakat, bila keputusan tidak mengikuti adat – istiadat atau berlebihan. Karena itulah maka mempelai laki – laki yang membayar belis hanya mengikuti saja keputusan yang diputuskan oleh om dalam setiap prosesi yang berlangsung.

Perempuan dalam pengambilan keputusan terkait prosesi yang dilakukan dalam perkawinan adat, tidak di libatkan. Hal ini karena dalam tradisi adat masyarakat Naibenu bahwa perempuan hanya turut mengikuti saja keputusan yang di putuskan oleh laki – laki.

Pemaknaan perempuan atas nilai belis yang dibayar oleh laki – laki bahwa, bila laki – laki yang dinikahi telah lunas membayar belis, maka sebagai perempuan wajib tunduk sepenuhnya atas keputusan suami dalam hal apapun, karena laki – laki yang sudah memiliki hak penuh atas dirinya. Apabila laki – laki belum lunas membayar belis, maka laki – laki belum memiliki hak penuh atas dirinya.

Dalam proses perkawinan ada tahapan yang harus dilalui, yaitu sebelum perkawinan dilaksanakan, saat pelaksanaan perkawinan, dan sesudah perkawinan. Proses ini dalam berbagai suku ada persamaannya, tetapi namanya berbeda-beda menurut istilah setempat. Pada jaman dahulu sebelum perkawinan terjadi, biasanya ada proses untuk mengenal masing-masing calon baik secara terang-terangan maupun secara diam-diam. Dulu biasanya yang lebih aktif adalah keluarga laki-laki untuk mencarikan jodoh anaknya dan laki – laki hanya di tanya kesediaannya saja. Ini terjadi karena pada masa dahulu pergaulan antara perempuan dan laki-laki sangat dibatasi. Akan tetapi, dewasa ini, sudah memberikan kebebasan kepada anak – anak untuk memilih pasangannya.

Adat perkawinan di Naibenu dilaksanakan melalui berbagai macam tahapan. Setiap tahapan memiliki makna yang sangat dalam dan penuh dengan berbagai simbol. Upacara adat perkawinan yang berlaku

merupakan suatu manifestasi ikatan kekeluargaan dan kepercayaan yang berlaku dalam masyarakat. Adat perkawinan sebagai ikatan kekeluargaan maksudnya terjalin relasi antara keluarga perempuan dan laki – laki. Dan sebagai ikatan kepercayaan berarti masyarakat percaya bahwa dengan patuh dan setia terhadap adat, maka mereka dapat hidup aman dan tenteram. Dengan demikian, adat yang turun - temurun dari nenek moyang yang merupakan patokan atau peraturan – peraturan wajib untuk dilaksanakan. Karena itu, perkawinan di Naibenu pun tidak boleh satu suku atau marga (endogami), hal itu di anggap masih perkawinan sedarah. oleh karena itu, laki –laki di Naibenu selalu mencari pasangan dari suku lain (eksogami).

Masyarakat Naibenu menganut Sistem Perkawinan Patrilinear. Oleh karena itu, upacara perkawinan secara adat terdapat aturan tertentu dalam sistem kekeluargaan yang bersifat patrilinear, artinya sesudah perkawinan, maka pengantin wanita memakai marga suami. Dalam upacara perkawinan ini juga, nampak adanya nilai - nilai sosial yang dijunjung tinggi dan bukanlah nilai – nilai individu yang ditonjolkan. Misalnya nilai kegotong-royongan yaitu upaya menyiapkan *belis* di tanggung oleh seluruh keluarga. *Belis* adalah mas kawin yang harus di serahkan oleh pihak pengantin laki – laki kepada pihak pengantin perempuan. Makna belis sebagai penghormatan pada pihak perempuan dan untuk membangun relasi kekeluargaan antara laki – laki dan perempuan. Tuntutan pembayaran belis dalam proses perkawinan yang diikuti dengan balas *belis* oleh pihak wanita mengandung nilai pendidikan moral yang

tinggi yaitu belis bukan merupakan harga dari wanita yang harus di bayar serta wanita boleh di perlakukan seenaknya.

²Blummer mengemukakan dalam salah satu prinsip – prinsipnya bahwa : “Makna – makna dan simbol - simbol memungkinkan orang melaksanakan tindakan dan interaksi manusia secara khas” Artinya jelas bahwa, interaksi pada adat perkawinan yang di lakukan dalam setiap prosesi tentunya di lakukan secara khas. Hal itu pula tergambar dalam setiap prosesi pada perkawinan adat di Naibenu, selalu melaksana upacara – upacara adat maupun ritual – ritual khusus dan hal itu di jalankan sesuai keputusan dari *Atoin Amaf*. Oleh Karena itu, Adapun problematika dari “belis” tersebut, meski bertujuan mulia untuk mengangkat harkat dan martabat seorang perempuan, namun “belis” dapat juga menjadi sumber persoalan dalam rumah tangga yang pada akhirnya dapat melahirkan kekerasan terhadap perempuan. Hal ini terjadi bila tuntutan belis yang terlampau tinggi melampaui kemampuan finansial seorang laki-laki dan keluarganya. Selain itu, “belis” yang mahal akan berdampak pada beban psikologis seorang laki-laki untuk menikahi perempuan dari strata sosial yang tinggi sehingga banyak perempuan yang pada akhirnya tidak menikah karena faktor “belis” yang terlalu tinggi, hamil diluar nikah, banyak yang menikah dengan pria yang beragama lain, belis juga telah menjadi penyebab seorang suami menelantarkan isteri dan anak-anaknya, dan dapat membebani ekonomi keluarga.

² Ritzer, G. (Edisi Kedelapan 2012). *TEORI SOSIOLOGI Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. University of Maryland, New York: Pustaka Pelajar

Namun “belis” di sini jika sang calon suami belum atau tidak sanggup membayar “belis” dengan kontan maka sang calon suami boleh berhutang kepada calon istri sampai menjadi suami - istri yang sah hutang tersebut tetap berlaku sampai suami bisa melunasinya. Apabila suami meninggal sebelum selesai membayar “belis” tersebut maka belis tetap berlanjut dan yang menggantikan pembayaran “belis” tersebut adalah keluarga si suami bisa juga keturunannya si suami. Jika di tengah-tengah waktu pelunasan hutang belis si suami tidak bisa membayar atau tidak sanggup membayar maka sang istri akan ditarik kembali oleh pihak keluarga istri. Untuk kembali mengikuti marga sebelumnya.

³Ter Haar mengatakan “ Hukum waris adat adalah aturan – aturan hukum yang mengenai bagaimana dari abad ke abad penerusan dan peralihan dari harta kekayaan yang berwujud dan tak berwujud dari generasi pada generasi. Artinya jelas bahwa tradisi adat yang di warisi itu sudah merupakan aturan hukum yang tak tertulis, namun wajib di laksanakan, seperti halnya pembayaran belis dalam perkawinan.

Sistem Perkawinan di Naibenu yang mempraktekkan pemberian harga belis oleh masyarakat sebagai kebiasaan dalam tradisi adat perkawinan , dewasa ini memunculkan banyak pro dan kontra. Praktek belis saat ini meningkatkan kapitalisme ekonomi hingga adanya kontestasi identitas. Hal ini karena, Akhir – akhir ini esensi dan nilai belis telah berubah dan cenderung lebih komersial. Bahkan beberapa orang mungkin

³ Hadikusuma, H. (1991). *Hukum Waris Indonesia menurut Perundangan, Hukum Adat, Hukum Agama Hindu-Islam*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti

menganggapnya sebagai simbol dan perlengkapan biasa, seperti di wilayah lamaholot, yang memaksakan gading gajah, dan sebagai metode pembayaran belis. Belis telah meninggalkan tantangan besar bagi pihak yang mau menikah. Hal ini pula menyebabkan perkawinan melanggar hukum yang lebih muncul sebagai perlawanan terhadap masalah kemiskinan yang belum terselesaikan. Di Naibenu, Bentuk belis berupa *mutih* (semacam kalung yang dipakai di leher),⁴ *Inuh nakaf* (semacam mahkota yang biasa dipakai di kepala),⁵ *Noen fatu* (uang perak Ratu Wilhelmina) dan sapi. bentuk *belis* ini memiliki makna tersendiri.

Dalam budaya masyarakat Naibenu, ada dua aspek pengesahan pada upacara perkawinan, yaitu, upacara budaya (adat-istiadat), pemberkatan di gereja (agama). Kedua aspek ini sangat penting sehingga menjadi landasan untuk melegitimasi kehidupan seseorang dalam mendapatkan “kedudukan baru” atau status sosial dalam keluarga, kerabat dan masyarakat.

Melalui upacara perkawinan yang dilaksanakan dengan dasar adat - istiadat Naibenu terbentuklah kekerabatan antar keluarga laki-laki dan perempuan. Perkawinan merupakan fenomena yang penting dalam kehidupan manusia, karena perkawinan tersebut bertujuan untuk mengatur seks, memberikan perlindungan kepada anak-anak yang lahir dari perkawinan, memenuhi kebutuhan akan seorang teman hidup, harta, gengsi, naik kelas dalam masyarakat, dan memelihara hubungan antar kelompok-kelompok kerabat. Perkawinan adat di Naibenu, yang di

⁴ *Inuh nakaf* :semacam mahkota yang biasa dipakai di kepala

⁵ *Noen fatu* :uang perak Ratu Wilhelmina

langsungkan harus mengikuti setiap prosesi adat yang berlangsung. Karena setiap prosesi memiliki makna yang terkandung dan nilai – nilai luhur yang masih di pegang teguh oleh masyarakat.

Dalam prosesi perkawinan adat itu, pihak mempelai laki – laki wajib tunduk dan mematuhi setiap aturan adat dari mempelai perempuan pada setiap prosesi. Karena apabila melanggar, maka akan di kenakan denda, sebagai silih atas pelanggaran atau ketidakpatuhan serta sikap tidak menghargai terhadap adat mempelai perempuan. Denda adat yang dibayar itu sebenarnya, semacam ujian untuk menguji ketaatan pihak laki – laki. Karena itu, dalam setiap prosesi adat akan membuat situasi menjadi tegang dan rumit supaya mempelai laki – laki denda. Tapi denda itu bukan belis. Itu hanya sanksi adat semacam silih atas kesalahan yang dibuat.

Dalam perkawinan adat Naibenu, yang berperan penting dan berhak untuk berbicara dan mengambil keputusan terkait dengan semua urusan adat adalah om (*atoin amaf*). Om (*atoin amaf*) ini berperan sangat penting, karena bisa juga mengambil sikap membatalkan atau menunda perkawinan, walaupun kedua mempelai sudah bersepakat.

Tahap – tahap dalam perkawinan di Naibenu yakni : ketok pintu, *hela keta* dan peminangan (malam adat) dan pemberkatan di gereja. Tahap yang paling penting dalam perkawinan adat Naibenu yakni peminangan. Karena pada tahap ini, mempelai laki – laki perlu membayar atau menyerahkan *belis* kepada pihak mempelai perempuan. Oleh karena itu, *belis* yang di berikan pun harus sesuai dengan yang di tentukan.

Dalam perkawinan di Naibenu, akan di dahului dengan perkawinan adat yang di lalui dengan ritual – ritual yang masih di pegang teguh dan berlaku hingga saat ini ketika ada perkawinan. Ketok pintu merupakan tahap dimana mempelai laki – laki bersama orang tua kandungnya berkunjung kerumah mempelai perempuan. Dalam perjumpaan tersebut, keluarga mempelai laki – laki akan menyampaikan maksud dan keseriusan hubungan dari anaknya dengan anak gadis. Selanjutnya, akan di sepakati waktu untuk prosesi selanjutnya yaitu *hela keta* merupakan : prosesi adat yang biasanya dilakukan di aliran sungai. Prosesi ini mengandung makna bahwa mungkin ada nenek moyang dari kedua keluarga ini ada konflik ataupun pertikaian yang belum di selesaikan, maka lewat prosesi ini akan mendamaikan kembali sehingga kehidupan rumah tangga yang terbentuk nanti tidak mendapat malapeta dari leluhur. Apabila prosesi *hela keta* sudah di laksanakan, maka akan ditentukan lagi waktu untuk acara peminangan atau malam adat. Pada acara peminangan ini merupakan inti atau puncak dari urusan adat dalam perkawinan di Naibenu, karena pada tahap ini mempelai laki – laki akan menyerahkan *belis*. Tahapan – tahapan ini harus di lalui karena setiap tahapan memiliki makna tersendiri. Oleh karena itu, setiap mempelai, yang hendak menikah, harus mengikuti setiap tahapan – tahapan tersebut

Prosesi – prosesi yang di lalui tentunya memakan biaya yang besar, waktu dan tenaga baik dari pihak mempelai pria maupun perempuan. Akan tetapi, bagi orang Naibenu, itu sudah menjadi konsekuensi bagi para mempelai yang hendak menikah. Hasil penelitian yang di temukan di

lapangan terutama dalam pembayaran belis bahwa, penentuan nilai belis di Naibenu mengikuti belis dari ibu mempelai perempuan. Penentuan nilai belis ini juga di bicarakan oleh Om (*atoin amaf*) dalam perkawinan adat.

Perkawinan adat di Naibenu bila dicermati secara dekat, maka sebenarnya perkawinan itu terjadi antara om dari mempelai laki – laki dan dari mempelai perempuan, karena mereka yang bersepakat, sedangkan mempelai laki – laki dan mempelai perempuan hanya di jadikan alat tukar, bahkan orang tua kandung pun hanya mengikuti saja setiap prosesi yang ada. Peran Om (*Atoin Amaf*) dari kedua mempelai sangat penting, karena segala keputusan tergantung dari kesepakatan Om dari kedua mempelai.

⁶*“Yang menentukan belis oleh atoin amaf karena, dulu, menurut kepercayaan, ada perebutan daya dukung lingkungan pada masa lampau, dimana para pria itu saling sikut, saling bertempur untuk mendapatkan daya dukung lingkungan, dan karena itu, mereka hanya bisa di damaikan oleh pertukan melalui perkawinan. Setiap kelompok yang kehilangan seorang perempuan karena dinikahi, maka pihak yang menikahi harus membayar silih berupa mas kawin atau belis sehingga disana hatinya tenang, pihak pemberi perempuan juga hatinya tenang, dan pihak laki – laki senang karena dapat orang, sedangkan pihak perempuan dapat barang” (wawancara dengan Bapak Jon Amsikan, 22 Februari 2017).*

Prosesi malam adat, baru akan berlangsung, apabila Om (*Atoin amaf*) dari kedua mempelai ini hadir dalam acara tersebut. Apabila salah satu dari mempelai tidak memiliki *atoin amaf*, maka tetap harus ada dan

⁶ Hasil wawancara dengan Bapak yohanes Amsikan pada tanggal 22 februari 2017

biasanya di lihat dari silsilah keluarga dekat yang berstatus sebagai om. Selain itu, bila om dari kedua mempelai itu masih kecil atau tidak bisa berbicara adat, maka tetap di dudukan untuk menjadi saksi.

Prosesi malam adat atau peminangan akan di mulai dengan bahasa adat, dan ini biasanya berupa pantun atau bahasa kiasan dari kedua *atoin amaf* dari kedua mempelai. Dalam interaksi yang terjadi, yang di lakukan oleh kedua atoin amaf itu pula, hukumnya adalah, mempelai perempuan selalu benar, oleh karena itu, apabila pantun ataupun bahasa kiasan yang di utarkan oleh om (*atoin amaf*) dari mempelai perempuan tidak bisa di jawab ataupun salah jawaban, maka biasanya di kenakan denda adat, dan itu tidak termasuk belis. Oleh karena itu, biasanya om (*atoin amaf*) dari mempelai perempuan memainkan perannya sedemikian rupa, sehingga bisa mendapatkan denda adat. Keterlambatan kedatangan mempelai laki – laki pun sudah dikenakan denda adat.

Data yang di peroleh peneliti, bahwa di Naibenu belum pernah ada pasangan yang terancam tidak dapat melangsungkan perkawinannya, akan tetapi ketegangan pada acara malam adat selalu di ciptakan untuk dijadikan alasan, sehingga selanjutnya bisa membicarakan *belis*.

Dalam penemuan makna dan hakikat dari pengalaman terdapat perbedaan antara fakta dan esensi dalam fakta yang dijumpai. Artinya terdapat perbedaan antara yang real dan yang tidak. Untuk itu, perlu intuisi dan refleksi untuk memahami makna dan esensinya. Proses ini tentunya memerlukan penggabungan dari apa yang tampak, dan apa yang ada dalam gambaran orang yang mengalaminya.

⁷Munculnya pemaknaan yang di berikan, karena adanya interaksi sosial yang berlangsung. Dalam proses interaksi inilah, orang dapat memberi makna atas fenomena yang di alami juga berdasarkan pengetahuan. Oleh karena itu, dalam temuan di lapangan, peneliti lalu melakukan analisis sesuai dengan tahap – tahap analisis fenomenologi Transendental Edmund Husserl.

Berdasarkan tema yang terkumpul melalui beberapa proses yang dilalui maka deskripsi pengelompokan tema akan membentuk sebuah tema inti besar yaitu Pergeseran Pemaknaan Tradisi Pembayaran *Belis* . Berikut tema dan penjelasan pernyataan informan sebagai berikut:

Pemaknaan Tradisi Pembayaran Belis pada Perkawinan Adat Masyarakat Naibenu. Dalam tema ini, ada deskripsi tekstural makna yang di dapat dari pernyataan informan yakni :

- Menjamin sahnya suatu perkawinan yang dilakukan secara adat
- Menjamin Kuatnya Ikatan Perkawinan
- Mempertahankan status keluarga
- Mempertahankan garis keturunan keluarga

Faktor yang mempengaruhi terjadi Pergeseran Pemaknaan Tradisi Pembayaran *Belis* di Naibenu. Dalam tema ini, ada deskripsi tekstural makna yang di peroleh dari pernyataan informan yakni :

- Peran Om / Paman (*Atoin Amaf*) dalam prosesi Perkawinan Adat
- Perubahan Bentuk Belis dari aslinya
- Pemahaman Makna Belis

⁷ Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjadjaran

Pemaknaan Belis oleh Masyarakat Naibenu sekarang ini. Dalam tema ini, ada deskripsi testural yang di peroleh dari pernyataan informan yakni :

- Belis sebagai nilai tukar dengan mempelai perempuan
- Belis sebagai Formalitas dalam perkawinan
- Belis sebagai penghormatan kepada orang tua

Ketiga tema tersebut merupakan hasil deskripsi *Belis* menurut pengalaman dari masing-masing informan. Akan tetapi, pernyataan masing-masing informan melahirkan sebuah kesamaan makna dengan perbedaan penyampaian dan pengetahuan awal yang diperoleh selama hidupnya. Perbedaan tersebut pastinya dengan latar belakang mereka yang dimiliki memberikan sebuah pengetahuan dan pengalaman yang dialaminya, sehingga mereka dapat memberikan pernyataan sesuai yang diketahui dan dialaminya sendiri. Interpretasi yang di berikan oleh para informan terkait pembayaran *belis*, mengandung makna di balik pengalaman yang di alami dan pengetahuannya.

1.1 Pemaknaan Tradisi Pembayaran Belis pada Perkawinan Adat

Masyarakat Naibenu

Interpretasi makna para informan atas tradisi pembayaran *belis* berdasarkan pengetahuan, pengalaman dan juga perasaan yang di alami sendiri. Pemaknaan atas tradisi *belis* ini muncul ketika adanya interaksi yang berlangsung dalam prosesi pembayaran belis yang dilaksanakan pada saat prosesi adat dalam perkawinan berlangsung. Artinya bahwa dalam interaksi kedua pihak berlangsung, maka muncullah pemaknaan – pemaknaan tersebut.

Dalam ⁸Interaksionisme Simbolik, Mead berasumsi bahwa manusia dapat mengerti berbagai hal dengan belajar dari pengalaman. Persepsi seseorang selalu di terjemahkan dalam simbol – simbol. Sebuah makna di pelajari melalui innteraksi di antara orang – orang, dan dan makna tersebut muncul karena adanya pertukaran simbol – simbol dalam kelompok sosial. Pada sisi lain, interaksi simbolik memandang bahwa seluruh struktur dan institusi sosial diciptakan oleh adanya interaksi diantara orang – orang. Selain itu, tingkah laku seseorang tidak mutlak ditentukan oleh kejadian – kejadian pada masa lampau saja, melainkan juga dilakukan dengan sengaja.

Pemaknaan atas tradisi pembayaran belis pada adat perkawinan Naibenu, juga muncul dari interaksi antara para om (*Atoin amaf*) dalam perkawinan adat. Ha ini pula dalam menentukan nilai belus, memuculkan persepsi – persepsi dari setiap individu yang hadir. Dalam penentuan pula, sering dilakukan dengan sengaja untuk menguji kesetiaan dari mempelai laki – laki.

5.1.1 Menjamin sahnya suatu perkawinan yang dilakukan secara adat

Masyarakat Naibenu memiliki anggapan bahwa, bila seorang laki – laki sebelum menikah dengan seorang perempuan dari Naibenu dan dalam prosesi adat telah membayar belis, maka laki – laki tersebut membayar belis sesuai ketentuan, maka laki - laki tersebut telah memberikan jaminan atas keseriusan dan kestiaannya untuk menikah. Pembayaran belis yang diberikan oleh pihak laki – laki akan mendapat pengakuan dari masyarakat dan akan di sahkan oleh *atoin amaf*, karena

⁸ Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjadjaran

pihak laki – laki telah memberikan jaminan atas perkawinan adat tersebut. Oleh karena itu, perkawinan adat akan di anggap sah, apabila pihak laki – laki telah memberikan belis kepada pihak perempuan. Pihak laki – laki yang belum membayar belis, dikatakan belum memberikan jaminan atas perkawinan tersebut. oleh karena itu, biasanya mempelai laki – laki boleh tetap menikah dengan mempelai perempuan, akan tetapi harus tinggal dengan orang tua mempelai perempuan untuk mengabdikan sebagai jaminan. Sekarang ini mempelai laki – laki boleh tinggal dengan mempelai perempuan terpisah dengan orang tua mempelai perempuan, akan tetapi apabila ada urusan adat yang berkaitan dengan keluarga mempelai perempuan, maka mempelai laki – laki wajib hadir untuk bekerja sebagai jaminan.

Maka seperti yang di katakan ⁹Blumer dalam salah satu premisnya bahwa “Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna – makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.” Hal ini terlihat dalam pembayaran belis dalam adat perkawinan. Mempelai laki – laki bertindak untuk membayar belis karena memahami makna belis untuk menjamin sahnya perkawinannya. Oleh karena makna itu, maka ia bertindak mengikuti semua keputusan yang di berikan oleh pemangku keputusan yakni *atoin amaf*.

Pihak laki – laki yang belum membayar belis di anggap belum bertanggung jawab untuk memenuhi adat – istiadat perkawinan. Oleh

⁹ Ritzer, G. (Edisi Kedelapan 2012). *TEORI SOSIOLOGI Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. University of Maryland, New York: Pustaka Pelajar

karena itu, pihak laki – laki akan berupaya dengan bekerja sekuat tenaga untuk mengumpulkan uang agar membayar belis sehingga bisa menjadi jaminan dalam perkawinan tersebut.

Pembayaran belis juga di lihat sebagai bentuk tanggung jawab dari mempelai laki – laki. Karena dengan membayar belis, mempelai laki – laki sudah menunjukan tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga yang selanjutnya akan bertanggung jawab atas keluarganya. Oleh karena itu, dalam perkawinan adat Naibenu, mempelai laki – laki yang membayar belis, di percayai sudah pasti bertanggung jawab dalam hidup berumah tangga. Rasa tanggung jawab dari laki – laki itu itu dapat di lihat dari kepatuhan dan keiklasan dalam membayar belis. Artinya walaupun beban belis yang di putuskan oleh om (*atoin amaf*) besar, tetapi dia tetap menerima keputusan tersebut, untuk membayar. Dengan demikian, pihak laki – laki yang telah telah membayar belis kepada mempelai perempuan, akan mendapat legitimasi dan pengakuan karena sudah membayar belis untuk memberikan jaminan atas perkawinan tersebut.

5.1.2 Menjamin Kuatnya Ikatan Perkawinan

Masyarakat Naibenu juga memberikan pemaknaan yang berbeda atas perkawinan dari seorang laki – laki dan seorang perempuan. Anggapan masyarakat Naibenu bahwa, mempelai laki – laki yang telah membayar belis terhadap mempelai perempuan, meyakini bahwa ikatan perkawinan itu sangat kuat. Oleh karena itu, walau nilai *belis* yang

ditentukan sangat memberatkan mempelai laki – laki, akan tetapi mempelai laki – laki – laki selalu berusaha untuk membayar.

Alasan pembayaran belis dikatakan menjamin kuatnya ikatan perkawinan tersebut, karena apabila belis dibayar, maka dapat dikatakan mempelai laki – laki mematuhi aturan adat yang mengandung nilai – nilai luhur yang merupakan warisan dari nenek moyang. Selain itu juga, kedua pihak sudah saling menerima dan ikatan dari kedua pihak sudah dianggap sebagai keluarga. Pihak laki – laki juga sudah menyatakan kejujurannya melalui pembayaran belis tersebut.

Adapun alasan lain karena, dalam tradisi pembayaran belis, yakni ada anggapan masyarakat bahwa leluhur pun sudah turut merestui hubungan dari kedua mempelai karena telah mengikuti tradisi adat tersebut. Jadi apabila telah membayar belis maka, itu juga sebagai bentuk ketataan dalam menjalankan tradisi adat dari para leluhur.

Pihak laki – laki yang telah membayar belis kepada pihak perempuan juga dipercaya tidak akan menceraikan isterinya karena telah menunjukkan kejujurannya melalui pembayaran belis tersebut. Oleh karena itu, dengan ada pembayaran belis ini, ikatan perkawinan ini akan kuat karena laki – laki telah memberikan belis.

Adanya anggapan tersebut oleh masyarakat Naibenu, yang kemudian secara ekonomi membebankan pihak laki – laki yang mau menikah, karena harus berupaya untuk membayar belis tersebut, walaupun secara ekonomi belum mapan, akan tetapi akan berupaya untuk

membayar belis. Upaya dari pihak laki –laki ini juga karena adanya beban moral atas fenomena tersebut. meski demikian, hal yang menjadi beban moral ini tidak di ungkapkan karena ada dalam mindset dari mempelai laki – laki bahwa ini merupakan tradisi adat yang harus dipenuhi.

5.1.3 Mempertahankan status keluarga

Masyarakat Naibenu, memberikan pemaknaan yang lain pula terkait dengan pembayaran belis oleh mempelai laki – laki kepada mempelai perempuan. Mempelai laki – laki yang membayar belis dengan lunas, di anggap oleh masyarakat Naibenu sebagai keluarga terpendang, dan tidak di anggap rendah oleh keluarga mempelai perempuan maupun masyarakat pada umumnya. sebaliknya, mempelai laki – laki yang belum lunas membayar belis, di anggap enteng oleh keluarga mempelai perempuan dan di anggap rendah bahkan akan menjadi buah bibir dalam dalam masyarakat.

Selain itu, pihak laki – laki yang belum membayar belis, akan di sindir bahkan mendapat omongan yang dari masyarakat karena di anggap tidak mampu. Oleh karena itu, pihak laki – laki akan berupaya untuk membayar belis yang di tentukan. Walaupun belis yang ditentukan berat, akantetapi pihak laki – laki akan berusaha untuk membayar karena dengan membayar belis maka pihak laki –laki sudah mempertahankan nama baik keluarganya.

Pihak perempuan pun tidak akan mengobral nilai belis karena nilai belis pada dasarnya mengikuti belis dari ibu. Oleh karena itu, *atoin amaf* yang menentukan nilai belis biasanya di atas nilai belis dari ibu mempelai perempuan. Hal ini juga karena pihak mempelai perempuan mempertahankan status keluarga.

Oleh karena itu, biasanya dalam menentukan nilai belis, *atoin amaf* dari mempelai perempuan akan menentukan belis yang sangat tinggi sehingga bila dalam tahap lobi dan di kurangi, tidak lebih rendah dari belis ibu dari mempelai perempuan. Oleh karena itu, status keluarga dari mempelai laki – laki, dapat di ukur pula dalam perkawinan adat, terutama dalam perkawinan belis. Apabila kesepakatan nilai belis yang ditentukan tinggi, maka anggapan masyarakat bahwa pihak – pihak yang menikah adalah keluarga terpandang. Karena hal inilah, maka nilai belis yang ditentukan sekarang ini semakin tinggi.

Nilai belis yang di bayar oleh mempelai laki – laki kepada mempelai perempuan dalam perkawinan adat, juga pada akhirnya berpengaruh terhadap suku atau juga klan perempuan. Karena itu, apabila mempelai laki – laki telah membayar belis kepada pihak perempuan maka perempuan wajib mengikuti mengikuti kemauan dari suaminya.

Pembayaran belis ini pula terlihat bahwa posisi dan nilai tawar perempuan sangat tinggi. Akantetapi, perempuan ketika sudah di belis oleh laki – laki, maka wajib taat terhadap suaminya. Hal ini karena pihak

laki – laki telah melaksanakan kewajibannya, maka ia berhak sepenuhnya atas perempuan yang dinikahnya.

5.1.4 Mempertahankan garis keturunan Keluarga

Belis yang di berikan oleh mempelai laki – laki kepada mempelai perempuan juga mengandung makna berbeda. Masyarakat Naibenu memaknai bahwa, dengan membayar belis, maka mempelai perempuan sudah wajib mengikuti marga/klan dari suaminya, dan anak – anak yang dilahirkan dalam perkawinan itu pun semua mengikuti marga/suku dari mempelai laki – laki. Dengan ini, maka masyarakat menganggap bahwa suku dari mempelai pria, tidak akan hilang.

Pihak mempelai laki – laki biasanya sangat berupaya untuk membayar belis karena dengan membayar belis baru laki – laki memiliki hak atas perempuan. Oleh karena itu, mempelai laki – laki biasanya berupaya untuk membayar belis supaya memiliki hak penuh atas perempuan. Hak atas perempuan yang dimaksud adalah agar mempelai perempuan dan anak – anak yang di lahirkan dapat mengikuti suku dari laki - - laki.

Pihak laki – laki yang belum membayar belis, tidak memiliki hak untuk memasukan mempelai perempuan mengikuti sukunya. Dan anak – anak yang dilahirkan nanti, secara administrasi akan di akui sebagai anak kandung, akantetapi marga masih mengikuti marga dari mempelai perempuan. Dengan demikian maka marga dari mempelai laki – laki akan terancam putus atau hilang.

Oleh karena itu, pihak laki – laki apabila telah membayar belis, baru bisa memasukan mempelai perempuan mengikuti sukunya. Selain itu, anak – anak yang dilahirkanpun akan mengikuti marga dari mempelai laki – laki. Dengan demikian marga atau garis keturunan dari mempelai laki – laki tidak akan putus, karena telah memasukan mempelai perempuan dan anak – anak yang dilahirkan mengikuti marganya.

Bagi masyarakat Naibenu, suku itu sangat penting. karena itu, berapa pun nilai belis yang di bayar dalam perkawinan, keluarga dari pihak laki- laki akan berusaha untuk melunasinya agar mempelai perempuan dan anak - anak dapat mengikuti suku/marganya.

Garis keturunan yang dimaksudkan, bukan hanya pertalian darah, namun individu yang memakai nama suku dan bergabung dalam kelompok suku. Karena itu, bagi masyarakat Naibenu, menambah orang dalam suku merupakan sebuah kebanggaan, karena merasa bahwa suku tidak akan putus, karena sudah ada penambahan orang.

Oleh karena itu, biasanya dalam pembayaran belis juga, orang – orang dalam suku, biasanya juga di undang dalam kumpul keluarga untuk menanggung beban belis secara bersama, sehingga meringankan beban belis tersebut dari mempelai laki – laki.

5.2 Faktor yang mempengaruhi terjadi Pergeseran Pemaknaan Tradisi Pembayaran Belis di Naibenu

Terjadinya pergeseran makna dalam tradisi pembayaran belis dikarenakan ada faktor-faktor yang mempengaruhi makna belis, sehingga makna belis yang sesungguhnya tersebut mengalami pergeseran. Adanya pergeseran ini pula, bukan semata disengajakan, akan tetapi adanya interpretasi dari individu – individu yang berulang – ulang tersebut membentuk makna baru yang kemudian makna itu diinterpretasikan ketika adanya fenomena yang sama dijumpai.

Faktor – factor yang mempengaruhi terjadinya pergeseran makna belis juga ada hubungan yang saling terkait. Keterkaitan factor – factor tersebut juga yang pada akhirnya memunculkan persepsi – persepsi baru dari para subjek yang mengalami, maupun individu – individu yang hadir dan menyaksikan fenomena belis tersebut. karena itu, bila persepsi tersebut di ulangi berulang – ulang maka akan muncul makna baru atas fenomena tersebut. Adapun faktor – factor yang mempengaruhi makna belis sehingga terjadinya pergeseran tersebut yakni :

5.2.1 Peran Om (*Atoin Amaf*) dalam prosesi Perkawinan Adat

Peran Om / Paman (*Atoin Amaf*) di mulai ketika acara *hela keta*. Saat itu, *Atoin Amaf* berperan sangat penting, karena dilaksanakan ritual adat untuk mendamaikan para leluhur dari kedua belah pihak yang mungkin dulu terjadi pertikaian, sekaligus membicarakan tentang acara

peminangan yang dalam pembahasan itu juga membicarakan tentang *belis*.

Peran om (*atoin amaf*) di sini sering menimbulkan persoalan, karena sering *atoin amaf*, tidak tahu – menahu tentang hubungan dari kedua mempelai, akantetapi dia yang berhak berbicara. Selain itu, karena *atoin amaf* di beri kepercayaan penuh, maka sering dalam menentukan nilai *belis*, *Atoin amaf* menentukan nilai *belis* yang tinggi.

Dalam pertemuan keluarga pun, *atoin amaf* yang harus duduk untuk membicarakan tentang prosesi dalam malam adat nantinya. Segala keputusan, perlu kehadiran *atoin amaf*. Karena apabila *atoin amaf* tidak hadir, maka itu sudah menyalahi adat.

Kini peran *atoin amaf* sudah bisa diwakilkan oleh jubir yang dipercaya. Jubir yang di percaya harus mampu omong adat dan mampu berbicara dalam bahasa kiasan. Peran *atoin amaf* yang di wakilkan oleh juru bicara (jubir) adat, juga justru jauh mengaburkan nilai – nilai adat. Karena sering para jubir, dalam berperan untuk berbicara, justru lebih melihat ke nilai ekonomis dalam penentuan *belis*. Selain itu, jubir yang juga notabene tidak mengetahui secara persis keadaan kedua keluarga, maupun hubungan dari kedua mempelai.

Dihadirkan jubir dalam perkawinan, biasanya karena mempelai perempuan tidak memiliki *atoin amaf*, atau karena mempelai laki – laki yang berasal dari daerah lain, atau juga karena *atoin amaf* dari mempelai

tidak bisa berbicara adat. Oleh karena itu, sering ada percecokan karena keputusan yang di ambil oleh jubir, tidak sesuai.

Peran *atoin amaf* / jubir inilah mengikuti versinya masing – masing. Hal ini tentunya akan mengaburkan nilai adat bahwa keluarga dari adat sesungguhnya. Oleh karena itu, maka keaslian nilai *belis* maupun makna yang terkandung dalam adat perkawinan Naibenu, terutama dalam prosesi pembayaran *belis* mengalami pergeseran.

Peran *Atoin amaf* benar – benar nampak ketika malam peminangan. Pada saat itu, *atoin amaf* benar – benar di hargai layaknya *usif* (raja) karena segala keputusan atau pemangku keputusan ada pada *atoin amaf*. Oleh karena itu, pada malam adat, para *atoin amaf* biasanya saling menelikung untuk mencari celah agar bisa menjadi alasan untuk memberi denda kepada mempelai laki – laki.

Keputusan *atoin amaf* untuk memberi denda adat kepada mempelai laki – laki ini biasanya karena ada beberapa alasan yakni : apabila sebelum nikah mempelai perempuan sudah hamil, datang terlambat dan sudah melewati waktu yang di sepakati, *atoin amaf* dari mempelai laki – laki tidak mampu menjawab bahasa kiasan yang di ungkapkan oleh *atoin amaf* dari mempelai perempuan, atau ada sikap tidak sopan yang di tunjukan. Hal – hal ini yang kemudian menjadi alasan sehingga saat membicarakan *belis*, pihak laki – laki dengan sepenuhnya tunduk pada keputusan *atoin amaf* dari mempelai perempuan.

Denda adat yang di berikan oleh atoin amaf, mengandung makna untuk menguji kepatuhan mempelai laki – laki terhadap pihak mempelai perempuan. Akan tetapi, dewasa ini, denda adat yang di lakukan di pandang berbeda. Makna yang terkandung karena atoin amaf lebih melihat pada sisi ekonomis, karena itu alasan tersebut hanya dijadikan tameng, agar mempelai laki – laki membayar denda adat.

5.2.2 Perubahan Bentuk Belis dari aslinya

Bentuk *belis* di Naibenu yang sedianya berupa barang – barang antik yakni uang perak ratu Wilhelmina, *mutih/inuh* dan hewan berupa sapi, dewasa ini telah mengalami perubahan. Belum dapat dipastikan secara jelas, sejak kapan bentuk belis yang digunakan dalam pembayaran *belis* pada perkawinan adat di Naibenu mengalami perubahan. Akan tetapi menurut pendapat para informan, bahwa, perubahan bentuk *belis* di Naibenu mulai terjadi ketika mata uang rupiah di sahkan menjadi alat pembayaran atau nilai tukar.

Dewasa ini, bentuk belis di Naibenu mengalami perubahan karena kebanyakan mempelai laki – laki tidak memiliki barang – barang antik dan juga sapi yang banyak untuk di gunakan dalam pembayaran belis. Selain tidak memiliki, sulit juga untuk mencari, maka semua bentuk – bentuk belis biasanya di akumulasikan dalam nilai rupiah.

Oleh karena, bentuk – bentuk *belis* yang dulu lalu di akumulasikan dalam bentuk rupiah, maka biasanya ini menjadi kesempatan *atoin amaf* / jubir untuk menaikkan nilai *belis* semanya. Bentuk *belis* yang di

akumulasikan dalam nilai rupiah ini sering menjadi beban bagi mempelai laki – laki, karena terlampau mahal. Hal inilah yang juga pada akhirnya menimbulkan tawar – menawar dari para *atoin amaf*.

Dalam tawar menawar ini, biasanya para *atoin amaf* saling menelikung untuk menciptakan percekcoan. Hal ini di ciptakan agar dijadikan semacam alasan untuk membicarakan belis. *Atoin amaf* pihak laki – laki berupaya untuk menurunkan nilai belis, sedangkan *atoin amaf* pihak perempuan berusaha untuk mempertahankan nilai belis yang telah ditentukan.

Penentuan nilai belis berupa nilai rupiah yang di putuskan atas akumulasi dari bentuk belis yang asli dewasa ini di Naibenu membuat pandangan pandangan negatif. Karena semata sangat memberatkan pihak laki – laki. Adanya hal ini pula karena makna belis yang sesungguhnya telah dikomersilkan. Karena makna belis yang sesungguhnya telah di komersilkan dan lebih melihat pada sisi ekonomi, maka belis yang sesungguhnya mengandung nilai – nilai luhur yang juga merupakan tradisi adat dari para leluhur telah memiliki makna yang berbeda.

Perubahan bentuk – bentuk belis yang terjadi dalam prosesi perkawinan adat Naibenu, terutama pada saat malam adat untuk menyerahkan *belis*, tentunya Telah mengaburkan bahkan keluarga dari keaslian *belis*. Karena perubahan bentuk belis inilah, tentu pula makna belis yang sesungguhnya menjadi bergeser. Pembayaran *belis* yang dulunya sangat dipatuhi dan di lakukan tanpa beban oleh mempelai laki

– laki dan keluarga besarnya tanpa beban, kini menjadi sangat beban, karena tingginya nilai *belis* karena telah di modifikasi tersebut.

5.2.3 Pemahaman makna *belis*

Masyarakat Naibenu yang menganut dan menjalankan bentuk perkawinan patrilinear tentu mewajibkan dan menjalankan praktek pembayaran belis oleh mempelai laki – laki kepada mempelai perempuan. Adapun jenis perkawinan masyarakat Naibenu yakni monogamy, Artinya satu laki – laki hanya boleh berhak satu isteri. Selain itu, perkawinan di Naibenu pula sifatnya eksogami. Artinya kawin keluar suku, tidak boleh endogami, atau satu suku. Hal ini kemudian menjadi pemicu karena semata – mata perempuan atau pun laki – laki di Naibenu harus nikah dengan suku lain.

Perbedaan suku tentu memiliki tata cara yang berbeda pula adat – istiadatnya dalam perkawinan. Dalam memaknai belis pun pasti berbeda. Di Naibenu yang sifat perkawinannya eksogami, selalu di hadapkan dengan perbedaan tata cara. Oleh karena itu, sering berbeda pendapat dalam menjalankan perkawinan adat. Hal ini karena masing – masing pihak mempertahankan tradisi adatnya.

Perbedaan tradisi tentunya akan memunculkan Sikap tidak mengetahui bahkan tidak memahami akan tradisi dan makna belis ini juga berpengaruh terhadap pergeseran pemaknaan *belis*. Munculnya hal ini biasanya dari orang yang berasal dari daerah lain dan menikah di Naibenu ataupun, penduduk Naibenu tetapi merantau ke luar daerah atau

pulau. Oleh karena itu, orang yang tidak memahami tentang esensi belis selalu memiliki persepsi negatif apabila nilai belis yang di tentukan terlalu tinggi. Hal ini karena tidak memahami tentang esensi dari belis yang sesungguhnya.

Karena tidak memahami tentang makna belis yang sesungguhnya, maka sering mereka memberikan persepsi sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang mereka rasakan. Hal inilah yang membuat mereka memberikan persepsi berbeda dari makna aslinya. Karena tidak mengetahui bahkan memahami, maka, biasanya muncul persepsi – persepsi negatif bahkan sikap tidak setuju terhadap keputusan adat dalam penentuan nilai belis yang akan di tetapkan. Sikap ini pun bahkan memunculkan konflik.

Makna belis yang sungguh mengandung nilai – nilai luhur akhirnya mengalami pergeseran akibat adanya sikap tersebut. hal ini akibat dari makna belis tersebut di komersilkan. Dalam menentukan nilai belis, lebih melihat pada sisi ekonomis. Akibat dari makna belis di komersilkan tersebut, akhirnya makna yang sesungguhnya mengalami pergeseran karena telah mengaburkan makna aslinya. Hal ini pun sering memunculkan konflik apabila nilai belis terlalu tinggi. Padahal subjek yang memahami esensi belis yang sesungguhnya tidak akan menolak walaupun berat. Padahal konflik itu pun biasanya sebagai siasat dari *Atoin amaf* agar menjadi alasan. Hal ini pula tentunya memunculkan pemahaman yang berbeda atas prosesi adat dalam pembayaran belis

tersebut. Karena orang akan menginterpretasi makna sesuai pengetahaunnya juga sesuai dengan apa yang dilihat/ dialaminya.

1.3 Pemaknaan Belis Oleh Masyarakat Sekarang Ini

Pemaknaan terhadap pembayaran belis saat ini di Naibenu kini telah mengalami pergeseran. Hal ini di lihat dari adanya sikap – sikap ketidaksetujuan dan menimbulkan konflik ketika adanya perkawinan. Pemaknaan yang di berikan oleh masyarakat pun sudah tidak sesuai dengan makna belis yang sesungguhnya. Karena setiap individu menginterpretasikan makna belis berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya sendiri.

Husserl berpendapat bahwa “terdapat perbedaan antara fakta dan esensi dalam fakta, atau dengan kata lain perbedaan antara yang real dan yang tidak.” Dalam fenomena ini, bila di lihat berdasarkan pendapat Husserl tersebut, maka memang benar mengenai pembayaran belis dalam perkawinan adat di Naibenu hal ini sudah terjadi pergeseran. Makna yang diberikan oleh subjek sudah tidak sesuai dengan makna yang sesungguhnya. Hal ini tentunya karena peran *Atoin amaf* dalam memainkan perannya sebagai pemangku pengambil keputusan, sudah menurut versi dan keinginannya. Selain itu, juga sebenarnya pergeseran makna yang terjadi karena ketidak pahamnya subjek terhadap esensi belis yang sesungguhnya.

Nilai belis yang sesungguhnya mengalami pergeseran juga akibat dari nilai belis yang murni di komersilkan. Dalam mengkomersil esensi belis ini pula karena lebih melihat pada factor ekonomi. Karena itu,

berefek juga pada penentuan nilai belis yang akan ditentukan untuk di bayar oleh mempelai laki – laki kepada mempelai perempuan. Beban belis yang diberikan akhirnya memunculkan persepsi dari pihak yang tidak memahami esensi belis yang sesungguhnya. Karena itu pemaknaan yang dimunculkan saat ini adalah sebagai berikut :

5.3.1 Belis sebagai nilai tukar dengan mempelai perempuan

Bentuk belis yang mengalami perubahan dari aslinya yakni mutih/inuh, uang perak dan sapi, karena sudah sulit di temui tersebut, memunculkan persepsi masyarakat atau oleh subjek yang mengalami. Kini masyarakat Naibenu memaknai belis sebagai nilai tukar. Hal itu karena, dengan membayar belis, baru pihak keluarga mempelai perempuan menyerahkan mempelai perempuan. Dengan membayar belis, mempelai perempuan akan mengikuti suku atau klan mempelai laki – laki. Oleh karena itu, maka memunculkan pemaknaan tersebut.

Selain itu, adanya pemaknaan ini karena, nilai belis yang sekarang sudah mengalami pergeseran dari bentuk aslinya. Oleh karena bentuk belis yang asli berupa *muti/inuh*, uang perak Belanda dulu, dan sapi, dan barang antik lainnya, susah di dapat maka semua bentuk belis itu di hitung dalam bentuk nilai rupiah.

Akibat bentuk belis yang tidak ada diganti dan di akumulasikan dalam bentuk nilai rupiah, maka sudah pasti nilai rupiah yang di tentukan akan mahal karena sudah di akumulasikan semua bentuk belis tersebut. Oleh karena itu, terkesan seperti transaksi jual beli antara pihak

perempuan dengan pihak laki – laki untuk mendapatkan mempelai perempuan.

Jadi, dalam perkawinan di Naibenu, apabila mempelai laki – laki telah membayar belis, maka mempelai perempuan sudah pasti mengikuti dan mengabdikan kepada suaminya. Tidak heran kemudian memunculkan kekerasan dalam rumah tangga karena pihak laki – laki merasa sudah membeli perempuan. Dalam transaksi belis pun jelas bahwa, pihak mempelai perempuan akan di beri sejumlah uang maupun barang yang di minta sesuai dengan tradisi adat di Naibenu, sedang pihak laki – laki akan mendapatkan mempelai perempuan.

Pemaknaan ini muncul karena belis yang di tentukan mengikuti nilai belis dari ibu mempelai perempuan. Oleh karena itu, nilai belis yang di tentukan tidak boleh lebih kecil dari nilai belis ibu mempelai perempuan, tetapi minimal sama atau lebih tinggi dari nilai belis ibu mempelai perempuan. Hal ini karena masyarakat Naibenu memiliki kepercayaan, bahwa bila nilai belis lebih kecil dari ibu mempelai perempuan, maka akan mendapat musibah/malapetaka.

Adanya pemaknaan ini karena seolah – olah jumlah nilai belis yang dulunya di bayar oleh ayah mempelai perempuan kepada ibunya sewaktu menikah, harus di kembalikan baru bisa menikah dengan anak gadisnya di akibatkan dulu ayah dari mempelai perempuan membayar seperti demikian. Oleh karena itu, sepertinya ada balas dendam dari orang tua untuk melakukan tradisi yang sama sewaktu menikah dulu.

Pemaknaan ini juga karena nilai belis yang ditentukan tidak boleh di bawah belis dari ibu karena ada anggapan bahwa secara adat, tidak mempelai laki – laki membayar belis di bawah belis ibu karena akan berakibat buruk kepada rumah tangga baru. Pemaknaan ini muncul dari subjek yang mengalami akan hal ini, dan merasa dendam ayah dari mempelai perempuan atas belisnya dulu kepada ibu dari mempelai perempuan harus di kembalikan.

Oleh karena itu, sebenarnya perubahan bentuk belis ini berkembang ketika pihak pemangku pengambil keputusan dalam hal ini *atoin amaf* lebih menekankan hal ini agar nilai belis yang di tentukan bisa tinggi karena adanya nilai ekonomis yang di lihat dalam menentukan nilai belis tersebut.

5.3.2 Belis Sebagai Formalitas dalam Perkawinan

Anggapan dari subjek yang mengalami fenomena belis tersebut karena sikap tidak tahu bahkan tidak memahami akan makna belis yang sesungguhnya, akhirnya masyarakat memberikan makna sesuai dengan apa yang ada dalam pengetahuan di pikiran, dan sesuai yang mereka alami. Karena mereka memahami bahwa belis itu hanya sebagai sebuah prosedural untuk melangsungkan perkawinan. Oleh karena anggapkan seperti ini, maka pihak laki – laki yang menikah, biasanya tidak terlalu mepedulikan tentang makna terdalam yang terkandung dalam prosesi tersebut, karena subjek yang mengalami dalam prosesi tersebut melihat prosesi tersebut hanya sebagai sebuah formalitas untuk dapat menikah.

Anggapan seperti ini biasa muncul dari subjek yang berasal dari luar daerah dan menikah di Naibenu atau oleh mempelai laki – laki yang memang benar – benar tidak mengetahui tentang tradisi pembayaran belis tersebut. Hal ini karena perkawinan di Naibenu pun sifatnya eksogami. Dimana mempelai laki – laki harus mengambil isteri diluar dari sukunya. Tidak boleh satu suku, karena perkawinan dalam satu suku di anggap perkawinan sedarah. Karena perkawinan sedarah tersebut, jadi anak – anak yang di lahirkan akan cacat dan kehidupan dalam rumah tangga pun selalu banyak persoalan.

Selain itu, biasanya juga oleh mempelai laki - laki yang kaya dan menjaga status sosialnya, maka mempelai laki – laki tersebut akan langsung membayar lunas belisnya agar urusan perkawinannya dapat berlangsung tanpa ada hambatan yang menghalang. Karena itu, biasanya subjek seperti ini akan mengikuti saja prosesi – prosesi ataupun ritual – ritual adat yang dilakukan tanpa mengetahui makna terdalam dalam prosesi tersebut.

Masyarakat Naibenu menganggap tradisi belis ini, merupakan bentuk tradisi adat yang di warisi oleh leluhur untuk dilakukan turun temurun sehingga tidak tidak hilang. Untuk itu, perlu di lakukan terus menerus, akantetapi, karena dalam prosesi adat yang di lakukan peran oleh *atoin amaf* semata – mata hanya agar pihak laki – laki dapat membayar belis sesuai ketentuan yang telah di tetapkan karena dalam penentuan nilai belis, lebih cenderung melihat ke sisi ekonomis. Maka oleh pihak laki – laki yang memiliki uang langsung melunasi agar prosesi

pembayaran tidak di perumit sehingga mempersingkat waktu untuk melanjutkan urusan ke tahap pemberkatan. Walau sudah seperti itu juga, tetap mengikuti prosesi – prosesi yang ada.

Pemaknaan yang diberikan ini juga karena, subjek beranggapan bahwa inti perkawinan bukan pada pembayaran belis. Oleh karena itu, pembayaran belis hanyalah sebuah formalitas yang perlu di lalui agar bisa melanjutkan ke tahap berikut. Makanya sering para subjek hadir dalam ketidak tahuan, akhirnya memberikan interpretasi sesuai dengan apa yang dilihat dan dialami. Hal ini juga karena adanya anggapan dari para subjek yang mengalami fenomena pembayaran belis tidak mengetahui juga makna terdalam dari belis yang di bayar, lalu menginterpretasikan sesuai dengan pengetahuannya. Persepsi ini lalu di ulangi berulang – ulang dalam masyarakat bila ada peristiwa yang sama dan pada akhirnya persepsi ini menjadi makna baru yang terbentuk.

5.3.3 Belis sebagai penghormatan kepada orang tua

Perkawinan di Naibenu yang menjalankan atau memberlakukan tradisi pembayaran belis memunculkan persepsi – persepsi yang berbeda pula yang pada akhirnya persepsi – persepsi tersebut menjadi makna akan fenomena tersebut., Pemaknaan ini muncul karena, dalam pembayaran belis, ada salah satu macam namanya “*air susu ibu*” yang merupakan bagian dari belis. Ini salah bagian dalam belis yang harus dibayar. Istilah ini memberikan gambaran seolah – olah bahwa, ibu yang telah menyusui

harus di bayar kecapaiannya karena telah merawat dan membesarkan mempelai perempuan.

Akantetapi sebenarnya ini hanya sebagai istilah atau simbol penghargaan dan rasa hormat kepada orang tua karena telah merawat dan membesarkan anak gadis. Oleh Karen itu, sebenarnya ini merupakan simbol ungkapan terima kasih kepada orang tua mempelai perempuan.

Simbol ini pun memberi isyarat bahwa, bila mempelai laki – laki telah membayar belis kepada pihak perempuan berarti mempelai laki sangat menghormati orang tua mempelai perempuan. Bila orang tua gadis tersebut telah menerima penghargaan dan rasa hormat itu yang berupa belis , akantetapi juga dalam pembayaran belis ada istilah balas belis dari pihak perempuan kepada pihak laki – laki yang mengandung nilai moral yang artinya pihak laki – laki harus menjaga dan merawat anak gadis yang dipercayakan kepada mempelai laki – laki.

Hal yang menimbulkan persepsi subjek untuk memberikan makna seperti ini yakni karena peran *atoin amaf* yang kemudian harus menghitung biaya pengeluaran untuk pendidikan bila anak gadis itu berpendidikan tinggi atau telah bekerja sebagai pegawai negeri sipil. Oleh Karena tindakan mengakumulasi biaya pengeluaran selama membiayai anak gadis sepertilah yang membentuk persepsi subjek seolah-olah harus pengeluaran orang tua harus diganti.

Nilai belis yang berbeda bila di gabungan tentu akan sangat tinggi nilainya. Hal itu yang apabila di akumulasikan seluruhnya dalam bentuk nilai rupiah yang pastinya akan tinggi nilai belisnya dan sangat

memberatkan pihak laki – laki. Akibat dari inilah, biasanya laki – laki yang sudah lunas membayar belis sering tidak berkunjung ke rumah mertuanya, bahkan melarang isterinya untuk mengikuti urusan – urusan di keluarganya. Walau nilai belis yang sebenarnya mengandung nilai luhur, akhirnya berakhir dengan pemaknaan yang negatif.

Selain itu juga, sering terjadi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) Karena mempelai laki – laki sudah merasa sepenuhnya memiliki hak atas isterinya. Ini akibat dari menghitung biaya pengeluaran tersebut. Padahal, sebenarnya ini hanya sebagai simbol ungkapan terima kasih. Akan tetapi keterlibatan *atoin amaf* dalam menentukan dan memutuskan nilai belis itu yang sangat tinggi, sehingga ia pun mendapat bagian, semacam komisi.

Nilai belis yang serahkan oleh mempelai laki – laki kepada mempelai perempuan saat malam adat, juga ada bagian untuk om (*atoin amaf*). Artinya *atoin amaf* juga mendapat bagian dari *belis* yang di serahkan dalam perkawinan tersebut. nilai belis yang si serahkan bukan untuk menjadi milik perempuan yang menikah. tetapi menjadi milik orang tua mempelai perempuan, yang juga sebagian akan di bagi kepada para *atoin amaf*. Nilai belis tidak di bagi kepada mempelai perempuan karena sesudah membayar belis mempelai laki – laki sudah mengikuti suaminya. Karena itu, nilai belis yang di berikan hanya untuk orang tua.

1.4 Proposisi

Adapun proposisi yang di munculkan berdasarkan hasil penelitian yakni:

1. Pergeseran makna *belis* di sebabkan karena peran *atoin amaf* dalam memainkan peran sebagai pemangku pengambil keputusan dalam prosesi adat sesuai keinginan dan situasi.
2. Tingkat pemahaman akan makna *belis* juga berpengaruh terhadap pemaknaan yang diberikan
3. Perubahan nilai dan bentuk – bentuk belis dari keaslian, mengaburkan esensi dari nilai dan makna belis yang sesungguhnya.

Proposisi – proposisi tersebut merupakan temuan lapang. Tentunya masih harus di uji kebenarannya dengan penelitian – penelitian lanjutan yang lebih mendalam.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Perkawinan bagi masyarakat Naibenu merupakan sebuah peristiwa yang sangat sakral. Makna pernikahan bagi masyarakat Naibenu umumnya yaitu untuk membentuk keluarga dan melanjutkan keturunan. Oleh karena itu, untuk melangsungkan perkawinan, harus mengikuti prosesi – prosesi yang ada sesuai dengan tradisi masyarakat setempat. Masyarakat Naibenu pada umumnya menganut system perkawinan patrilinear, yakni dalam perkawinan tersebut laki- laki menegakan kelewang karena mengikuti alur ayah. Masyarakat Naibenu hampir seluruhnya beragama Katolik maka jenis perkawinan yang di anut yakni monogami.

Prosesi – prosesi adat yang di lakukan bagi masyarakat Naibenu merupakan pintu gerbang untuk menuju pada perkawinan yang sesungguhnya. Karena melalui prosesi – prosesi tersebut, akan menyelesaikan segala hal yang menghambat dan menjamin kenyamanan bila telah menikah nanti. Artinya bahwa perkawinan akan direstui dan di akui apabila telah menyelesaikan urusan adat.

Pembayaran *belis* dalam pada adat perkawinan Naibenu merupakan syarat mutlat demi keabsahan perkawinan tersebut. jadi pembayaran belis tersebut : Untuk menjamin sahny suatu perkawinan yang dilakukan secara adat, Untuk menjamin Kuatnya Ikatan Perkawinan,

Untuk mempertahankan status keluarga dan Untuk mempertahankan garis keturunan agar jangan sampai putus atau hilang.

Dalam perkawinan di Naibenu, *atoin amaf* memiliki peran yang sangat penting, karena tidak hanya berperan untuk berbicara dalam urusan adat maupun menentukan nilai belis, tetapi juga berperan sebagai saksi penjamin perkawinan dalam urusan gereja. Bentuk belis yang sesungguhnya berupa *Inuh / muti, inuh nakaf, noen uf, lapeo, petak kolo dan sapi*. dan makna pembayaran belis yang sesungguhnya bagi orang Naibenu merupakan tradisi adat dari para leluhur yang perlu dijaga dan di pelihara.

Pergeseran makna belis di Naibenu karena di pengaruhi oleh : peran *atoin amaf* dalam prosesi perkawinan adat, perubahan bentuk belis dari aslinya dan pemahaman makna belis. Hal – hal inilah yang memicu munculnya interpretasi dari subyek maupun individu – individu yang hadir saat prosesi.

Makna pembayaran belis kini di anggap sebagai beban karena peran *atoin amaf* yang menentukan belis terlalu tinggi, maupun memperumit suasana dalam urusan adat. Selain itu, adanya perubahan bentuk – bentuk belis yang sudah di akumulasi dalam nilai rupiah. Hal ini pula yang mengakibatkan terjadi pengaburan dan menciptakan adanya pergeseran makna pembayaran belis dari esensi yang sesungguhnya.

6.2 Saran

1. Meskipun prosesi – prosesi dalam tradisi perkawinan adat sangat di patuhi dan di lakukan, akan tetapi di masukan dalam mata pelajaran ataupun kurikulum di sekolah agar siswa mengetahui simbol – simbol maupun makna - makna yang terkandung dalam setiap prosesi adat sejak dini.
2. Peran Om / Paman (*Atoin Amaf*) maupun jubir yang di percayakan untuk berbicara sebaiknya tidak memperumit keadaan dalam setiap urusan adat dan berperan sesuai dengan tradisi yang asli tanpa memodifikasi sesuka hati
3. Bentuk – bentuk belis yang sulit di temukan, sebaiknya tidak akumulasikan dalam nilai rupiah yang terlalu tinggi sehingga tidak terlalu membebani.

Daftar Pustaka

Buku :

Koentjaraningrat. (2015). *KEBUDAYAAN MENTALITAS DAN PEMBANGUNAN*. Jakarta: Gramedia.

Undang – Undang R.I No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan dan Komplikasi Hukum Islam

Ritzer, G. (Edisi Kedelapan 2012). *TEORI SOSIOLOGI Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. University of Maryland, New York: Pustaka Pelajar.

Hadikusuma, H. (1991). *Hukum Waris Indonesia menurut Perundangan, Hukum Adat, Hukum Agama Hindu-Islam*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.

Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjadjaran

Prof. Deddy Mulyana, M. P., & Dr. Solatun, M.Si. (Januari 2013). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono. (2014). *MEMAHAMI PENELITIAN KUALITATIF*. Bandung: cv. ALFABETA.

Prof. H. Hilman Hadikusuma, S. (2014). *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia*. Bandung: Mandar Maju.

Kitab Suci (Alkitab) agama Katolik.

Bernard Raho.(2014). *SOSIOLOGI Sebuah Pengantar*. Maumere : Ledalero

Jurnal :

Siregar, L. (2002). *ANTROPOLOGI DAN KONSEP KEBUDAYAAN. Antropologi Papua*, 1.

- Nafi, T. H. (2016). Peran Hukum Adat dalam Penyelesaian Kasus - Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan di Kupang, Atambua dan Waingapu . *Jurnal Hukum Dan Pembangunan*.
- Ningrum, U. C. (2016). Belis Dalam Tradisi Perkawinan. *E journal UIN Mulana Malik Ibrahim Malang*.
- Dade, Y. T. (2012). Dinamika Belis Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Rote Ba`A Di Kelurahan Mokdale Kecamatan Lobalain Kabupaten Rote Ndao. *Elektronik*, vol. No. 1.
- Seragih, S. R (2015). Kajian Yuridis Menurut Hukum Adat Batak Simanglungun di Kabupaten Pematang Siantar. *E Journal Universitas Negeri Jember*.
- Ulfah, K., Sugeng Priyanto, & Slamet Sumarto. (2012). Pelaksanaan Tradisi Ngemblok dalam Perkawinan. *Unnes Civil Education Journal*.
- Hulopi, M. (2014). Prosesi Perkawinan Secara Adat di Kampung Empat. *E Journal Universitas Negeri Gorontalo*.
- Gulo, A. N. (2012). Degradasi Budaya Dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Nias Di Denpasar. *E journal Universitas Udaya*.
- Maula, N. I Peran United Nations Children's Fund (UNICEF) dalam menangani Kasus Pernikahan Anak di India periode tahun 2010 – 2012. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Fakultas Hukum.
- Wara, Y. L., & Wahyu Purwiyastuti. (2012). Pergeseran Makna Bels Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Sumba. *widya Sari Press Salatiga*.
- Larasati, A. (2012). Kepuasan Perkawinan pada istri Ditinjau dari Keterlibatan Suami dalam Menghadapi Tuntutan Ekonomi dan Pembagian Peran dalam Rumah Tangga. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*.
- Yanuaris Lende Wara, W. P. (2012). Pergeseran Makna Belis Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Sumba. *elektronik*.

Lampiran Dokumentasi penelitian

Foto bersama Sekcam Naibenu



Foto bersama Para Kepala desa bersama staf desa



**Foto bersama Ibu desa manamas
Stafnya**



**Foto bersama Kepala Desa bakitolas Bersama
bersama Staf**



Foto bersama Kepala Desa Benus bersama ibu Foto bersama kepala desa Sunsea

Foto bersama para Informan saat pengambilan data dan wawancara



Foto – foto prosesi Hela Keta





Foto – foto Rumah adat di Naibenu

